

**EFEKTIVITAS PENGGUNAAN BAHASA ISYARAT PADA SIARAN
BERITA NASIONAL BAGI KOMUNITAS DPC GERAKAN
KESEJAHTERAAN TUNA RUNGU INDONESIA (GERKATIN) KOTA
BOGOR**

SKRIPSI

Anni Talenta Tri Ananda Siagian

044118535



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR
2022**

**EFEKTIVITAS PENGGUNAAN BAHASA ISYARAT PADA SIARAN
BERITA NASIONAL BAGI KOMUNITAS DPC GERAKAN
KESEJAHTERAAN TUNA RUNGU INDONESIA (GERKATIN) KOTA
BOGOR**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai Salah Satu untuk Menempuh Gelar Sarjana Ilmu
Komunikasi**

**ANNI TALENTA TRI ANANDA SIAGIAN
044118535**



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR
2022**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang telah disusun oleh:

Nama Mahasiswa : Anni Talenta Tri Ananda Siagian

NPM : 044118535

**Judul : Efektivitas Penggunaan Bahasa Isyarat pada Siaran
Berita Nasional bagi Komunitas DPC Gerakan
Kesejahteraan Tuna Rungu Indonesia (GERKATIN)
di Kota Bogor**

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar sarjana 1 pada Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Pakuan.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing 1 : Imani Satriani, M.Si

NIP/NIK : 1.0616 049 763

Pembimbing 2 : Qoute Nuraini Cahyaningrum, M.I.Kom

NIP/NIK : 1.0113 001 608

Pembaca : Prasetyo Adi Nugroho, M.I.Kom

NIP/NIK : 1.0616 049 760

Ditetapkan di : Bogor

Tanggal : 24 November 2023

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi



Dr. Henny Suharyati, M.Si
NIK: 1.96006071990092001

Rini Sovia Firdaus, M.Comm
NIK: 1.0113 001 607

**HALAMAN PERNYATAAN
ORISINALITAS**

Nama : Anni Talenta Tri Ananda Siagian
NPM : 044118535
Judul Skripsi : Efektivitas Penggunaan Bahasa Isyarat pada Siaran
Berita Nasional bagi Komunitas DPC Gerakan
Kesejahteraan Tuna Rungu Indonesia (GERKATIN)
di Kota Bogor

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya. Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik Sastra 1, baik di Universitas Pakuan Bogor maupun di Perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan dan penilaian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan judul buku aslinya dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Bogor,
Yang membuat pernyataan

Anni Talenta Tri Ananda S
044118535

**HALAMAN PERNYATAAN
PELIMPAHAN**

Nama : Anni Talenta Tri Ananda Siagian
NPM : 044118535
Judul Skripsi : Efektivitas Penggunaan Bahasa Isyarat pada Siaran
Berita Nasional bagi Komunitas DPC Gerakan
Kesejahteraan Tuna Rungu Indonesia (GERKATIN)
di Kota Bogor

Dengan ini saya menyatakan bahwa Skripsi di atas adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun.

Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka dibagian akhir Skripsi ini. Dengan ini saya melimpahkan hak cipta dari karya tulis Saya kepada Universitas Pakuan.

Bogor,
Yang membuat pernyataan

Anni Talenta Tri Ananda S
044118535

KATA PENGANTAR

Salam sejahtera untuk kita semua. Puji Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat karunia-Nya, peneliti dapat menyelesaikan penyusunan penulisan skripsi ini yang berjudul **“Efektivitas Penggunaan Bahasa Isyarat pada Siaran Berita Nasional bagi Komunitas Gerakan Kesejahteraan Tuna Rungu (GERKATIN) Kota Bogor”** dengan baik dan selesai tepat waktunya. Penulisan skripsi ini disusun dengan tujuan memenuhi salah satu syarat kelulusan yang ditempuh peneliti guna mendapatkan gelar Strata 1 Ilmu Komunikasi. Fakultas Ilmu Sosial dan Budaya, Universitas Pakuan.

Penelitian dengan judul **“Efektivitas Penggunaan Bahasa Isyarat pada Siaran Berita Nasional bagi Komunitas DPC Gerakan Kesejahteraan Tuna Rungu (GERKATIN) Kota Bogor”** dilakukan peneliti untuk menjelaskan tentang keefektivan penggunaan bahasa isyarat yang dapat membantu teman tuli untuk memenuhi kebutuhan informasinya melalui siaran berita nasional di televisi. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui siaran berita nasional dapat memberikan kualitas berita, tampilan kemasan berita dan kualitas penyiaran, mengetahui bahasa isyarat pada siaran berita nasional, mengetahui penggunaan bahasa isyarat, menganalisis siaran berita nasional terhadap penggunaan bahasa isyarat dan menganalisis bahasa isyarat terhadap penggunaan bahasa isyarat bagi DPC Komunitas Gerakan Kesejahteraan Tuna Rungu Indonesia di Kota Bogor.

Peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk menyempurnakan penulisan skripsi ini agar peneliti menjadi lebih baik lagi di masa yang akan datang. Akhir kata peneliti berharap penulisan skripsi ini dapat menambah wawasan serta bermanfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan bagi para pembaca.

Dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini, banyak hambatan yang dialami. Peneliti menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, penulisan skripsi ini tidak bisa terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah

membantu dan mendorong terwujudnya skripsi ini. Segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan terima kasih khususnya kepada:

1. Tuhan Yesus Kristus yang selalu memberikan nafas kehidupan, kesehatan, berkat, kekuatan serta selalu ada disisi peneliti selama penulisan skripsi sehingga peneliti dapat menyelesaikannya dengan baik. Teristimewa kepada kedua orangtua peneliti, K. Siagian dan Asima Nadapdap yang telah membesarkan, mendidik, dan memberi dukungan serta limpahan kasih sayang dan doa yang tidak ternilai. Serta kedua abang peneliti, Yeriko Renaldi Elkana Siagian dan Rama Dwi Sanjaya Siagian yang telah memberikan dorongan dan motivasi kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi.
2. Dr. Henny Suharyati, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Pakuan.
3. Dr. Dwi Rini Sovia Firdaus, M.Com selaku ketua prodi Ilmu Komunikasi
4. Imani Satriani, M.Si selaku Dosen Pembimbing I yang telah bersedia memberikan waktu untuk membimbing peneliti dari awal, pertengahan hingga akhir penulisan dengan penuh kesabaran serta memberikan saran dan kritik kepada peneliti sebagai bentuk dukungan.
5. Qoute Nuraini Cahyaningrum, M.I.Kom selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia memberikan waktu dan dukungan selama melakukan bimbingan.
6. Novita Pangestika selaku Ketua GERKATIN Kota Bogor, Revien selaku Sekretaris GERKATIN Kota Bogor dan Ibal selaku Sosialisasi Bisindo GERKATIN Kota Bogor yang telah memberikannya memberikan informasi mengenai Komunitas Dewan Pengurus Cabang (DPC) Gerakan Kesejahteraan Tuna Rungu Indonesia (GERKATIN) Kota bogor serta membantu dalam hal penyebaran kuesioner.
7. Anggota GERKATIN yang telah meluangkan waktunya menjadi responden peneliti.
8. Kerabat kelas Penyiaran 1 yang telah memberikan kesan terhangat dalam menjalani perkuliahan.

9. Teman-teman SHUTTERSHOT PHOTOGRAPHY, untuk pengalaman organisasi yang sangat berharga.
10. Kerabat UKM *Basketball* Universitas Pakuan (Adel, Filbert, Rayhan, Bang Cimeng) yang selalu menemani dalam proses penulisan skripsi.
11. Sahabat terbaik Jeanne Keiko Christie, Hanidjaya Ester Nova Angelina Siahaan, Gihon Jessi Tobing, dan Clara Auroeria Lyntina Utami yang selalu mendengarkan setiap keluhan serta memberikan saran, dukungan serta motivasi.

Akhir kata, peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada pihak lainnya yang tidak dapat dituliskan satu persatu. Kiranya Tuhan membalas kebaikan semua pihak yang telah membantu.

ABSTRAK

ANNI TALENTA TRI ANANDA SIAGIAN. 044118535. 2022. Efektivitas Penggunaan Bahasa Isyarat pada Siaran Berita Nasional bagi Komunitas DPC Gerakan Kesejahteraan Tuna Rungu Indonesia (GERKATIN) Kota Bogor. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Pakuan Bogor. Di bawah bimbingan: **Imani Satriani dan Qoute Nuraini Cahyaningrum**

Bahasa isyarat merupakan bentuk komunikasi non-verbal yang dilakukan oleh penyandang tunarungu. Penyandang tunarungu merupakan khalayak yang memiliki gangguan dalam pendengarannya, baik secara keseluruhan ataupun sebagian. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.32 Tahun 2002 Pasal 39 ayat 3 Tentang Penyiaran yang berbunyi : “Bahasa isyarat dapat digunakan dalam acara tertentu untuk khalayak tunarungu” tersebut menandakan bahwa Bahasa Isyarat atau SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) yang merupakan bahasa legal keluaran pemerintah maupun Bisindo (bahasa isyarat yang digunakan sehari-hari) dapat digunakan dalam program siaran televisi guna memenuhi kebutuhan informasi khalayak tuli sehingga mereka dapat setara dengan khalayak normal. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan dua variabel bebas (X_1) yaitu siaran berita nasional (X_2) bahasa isyarat dan satu variabel terikat (Y) yaitu penggunaan bahasa isyarat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah siaran berita nasional dapat memberikan kualitas berita, tampilan kemasan berita dan kualitas penyiaran, mengetahui bahasa isyarat pada siaran berita nasional, mengetahui penggunaan bahasa isyarat, menganalisis siaran berita nasional terhadap penggunaan bahasa isyarat bagi Komunitas DPC Gerakan Kesejahteraan Tuna Rungu Indonesia (GERKATIN) di Kota Bogor, dan menganalisis bahasa isyarat terhadap penggunaan bahasa isyarat bagi Komunitas DPC Gerakan Kesejahteraan Tuna Rungu Indonesia (GERKATIN) di Kota Bogor. Penelitian ini dilakukan dengan membagikan kuesioner kepada teman tuli Komunitas DPC Gerakan Kesejahteraan Tuna Rungu Indonesia (GERKATIN) di Kota Bogor melalui *gform*. Peneliti mengolah data penelitian menggunakan *software* IBM Statistic SPSS 25. Hasil yang didapat adalah X_1 berpengaruh pada Y (sig. $0,008 \leq 0,05$ dan t hitung $2,683 \geq 1,978$) yang artinya hipotesis 1 diterima karena siaran berita nasional tersebut, memiliki kualitas isi berita, tampilan kemasan berita dan kualitas penyiaran yang dapat menarik perhatian khalayak teman tuli. X_2 berpengaruh pada Y (sig. $0,000 \leq 0,015$ dan t hitung $9,015 \leq 1,978$) yang artinya hipotesis 2 diterima karena pembentukan pemahaman isyarat anak tunarungu, mengungkapkan pesan melalui bahasa isyarat (ekspresif), dan menerima pesan dari bahasa isyarat (reseptif) yang berfungsi sebagai penentu atau pembeda makna dapat membantu khalayak teman tuli memahami informasi berita yang disampaikan oleh juru bahasa isyarat. Secara bersamaan X_1 dan X_2 berpengaruh signifikan terhadap Y (Sig. $0,000 \leq 0,05$ dan f hitung $123,672 \geq 3,06$). Hasil peneliti menunjukkan bahwa variabel bebas (X_1 dan X_2) berpengaruh sebesar 64,7% terhadap variabel terikat (Y) dan sisanya 35,3% dipengaruhi variabel lainnya.

Kata kunci: *Bahasa Isyarat, GERKATIN, Komunikasi, Kota Bogor, Penggunaan Bahasa Isyarat, Siaran Berita Nasional, Tunarungu.*

ABSTRACT

ANNI TALENT TRI ANANDA SIAGIAN. 044118535. 2022. Effectiveness of the Use of Sign Language in National News Broadcasts for the DPC Community of the Indonesian Deaf Welfare Movement (GERKATIN) Bogor City. Faculty of Social and Cultural Sciences, Communication Studies Program, Pakuan University, Bogor. Under the guidance of: Imani Satriani and Qoute Nuraini Cahyaningrum

Sign language is a form of non-verbal communication carried out by deaf people. Deaf people are people who have a hearing loss, either in whole or in part. In the Law of the Republic of Indonesia No. 32 of 2002 Article 39 paragraph 3 concerning Broadcasting which reads: "Sign language can be used in certain events for the deaf audience" indicates that Sign Language or SIBI (Indonesian Sign Language System) which is a legal language output government and Bisindo (sign language used daily) can be used in television broadcast programs to meet the information needs of deaf audiences so that they can be on par with normal audiences. This study uses quantitative research methods with two independent variables (X_1) namely national news broadcasts (X_2) sign language and one dependent variable (Y) namely the use of sign language. This study aims to determine whether national news broadcasts can provide news quality, news packaging display and broadcast quality, to know sign language in national news broadcasts, to know the use of sign language, to analyze national news broadcasts on the use of sign language for the DPC Community of the Indonesian Deaf Welfare Movement (GERKATIN) in Bogor City, and analyzed sign language on the use of sign language for the DPC Community of the Indonesian Deaf Welfare Movement (GERKATIN) in Bogor City. This research was conducted by distributing questionnaires to deaf friends of the Indonesian Deaf Welfare Movement (GERKATIN) Community DPC in Bogor City through gform. Researchers processed research data using IBM Statistics SPSS 25 software. The results obtained are X_1 has an effect on Y (sig. 0.008 0.05 and t count 2.683 1.978) which means that hypothesis 1 is accepted because the national news broadcast has quality news content, news packaging appearance and broadcast quality that can be interesting. the attention of the deaf audience. X_2 has an effect on Y (sig. 0.000 0.015 and t arithmetic 9.015 1.978) which means that hypothesis 2 is accepted because of the formation of sign understanding of deaf children, expressing messages through sign language (expressive), and receiving messages from sign language (receptive) which functions as determinants or differentiators of meaning can help deaf audiences understand news information conveyed by sign language interpreters. Simultaneously X_1 and X_2 have a significant effect on Y (Sig. 0.000 0.05 and f count 123.672 3.06). The results showed that the independent variables (X_1 and X_2) had an effect of 64.7% on the dependent variable (Y) and the remaining 35.3% was influenced by other variables.

Keywords: Bogor City, Communication, Deaf, GERKATIN, National News Broadcast, Sign Language, Television, Use of Sign Language

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN PELIMPAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK.....	ix
<i>ABSTRACT</i>	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Masalah.....	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 Komunikasi	7
2.2 Komunikasi Massa.....	7
2.3 Media Massa	8
2.4 Televisi.....	8
2.4.1 Karakteristik Televisi	9
2.5 Program Berita Televisi	11
2.5.1 Jenis Berita	11
2.6 Efektivitas	13
2.7 Bahasa Isyarat	14
2.7.1 Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI).....	14
2.7.2 Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO).....	14
2.8 Tuna Rungu.....	15
2.9 Model Komunikasi Berlo.....	15
2.10 Penelitian Terdahulu	20
2.11 Kerangka Berpikir.....	23

2.12 Hipotesis	23
BAB III METODE PENELITIAN	25
3.1 Desain Penelitian	25
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	25
3.3 Populasi dan Sampel	26
3.3.1 Populasi	26
3.3.2 Sampel	26
3.4 Data Penelitian	27
3.4.1 Jenis dan Sumber Data	27
3.4.2 Teknik Pengumpulan Data	28
3.5 Teknik Analisis Data	28
3.5.1 Skala Pengukuran	28
3.6 Uji Instrumen Penelitian	30
3.6.1 Uji Validitas	30
3.6.2 Uji Reliabilitas	36
3.7 Pengujian Asumsi Klasik	38
3.7.1 Uji Normalitas	39
3.7.2 Uji Heteroskedastisitas	39
3.7.3 Uji Linearitas	39
3.7.4 Uji Multikolinearitas	40
3.8 Uji Koefisien Regresi Linear Berganda	40
3.9 Uji Hipotesis	41
3.9.1 Uji T (Parsial)	41
3.9.2 Uji F (Simultan)	41
3.9.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)	42
3.10 Definisi Operasional	42
3.10.1 Variabel Siaran Berita Nasional (X_1)	43
3.10.2 Variabel Bahasa Isyarat (X_2)	44
3.10.3 Variabel Penggunaan Bahasa Isyarat (Y)	45
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	48
4.1 Gambaran Umum Komunitas DPC Gerakan Kesejahteraan Tuna Rungu (GERKATIN) Kota Bogor	48

4.1.1	VISI	48
4.1.2	MISI	49
4.2	Karakteristik Responden	49
4.2.1	Jenis Kelamin	49
4.2.2	Usia	50
4.2.3	Pendidikan Terakhir	51
4.2.4	Pekerjaan	52
4.3	Analisis Deskripsi Data.....	52
4.3.1	Deskripsi Siaran Berita Nasional (X_1)	53
4.3.2	Deskripsi Bahasa Isyarat (X_2)	60
4.3.3	Deskripsi Penggunaan Bahasa Isyarat (Y).....	72
4.4	Uji Asumsi Klasik.....	86
4.4.1	Uji Normalitas	86
4.4.2	Uji Heteroskedastisitas	88
4.4.3	Uji Linearitas	90
4.4.4	Uji Multikolinearitas	91
4.5	Uji Koefisien Regresi Linear Berganda	92
4.6	Uji Hipotesis	94
4.6.1	Uji T (Parsial).....	94
4.6.2	Uji F (Simultan)	96
4.6.3	Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	97
4.7	Hasil Penelitian	98
4.8	Hubungan Model Komunikasi Berlo dengan Penelitian	100
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		106
5.1	Kesimpulan	106
5.2	Saran	108
DAFTAR PUSTAKA		109
LAMPIRAN.....		114

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Skala Likert	29
Tabel 3.2	Rentang Skor Rataan Skala Likert	30
Tabel 3.3	Hasil Uji Validitas Kualitas Isi Berita ($X_{1.1}$).....	31
Tabel 3.4	Hasil Uji Validitas Tampilan Kemasan Berita ($X_{1.2}$).....	31
Tabel 3.5	Hasil Uji Validitas Kualitas Penyiaran ($X_{1.3}$).....	32
Tabel 3.6	Hasil Uji Validitas Pembentukan Pemahaman Isyarat Anak Tuna Rungu ($X_{2.1}$)	32
Tabel 3.7	Hasil Uji Validitas Mengungkapkan Pesan Melalui Bahasa Isyarat (Ekspresif) ($X_{2.2}$)	33
Tabel 3.8	Hasil Uji Validitas Penerimaan Pesan dari Bahasa Isyarat (Reseptif) ($X_{2.3}$).....	33
Tabel 3.9	Hasil Uji Validitas Faktor Perhatian (Y_1)	34
Tabel 3.10	Hasil Uji Validitas Faktor Pemahaman (Y_2).....	34
Tabel 3.11	Hasil Uji Validitas Efek Kognitif (Y_3).....	35
Tabel 3.12	Hasil Uji Validitas Efek Afektif (Y_4).....	35
Tabel 3.13	Hasil Uji Validitas Efek Behavioral (Y_5).....	36
Tabel 3.14	Interpretasi Reliabilitas Instrumen	37
Tabel 3.15	Hasil Uji Reliabilitas	37
Tabel 4.1	Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	50
Tabel 4.2	Jumlah Responden Berdasarkan Usia	50
Tabel 4.3	Jumlah Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir.....	51
Tabel 4.4	Jumlah Responden Berdasarkan Pekerjaan.....	52
Tabel 4.5	Rentang Skor Rataan Skala Likert	53
Tabel 4.6	Skor Rataan Indikator Kualitas Isi Berita ($X_{1.1}$).....	53
Tabel 4.7	Skor Rataan Indikator Tampilan Kemasan Berita ($X_{1.2}$).....	57
Tabel 4.8	Skor Rataan Indikator Kualitas Penyiaran ($X_{1.3}$)	58
Tabel 4.9	Skor Rataan Indikator Pembentukan Pemahaman Isyarat Anak Tuna Rungu ($X_{2.1}$)	61
Tabel 4.10	Skor Rataan Indikator Mengungkapkan Pesan Melalui Bahasa Isyarat (Ekspresif) ($X_{2.2}$)	65

Tabel 4.11 Skor Rataan Indikator Penerimaan Pesan dari Bahasa Isyarat (Reseptif) ($X_{2,3}$).....	69
Tabel 4.12 Skor Rataan Indikator Faktor Perhatian (Y_1).....	72
Tabel 4.13 Skor Rataan Indikator Faktor Pemahaman (Y_2).....	78
Tabel 4.14 Skor Rataan Indikator Efek Kognitif (Y_3).....	81
Tabel 4.15 Skor Rataan Indikator Efek Afektif (Y_4).....	83
Tabel 4.16 Skor Rataan Indikator Efek Behavioral (Y_5).....	85
Tabel 4.17 Uji Normalitas	87
Tabel 4.18 Uji Heteroskedastisitas	89
Tabel 4.19 Uji Linearitas Siaran Berita Nasional.....	90
Tabel 4.20 Uji Linearitas Bahasa Isyarat	91
Tabel 4.21 Uji Multikolinearitas	92
Tabel 4.22 Uji Regresi Linear Berganda.....	93
Tabel 4.23 Uji T (Parsial).....	94
Tabel 4.24 Uji F (Simultan)	96
Tabel 4.25 Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	97

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Model Komunikasi Berlo	17
Gambar 2.2 Kerangka Berpikir.....	23
Gambar 4.1 Grafik Uji Normalitas	88
Gambar 4.2 Grafik Uji Heteroskedastisitas	89

LAMPIRAN

Lampiran 1.1	Kuesioner Penelitian	117
Lampiran 2.1	Uji Validitas Variabel X (X_1 dan X_2).....	123
Lampiran 2.2	Uji Validitas Variabel Y.....	130
Lampiran 3.1	Uji Reliabilitas Variabel Kualitas Isi Berita ($X_{1,1}$).....	137
Lampiran 3.2	Uji Reliabilitas Variabel Tampilan Kemasan Berita ($X_{1,2}$)...	137
Lampiran 3.3	Uji Reliabilitas Variabel Kualitas Penyiaran ($X_{1,3}$)	137
Lampiran 3.4	Uji Reliabilitas Variabel Pembentukan Pemahaman Isyarat Anak Tuna Rungu ($X_{2,1}$).....	138
Lampiran 3.5	Uji Reliabilitas Variabel Mengungkapkan Pesan Melalui Bahasa Isyarat (Ekspresif) ($X_{2,2}$)	138
Lampiran 3.6	Uji Reliabilitas Variabel Penerimaan Pesan dari Bahasa Isyarat (Reseptif) ($X_{2,3}$).....	138
Lampiran 3.7	Uji Reliabilitas Variabel Faktor Perhatian (Y_1)	139
Lampiran 3.8	Uji Reliabilitas Variabel Faktor Pemahaman (Y_2).....	139
Lampiran 3.9	Uji Reliabilitas Variabel Efek Kognitif (Y_3).....	139
Lampiran 3.10	Uji Reliabilitas Variabel Efek Afektif (Y_4).....	140
Lampiran 3.11	Uji Reliabilitas Variabel Efek Behavioral (Y_5).....	140
Lampiran 4.1	Uji Normalitas	141
Lampiran 4.2	Normal P-P Plot	141
Lampiran 5.1	Uji Heteroskedastisitas.....	142
Lampiran 5.2	Scatterplot	142
Lampiran 6.1	Uji Linearitas Siaran Berita Nasional (X_1)	143
Lampiran 6.2	Uji Linearitas Bahasa Isyarat (X_2)	143
Lampiran 7.1	Uji Multikolinearitas	144
Lampiran 8.1	Uji Koefisien Regresi Linear Berganda	145
Lampiran 9.1	Uji T (Parsial).....	146
Lampiran 10.1	Uji F (Simultan)	147
Lampiran 11.1	Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	148
Lampiran 12.1	Dokumentasi Wawancara.....	149
Lampiran 13.1	Dokumentasi Penyebaran Kuesioner	150
Lampiran 14.1	Penggunaan Bahasa Isyarat pada Siaran Berita Nasional	152

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Manusia diciptakan menjadi makhluk sosial yang tidak sempurna. Aristoteles menyatakan dalam ajarannya, bahwa manusia adalah *Zoon Politicon* yang artinya manusia sebagai makhluk sosial. Pada akhirnya manusia dikodratkan untuk hidup bermasyarakat dan berinteraksi satu sama lain untuk mencapai kebutuhan hidup. Komunikasi menjadi aktivitas dasar manusia, baik secara tatap muka atau melalui media massa. Dengan adanya komunikasi, manusia dapat saling berinteraksi baik antar individu maupun individu dengan kelompok massa. Manusia tidak akan pernah dapat menghindari proses komunikasi, karena kebutuhan komunikasi menjadi bagian yang melekat dan penting bagi manusia. Komunikasi sebagai proses komunikasi yang pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh komunikator kepada komunikannya yang dapat dilakukan secara verbal dan non verbal. Hal ini mengungkapkan bahwa setiap orang bertujuan mencapai tujuan dengan melakukan interaksi dengan orang lain.

Perkembangan teknologi komunikasi semakin berkembang pesat diikuti oleh perkembangan informasi, sehingga melahirkan masyarakat yang semakin besar tuntutan akan hak mengetahui dan mendapatkan informasi. Media massa menjadi wadah untuk menyalurkan informasi kepada masyarakat luas. Televisi menjadi salah satu media yang paling digemari oleh masyarakat luas sebagai media hiburan dan informasi. Keberadaan televisi telah memberikan kesenangan psikis karena berbagai program hiburan seperti sinetron, komedi, film, kuis, *reality show*, olahraga dan kesenian. Televisi juga mampu memberikan benefit sosial dengan menyajikan masalah-masalah sosial lewat program berita, *features*, dan talkshow. Program berita menjadi salah satu program yang menyajikan berbagai informasi, berbagai stasiun televisi dan program siaran berita bermunculan guna memberikan informasi, sehingga masyarakat dapat memperoleh dan mengetahui suatu kejadian atau peristiwa yang sedang terjadi. Dengan kehadiran berbagai macam stasiun televisi dan program, seharusnya tidak

menyulitkan kita untuk mendapatkan informasi, namun dengan banyaknya stasiun televisi tidak menjamin informasi yang diberikan dapat tersalurkan secara merata.

Mayarakat Indonesia berhak untuk memperoleh informasi, seperti yang ditetapkan dalam Undang-Undang Dasar Pasal 28F yang berbunyi, “Setiap orang berhak untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi untuk mengembangkan pribadi dan memperoleh informasi untuk mengembangkan pribadi dan lingkungan sosialnya, serta berhak untuk mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi dengan menggunakan segala jenis saluran yang tersedia (DPR RI, 2002). Tetapi masyarakat Indonesia tidak terdiri dari orang normal saja, terdapat juga teman tuli dimana mereka memiliki keterbatasan dalam pendengaran. Sangat mudah bagi masyarakat yang memiliki pendengaran normal untuk menerima informasi dari tayangan televisi. Namun sangatlah sulit bagi masyarakat yang memiliki keterbatasan fisik seperti teman tuli untuk menerima dan memahami informasi yang disajikan dalam program televisi. Dalam hal berkomunikasi, teman tuli melakukan komunikasi dengan cara yang berbeda. Artinya, teman tuli membutuhkan cara lain dalam berkomunikasi, penyampaian dan penerimaan pesan.

Komunikasi yang digunakan oleh teman tuli dengan komunikasi non-verbal dengan menggunakan simbol-simbol dalam menjelaskan setiap kata dan susunannya pada pembentukan kalimat. Hal ini yang kemudian disebut dengan bahasa isyarat. Dikutip dari Solider (2015) *dalam* (Nanda, 2019), bahasa isyarat biasanya pengkombinasian dari bentuk, orientasi, dan gerak tangan, lengan, tubuh, serta ekspresi wajah untuk mengungkapkan isi pikiran. Di Indonesia terdapat dua kategori perkembangan bahasa isyarat yaitu, bahasa isyarat SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) dan BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia) (Nugraheni et al., 2023). Kedua bahasa isyarat tersebutlah yang dapat membantu teman tuli dalam berkomunikasi. Bahasa Isyarat SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia). Bahasa isyarat SIBI (Sistem Bahasa Indonesia) dijadikan sebagai bahasa isyarat yang ditetapkan oleh pemerintah untuk digunakan pada Sekolah Luar Biasa (SLB) sedangkan BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia) merupakan bahasa murni teman tuli. Dari hasil observasi yang dilakukan oleh (Nugraheni et al., 2023), ada

beberapa faktor yang menjadikan alasan BISINDO lebih optimal untuk digunakan antara lain yaitu BISINDO lebih mudah penggunaannya daripada SIBI sehingga lebih mudah untuk dimengerti, kemudian BISINDO merupakan bahasa isyarat murni dan SIBI merupakan bahasa isyarat buatan serta menjadikan komunikasi lebih efektif, ekspresif dan dapat diterima dengan baik oleh khalayak teman tuli. Oleh karena itu, bahasa isyarat merupakan salah satu bahasa yang dibutuhkan teman tuli agar dapat memahami dan menerima pesan. Seperti yang telah disebutkan bahwa setiap masyarakat Indonesia memiliki hak untuk mendapatkan informasi, seperti yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.32 Tahun 2002 Pasal 39 ayat 3 Tentang Penyiaran yang berbunyi : “Bahasa isyarat dapat digunakan dalam acara tertentu untuk khalayak tunarungu” (Computell, 2006). Bunyi pasal tersebut menandakan bahwa bahasa isyarat dapat digunakan dalam program siaran televisi. Maka dari itu, dalam beberapa program siaran berita menyediakan fasilitas yang memungkinkan teman tuli untuk mendapatkan informasi dengan mudah pada waktu yang sama pula dengan menghadirkan tayangan tambahan berupa *interpreter* (penerjemah) bahasa isyarat.

Tayangan *interpreter* dapat kita lihat di beberapa siaran program berita di stasiun televisi Indonesia, berupa kotak kecil biru yang diletakan pada pojok kanan bawah tayangan program berita. Walaupun masih minim, dengan adanya tayangan interpreter bahasa isyarat tersebut dapat mempermudah teman tuli untuk mendapatkan informasi. Namun, penggunaan tayang interpreter tersebut belum cukup bagi khalayak teman tuli. Maka dari itu, beberapa alasan mengapa penelitian ini penting antara lain :

1. Masyarakat berhak mendapatkan informasi baik secara visual ataupun non-visual.
2. Masyarakat yang memiliki keterbatasan dalam pendengaran atau teman tuli berhak atas mendapatkan informasi.
3. Masyarakat mengharapkan komunikasi yang efektif.
4. Pesan yang disampaikan harus bisa diterima dan diinterpretasikan sehingga tujuan komunikasi dapat dicapai.

Dewan Pengurus Cabang (DPC) Gerakan Kesejahteraan Tuna Rungu Indonesia (GERKATIN) Kota Bogor adalah komunitas bagi teman tuli. Dimana komunitas ini memperjuangkan hak teman-teman tuli untuk mendapatkan kesetaraan, salah satunya mendapatkan informasi yang sama dengan masyarakat lainnya melalui media televisi. Novita, selaku Ketua Dewan Pengurus Cabang (DPC) Gerakan Kesejahteraan Tuna Rungu Indonesia (GERKATIN) Kota Bogor dan merupakan teman tuli menyatakan bahwa *“Dengan adanya interpreter bahasa isyarat di televisi dapat mempermudah teman tuli untuk mendapatkan informasi, akan tetapi masih ada beberapa bahasa isyarat yang masih kurang dimengerti karena interpreter tersebut menggunakan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) padahal bahasa isyarat teman tuli sesungguhnya adalah Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO)”*. Novita juga mengatakan bahwa *“kami juga mengajak untuk teman-teman tuli untuk menggunakan BISINDO karena itu merupakan bahasa utama teman tuli, dan SIBI adalah bahasa isyarat yang dibentuk oleh pemerintah”*.

Hal tersebut menarik peneliti untuk mengkaji **Efektivitas Penggunaan Bahasa Isyarat Pada Siaran Berita Nasional Pada Komunitas DPC Gerakan Kesejahteraan Tuna Rungu Indonesia (GERKATIN) Kota Bogor.**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka perumusan masalah yang diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana siaran berita nasional dapat memberikan kualitas berita, tampilan kemasan berita dan kualitas penyiaran pada Komunitas DPC Gerakan Kesejahteraan Tuna Rungu Indonesia (GERKATIN) Kota Bogor?
2. Bagaiman bahasa isyarat pada siaran berita nasional bagi Komunitas DPC Gerakan Kesejahteraan Tuna Rungu Indonesia (GERKATIN) Kota Bogor?
3. Bagaimana penggunaan bahasa isyarat bagi Komunitas DPC Gerakan Kesejahteraan Tuna Rungu Indonesia (GERKATIN) Kota Bogor?

4. Bagaimana siaran berita nasional terhadap penggunaan bahasa isyarat bagi DPC Komunitas Gerakan Kesejahteraan Tuna Rungu Indonesia di Kota Bogor?
5. Bagaimana bahasa isyarat terhadap penggunaan bahasa isyarat bagi DPC Komunitas Gerakan Kesejahteraan Tuna Rungu Indonesia di Kota Bogor?

1.3. Tujuan Masalah

1. Untuk mengetahui siaran berita nasional dapat memberikan kualitas berita, tampilan kemasan berita dan kualitas penyiaran pada Komunitas DPC Gerakan Kesejahteraan Tuna Rungu Indonesia di Kota Bogor.
2. Untuk mengetahui bahasa isyarat pada siaran berita nasional bagi Komunitas DPC Gerakan Kesejahteraan Tuna Rungu Indonesia di Kota Bogor
3. Untuk mengetahui penggunaan bahasa isyarat bagi Komunitas DPC Gerakan Kesejahteraan Tuna Rungu Indonesia di Kota Bogor.
4. Untuk menganalisis siaran berita nasional terhadap penggunaan bahasa isyarat bagi DPC Komunitas Gerakan Kesejahteraan Tuna Rungu Indonesia di Kota Bogor.
5. Untuk menganalisis bahasa isyarat terhadap penggunaan bahasa isyarat bagi DPC Komunitas Gerakan Kesejahteraan Tuna Rungu Indonesia di Kota Bogor.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan, baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya :

1. Secara Teoritis, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat guna mengembangkan pengetahuan mengenai keefektivan penggunaan bahasa isyarat pada siaran berita terhadap tingkat kepuasan komunikasi non-verbal di Komunitas DPC Gerakan Kesejahteraan Tuna Rungu Indonesia Indonesia (GERKATIN) Kota Bogor.

2. Secara Praktis

- a. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana yang bermanfaat bagi pembaca mengenai keefektivan penggunaan bahasa isyarat pada siaran berita terhadap tingkat kepuasan komunikasi non-verbal di Komunitas DPC Gerakan Kesejahteraan Tuna Rungu Indonesia (GERKATIN) Kota Bogor.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat memberikan kontribusi, wawasan, dan pemahaman tentang keefektivan penggunaan bahasa isyarat pada siaran berita terhadap tingkat kepuasan komunikasi non-verbal di Komunitas DPC Gerakan Kesejahteraan Tuna Rungu Indonesia (GERKATIN) Kota Bogor.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Komunikasi

Komunikasi berasal dari kata latin *communicatio* yang bersumber dari kata *communis* yang memiliki arti “sama” atau membuat/membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Kata “sama” tersebut memiliki kesamaan makna *dalam* (Muslim, 2019).

Menurut Wahlstrom (1992) *dalam* (Dyatmika, 2020) Komunikasi adalah proses dimana terjadi pemberian informasi, gagasan dan perasaan yang tidak saja dilakukan secara lisan dan tertulis melainkan melalui bahasa tubuh, atau gaya atau tampilan pribadi atau hal lain di sekelilingnya yang memperjelas sebuah makna.

Menurut Harold D Lasswell *dalam* (Effendy, 2009) Komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang menjelaskan siapa, mengatakan apa, dengan saluran apa, kepada siapa, dengan akibat atau hasil apa.

2.2. Komunikasi Massa

Komunikasi Massa menurut Bittner *dalam* (Romli, 2016) yakni : Komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang (*massa communication is messages communicated through a mass medium to a large number of people*).

Menurut DeFleur dan Dennis (1985) *dalam* (Halik, 2013) Komunikasi massa sebagai proses komunikasi yang ditandai oleh penggunaan media bagi komunikatornya untuk menyebarkan pesan-pesan secara luas, dan terus-menerus diciptakan makna-makna yang diharapkan dapat mempengaruhi khalayak yang besar dan berbeda-beda melalui berbagai cara.

Menurut Jay Black dan Frederick C. Whitney (1988) *dalam* (Hadi, 2020) “*Mass communication is a process whereby mass-produced messages are transmitted to large, anonymous, and heterogeneous masses of receivers*” yang artinya komunikasi adalah sebuah proses dimana pesan-pesan yang diproduksi

secara massal/tidak sedikit itu disebarikan kepada massa penerima pesan yang luas, anonim, dan heterogen.

2.3. Media Massa

Media massa merupakan sarana menyebarkan informasi kepada masyarakat, menurut Bungin (2006) dalam (Habibie, 2018) Media massa diartikan sebagai media komunikasi dan informasi yang melakukan penyebaran informasi secara massal dan dapat diakses oleh masyarakat banyak, ditinjau dari segi makna, media massa merupakan alat atau sarana untuk menyebarluaskan isi berita, opini, komentar hiburan dan lain sebagainya.

Menurut Canggara (2010) dalam (Habibie, 2018) Media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak, sedangkan pengertian media massa sendiri alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak dengan menggunakan alat-alat komunikasi seperti surat kabar, film, radio, dan televisi.

Menurut Susanto (1979) dalam (Widyaningrum, 2015) Media massa mempunyai empat fungsi: memberi informasi (*to inform*), mendidik (*to educate*), mempengaruhi dan menggerakkan (*to active*), dan mengisi waktu senggang/memberikan hiburan (*to entertain*).

2.4. Televisi

Kata televisi merupakan gabungan dari bahasa Yunani yang dibagi menjadi dua arti antara lain, kata *tele* yang berarti jauh dan *visio* yang berarti pengelihat. Sehingga televisi dapat diartikan sebagai telekomunikasi yang dapat dilihat dari jarak jauh. Televisi adalah sebuah media telekomunikasi yang dikenal sebagai penerima siaran gambar bergerak beserta suara, baik itu yang monokrom (hitam putih) maupun warna (Rahmawati, 2011)

Televisi adalah media pandang sekaligus media dengar (audio-visual). Ia berbeda dengan media cetak yang lebih merupakan media pandang. Orang memandang gambar yang ditayangkan di televisi, sekaligus mendengar atau mencerna narasi dari gambar tersebut (Badjuri, 2010)

Televisi adalah sebuah alat penangkap siaran yang bergambar dan bersuara yang dipancarkan melalui gelombang elektromagnetik maka televisi merupakan alat media massa yang tampak atau dapat dilihat dari jarak jauh oleh khalayak. Televisi mengenal tiga warna utama, *Red* (merah), *Green* (Hijau), dan *Blue* (Biru) dan biasanya disingkat dengan RGB, inilah yang selanjutnya masing-masing diubah menjadi sinyal gambar proyeksi yang juga akan menghasilkan gambar proyeksi berwarna di layar televisi. Di Indonesia, oleh masyarakat, televisi secara tidak formal sering disebut dengan TV, *tivi*, *teve*, atau *tipi* (Romli, 2016).

2.4.1. Karakteristik Televisi

Karakteristik menurut (Romli, 2016) antara lain:

1. Bersifat tidak langsung

Televisi adalah satu jenis dan bentuk media massa yang paling canggih dilihat dari sisi teknologi yang digunakan dan paling mahal dilihat dari segi investasi yang ditanamkan. Televisi sangat bergantung pada kekuatan peralatan elektronik yang sangat rumit. Inilah yang disebut media teknis. Sebagai contoh, tanpa listrik siaran televisi tak mungkin bisa di udarkan dan diterima pemirsa di manapun.

2. Bersifat satu arah

Siaran televisi bersifat satu arah, khalayak sebagai penonton hanya bisa menerima berbagai program acara yang sudah dipersiapkan oleh pihak pengelola televisi. Penonton tidak bisa menyela, melakukan interupsi saat itu agar suatu acara disiarkan atau tidak disiarkan. Menurut komunikasi massa, khalayak sebagai penonton televisi bersifat aktif dan selektif jadi meskipun siaran televisi bersifat satu arah, tidak berarti penonton pun menjadi pasif.

3. Bersifat terbuka

Televisi ditujukan kepada masyarakat secara terbuka ke berbagai tempat yang dapat dijangkau oleh daya pancarsiarannya. Siapapun dapat mengakses siaran televisi. Di sini, khalayak televisi bersifat anonim dan heterogen karena bersifat terbuka. Upaya yang dapat dilakukan para pengelola televisi untuk mengurangi akses yang timbul adalah mengatur jam tayang acara.

4. Publik tersebar

Khalayak televisi tidak di suatu wilayah, tetapi tersebar di berbagai wilayah dari lingkup lokal, regional, nasional, dan bahkan internasional. Dalam persektfi komersial, publik tersebar sangat menguntungkan bagi pemasang iklan untuk televisi komersial, iklan adalah darah dan urat nadi baginya.

5. Bersifat selintas

Pesan-pesan televisi hanya dapat dilihat dan didengar secara sepintas. Siarannya tidak dapat dilihat dan di dengar ulang oleh pemirsa kecuali dalam hal-hal khusus seperti pada adegan ulang secara lambat, atau dengan alat khusus seperti perekam *Video Cassette Recorder (VCR)*. Sifatnya yang hanya dapat dilihat sepintas ini sangat mempengaruhi cara-cara penyampaian pesan. Selain harus menarik, bahasa pesan yang disampaikan televisi harus mudah dimengerti dan dicerna oleh khalayak pemirsa tanpa menimbulkan kebosanan.

Karakteristik televisi menurut Elvinar dan Erdinaya (2007:127) dalam (Sari, 2015) antara lain :

1. Audiovisual

Televisi memiliki kelebihan dibandingkan media penyiaran lainnya yaitu dapat didengar sekaligus dilihat, disebut juga audiovisual.

2. Berpikir Dalam Gambar

Kita dapat menerjemahkan kata-kata yang mengandung gagasan yang menjadi gambar secara individuall sedemikian rupa, sehingga mengandung makna tertentu.

3. Pengoperasian Lebih Kompleks

Dibandingkan dengan radio siaran, pengoperasian televisi jauh lebih kompleks, dan lebih banyak melibatkan orang, peralatan yang digunakan pun lebih banyak dan untuk mengoperasikannya lebih rumit dan harus dilakukan oleh orang-orang yang terampil dan terlatih.

2.5. Program Berita Televisi

Menurut Anton (2013:30) *dalam* (Sari, 2015), Berita adalah sesuatu yang baru dan penting yang dapat memberikan dampak dalam kehidupan manusia. Terdiri dari baru, penting, dan bermanfaat bagi manusia.

Berita yang disajikan kepada umum mengenai apa yang sedang terjadi, tentang apa yang harus dipikirkan dan bagaimana bertindak. Ini berarti, adalah informasi hangat dan aktual berita adalah laporan kejadian yang tepat pada waktunya, ringkas, cermat, dan kejadian nyata itu sendiri (Badjuri, 2010).

Menurut JB Wahyudi *dalam* (Harahap & Agung, 2006), Berita adalah laporan tentang peristiwa atau pendapat yang memiliki nilai penting, menarik bagi sebagian khalayak, masih baru dan dipublikasikan secara luas melalui media massa periodik. Peristiwa atau pendapat tidak akan menjadi berita bila tidak dipublikasikan melalui media massa periodik.

2.5.1. Jenis Berita

Jenis program TV pada dasarnya dibagi menjadi dua bagian besar yaitu program hiburan (sinetron, film, musik, dan lain-lain) dan program informasi. Program informasi adalah segala jenis siaran yang tujuannya untuk memberikan tambahan pengetahuan (informasi) kepada khalayak audien. Program informasi dapat dibagi menjadi dua bagian besar yaitu berita keras (*hard news*) dan berita lunak (*soft news*) (Morissan, 2010).

1. Berita Keras

Berita keras atau *hard news* adalah segala informasi penting dan/atau menarik yang harus segera disiarkan oleh media penyiaran karena sifatnya yang harus segera ditayangkan agar dapat diketahui khalayak audien secepatnya. Berita keras dapat dibagi ke dalam beberapa bentuk berita yaitu:

a. *Straight News*

Straight News berarti berita 'langsung' (*straight*), maksudnya suatu berita yang singkat (tidak detail) dengan hanya menyajikan informasi terpenting saja yang mencakup 5W+1H (*who, what, where, when, why, dan how*) terhadap suatu peristiwa yang diberitakan. Berita jenis ini

sangat terikat waktu (*deadline*) karena informasinya sangat cepat basi jika terlambat disampaikan kepada audien.

b. *Feature*

Feature adalah berita ringan namun menarik. Pengertian “menarik” di sini adalah informasi yang lucu, unik, aneh, dan menimbulkan kekaguman, dan sebagainya. Pada dasarnya berita-berita semacam ini dapat dikatakan sebagai *softnews* karena tidak terlalu terikat dengan waktu penayangan, namun karena durasinya singkat (kurang dari lima menit) dan ia menjadi bagian dari program berita maka *feature* masuk ke dalam kategori *hard news*. Namun adakalanya suatu *feature* terikat dengan suatu peristiwa penting, atau dengan kata lain terikat dengan waktu, dan karena itu harus segera disiarkan dalam suatu program berita. *Feature* semacam ini disebut dengan *news feature* yaitu sisi lain dari suatu berita *straight news* yang biasanya lebih menekankan pada sisi *human interest* dari suatu berita.

c. *Infotainment*

Kata “*infotainment*” berasal dari dua kata yaitu *information* yang berarti informasi dan *entertainment* yang berarti hiburan, namun *infotainment* bukanlah berita hiburan atau berita yang memberikan hiburan. *Infotainment* adalah berita yang menyajikan informasi mengenai kehidupan orang-orang yang dikenal masyarakat (*celebrity*), dan karena sebagian besar dari mereka bekerja pada industri hiburan seperti pemain film/sinetron, penyanyi dan sebagainya maka berita mengenai mereka disebut juga dengan *infotainment*. *Infotainment* adalah salah satu bentuk berita keras karena memuat informasi yang harus segera ditayangkan.

2. Berita Lunak

Berita lunak atau *soft news* adalah segala informasi yang penting dan menarik yang disampaikan secara mendalam (*indepth*) namun tidak bersifat harus segera ditayangkan. Program yang masuk ke dalam kategori berita lunak ini yaitu:]g

a. *Current Affair*

Current affair adalah program yang menyajikan informasi yang terikat dengan suatu berita penting yang muncul sebelumnya namun dibuat secara lengkap dan mendalam. Dengan demikian *current affair*, cukup terikat dengan waktu dalam hal penayangannya namun tidak seketat *hard news*, batasannya adalah bahwa selama isu yang dibahas masih mendapat perhatian khalayak maka *current affair* dapat disajikan.

b. *Magazine*

Magazine adalah program yang menampilkan informasi ringan namun mendalam atau dengan kata lain *magazine* adalah *feature* dengan durasi yang lebih panjang. *Magazine* ditayangkan pada program tersendiri yang terpisah dari program berita. *Magazine* lebih menekankan pada aspek menarik suatu informasi ketimbang aspek pentingnya. Suatu program *magazine* dengan durasi 30 menit atau satu jam dapat terdiri atas hanya satu topik atau beberapa topik.

c. Dokumenter

Dokumenter adalah program informasi yang bertujuan untuk pembelajaran dan pendidikan namun disajikan dengan menarik.

d. *Talk Show*

Program *talk show* atau perbincangan adalah program yang menampilkan satu atau beberapa orang untuk membahas suatu topik tertentu yang dipandu oleh seorang pembawa acara (*host*). Mereka yang diundang adalah orang-orang yang berpengalaman langsung dengan peristiwa atau topik yang diperbincangkan atau mereka yang ahli dalam masalah yang tengah dibahas.

2.6. Efektivitas

Menurut Susanto *dalam* (Fikri, 2019), efektivitas merupakan daya pesan untuk mempengaruhi atau tingkat kemampuan pesan-pesan untuk mempengaruhi. Menurut pendapat Susanto diatas, efektivitas dapat diartikan sebagai suatu pengukuran tercapainya tujuan yang telah direncanakan sebelumnya secara matang.

Menurut Arens dan Lorlbecke *dalam* (Azmir, 2019) efektivitas mengacu kepada pencapaian suatu tujuan, sedangkan efisien mengacu kepada sumber daya yang digunakan untuk mencapai tujuan itu. Menurut Ravianto *dalam* (Mingkid et al., 2017), Efektivitas adalah seberapa baik pekerjaan yang dilakukan, sejauh mana orang menghasilkan keluaran sesuai dengan yang diharapkan.

2.7. Bahasa Isyarat

Menurut Reynolds dan Mann *dalam* (Putri, 2018), bahasa isyarat adalah istilah yang mengacu pada setiap gestural/bahasa visual yang menggunakan bentuk atau gerakan jari-jari, tangan, dan lengan yang spesifik, serta gerakan mata, wajah, kepala, dan tubuh.

Reynold dan Mann, A. Van Uden *dalam* (Nugroho, 2016) mengatakan bahasa isyarat adalah bahasa dengan menggunakan tangan, walaupun dalam kenyataan, ekspresi muka dan lengan juga digunakan untuk berperan.

Menurut Chaiorul Anam (1989:7) *dalam* (Mursita, 2015), Bahasa isyarat adalah bahasa yang dilakukan dengan menggunakan gerakan-gerakan badan dan mimik muka sebagai simbol dari makna bahasa lisan.

2.7.1. Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI)

Menurut Kamus Isyarat Bahasa Indonesia *dalam* (Fikri, 2019), Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) merupakan salah satu media yang membantu berjalannya komunikasi sesama teman tuli di dalam masyarakat yang lebih luas. Wujudnya adalah tatanan yang sistematis tentang seperangkat isyarat jari, tangan, dan berbagai gerak yang melambangkan kosa kata bahasa Indonesia. Isyarat pokok ialah isyarat yang melambangkan sebuah kata atau konsep. Bahasa isyarat SIBI (Sistem Bahasa Indonesia) dijadikan sebagai bahasa isyarat yang ditetapkan oleh pemerintah untuk digunakan pada Sekolah Luar Biasa (SLB) (Nugraheni et al., 2023).

2.7.2. Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO)

BISINDO merupakan bahasa isyarat alami budaya asli Indonesia yang dengan mudah dapat digunakan dalam pergaulan isyarat Tuli sehari-hari (Gumelar, 2018). BISINDO merupakan bahasa isyarat yang dipelajari secara

alami oleh teman tuli sehingga terdapat beragam dan keunikan isyarat di tiap daerah. Kecepatan dan kepraktisannya membuat teman tuli lebih mudah memahami meski tidak mengikuti aturan bahasa Indonesia sebagaimana yang digunakan SIBI. BISINDO dapat disebut juga sebagai bahasa ibu bagi komunitas tuli.

2.8. Tuna Rungu

Dwidjosumarto *dalam* (Putri, 2018) mengemukakan bahwa : seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan tunarungu. Ketunarunguan dibedakan menjadi dua kategori, yaitu tuli (*deaf*) atau kurang dengar (*hard of hearing*). Tuli adalah anak yang indera pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat sehingga pendengarannya tidak berfungsi lagi. Sedangkan kurang dengar adalah anak yang indera pendengarannya mengalami kerusakan, tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar, baik dengan maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar (*hearingaids*).

Menurut Soewito *dalam* (Nofiaturrehman, 2018), Tunarungu adalah: “Seseorang yang mengalami ketulian berat sampai total, yang tidak dapat menangkap tuturkata tanpa membaca bibir lawan bicaranya”. Anak tunarungu adalah anak yang mengalami kehilangan kemampuan mendengar baik itu sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan kerusakan fungsi pendengaran baik sebagian atau seluruhnya sehingga membawa dampak kompleks terhadap kehidupannya.

Menurut Somantri (2006:74) *dalam* (Mursita, 2015), Tunarungu ialah orang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya.

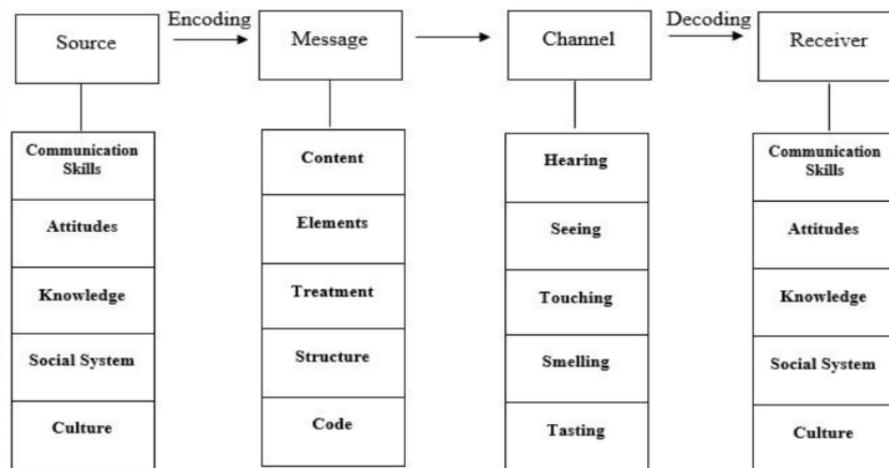
2.9. Model Komunikasi Berlo

Model komunikasi merupakan alat untuk menjelaskan atau untuk mempermudah penjelasan komunikasi (Rahmana, 2021). Dalam pandangan Sereno dan Mortensen pada Mulyana (2001) *dalam* (Rahmana, 2021), suatu model komunikasi merupakan deskripsi ideal mengenai apa yang dibutuhkan

untuk terjadinya komunikasi. Model komunikasi dapat dikatakan sebuah model konseptual untuk menjelaskan proses komunikasi manusia dan memperlihatkan proses komunikasi dengan menggunakan berbagai simbol. Bisa dikatakan model komunikasi merupakan perwujudan dari sebuah komunikasi berjalan. Mulai dari sebuah pesan disampaikan hingga pesan diterima (Wijayani, 2022).

Para ahli telah mengklasifikasikan model komunikasi ke dalam tiga jenis, yakni model komunikasi linear, model komunikasi transaksional dan model komunikasi linear. Dari ketiga model tersebut David Kenneth Berlo memperkenalkan istilah SMCR sebagai penggambaran dari salah satu jenis model komunikasi linear (F. Putri, 2021). Komunikasi linear adalah model komunikasi yang sangat sederhana dan menggambarkan komunikasi berlangsung secara satu arah (Efendi, 2023). Model Komunikasi SMCR Berlo dianggap merupakan pembaharuan karena membawa implikasi dalam teknologi pembelajaran, yaitu dimasukkannya orang dan bahan sebagai sumber yang merupakan bagian integral dari teknologi pembelajaran. Selain itu, pesan beserta struktur dan penggarapannya juga merupakan bagian dari teknologi pembelajaran. Segala bentuk pesan (lambang, verbal, taktil, dan wujud nyata) merupakan bagian dari keseluruhan proses komunikasi, sehingga merupakan bagian teknologi pembelajaran (Warsita, 2014).

Proses komunikasi model SMCR Berlo merupakan model yang paling sederhana dan paling bermanfaat dalam menghasilkan konsep-konsep yang berhubungan dengan teknologi pembelajaran (Warsita, 2014). Menurut Suryanto *dalam* (Wijayani, 2022), ada empat komponen penting yang ditekankan David K. Berlo dalam model komunikasinya ini, yaitu *Source*, *Message*, *Channel*, dan *Receiver*. Karena empat komponen inilah, model komunikasi Berlo disebut pula model komunikasi SMCR.



Gambar 2.1 Model Komunikasi Berlo

Sumber : Suryanto (2015) dalam (Wijayani, 2022)

1. *Source* (Sumber)

Sender/source atau pengirim pesan adalah sumber berasalnya pesan atau bisa dikatakan seseorang yang memberikan pesan. Menurut Suryanto (2015) dalam (Wijayani, 2022), sumber dalam komunikasi dapat disebut komunikator. Sumber bisa terdiri dari satu orang atau beberapa orang yakni kelompok. Menurut Sabrinah (2017) dalam (Wijayani, 2022), kelompok disini seperti halnya organisasi, partai, atau lembaga tertentu. Sumber juga sering dikatakan sebagai source, sender, atau encoder. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi elemen sender/source atau sumber yaitu keterampilan komunikasi, sikap, pengetahuan, sistem sosial, dan budaya.

- a. *Communication Skills* (Keterampilan Komunikasi), merupakan kemampuan individu untuk berkomunikasi seperti kemampuan untuk membaca, menulis, berbicara, mendengarkan, dan lain sebagainya. Keterampilan komunikasi yang dimiliki oleh *sender/source* merupakan faktor yang mempengaruhi proses komunikasi yang baik, maka pesan akan dapat dikomunikasikan dengan lebih baik, begitu juga sebaliknya.
- b. *Attitudes* (Sikap), merupakan sikap yang diberikan oleh *sender/source* kepada diri sendiri, khalayak, dan lingkungan dapat memberikan perubahan makna dan efek pesan.

- c. *Knowledge* (Pengetahuan), merupakan pengetahuan yang dimiliki oleh *sender/source* tentang subyek pesan yang membuat pesan dikomunikasikan memiliki efek yang lebih terhadap khalayak. Dengan memiliki pengetahuan yang baik tentang subyek akan membuat pesan dapat dikirimkan secara lebih efektif oleh komunikator. Perlu dipahami bahwa pengetahuan disini menyangkut pengetahuan tentang subyek bukan pengetahuan secara umum.
- d. *Social System* (Sistem Sosial), meliputi beberapa aspek sistem sosial seperti nilai-nilai, kepercayaan, budaya, agama, dan pemahaman umum terkait masyarakat. Aspek-aspek ini mempengaruhi cara *sender/source* dalam mengkomunikasikan pesan.
- e. *Culture* (Budaya), merupakan bagian dari masyarakat yang juga berada dalam sistem sosial. Latar belakang budaya yang dimiliki oleh individu dapat mempengaruhi dalam pembentukan serta penerimaan pesan. Dengan kata lain, perbedaan budaya mempengaruhi dalam penerimaan pesan.

2. *Message* (Pesan)

Yang dimaksud dengan elemen *message* atau pesan dalam model Komunikasi Berlo adalah substansi yang dikirimkan oleh *sender/source* kepada penerima pesan. Pesan yang dikirimkan oleh *sender/source* dapat berbentuk suara, teks, video, ataupun media lainnya. Pesan adalah isi dari komunikasi yang memiliki nilai dan disampaikan oleh seseorang (komunikator). Pesan bersifat menghibur, informatif, edukatif, persuasif, dan juga bisa bersifat propaganda.

Pesan disampaikan melalui dua cara, yaitu verbal dan nonverbal. Bisa melalui tatap muka atau melalui sebuah media komunikasi. Pesan bisa dikatakan sebagai *Message*, *Content*, atau *Information*.

Faktor-faktor yang mempengaruhi elemen *Message*/pesan yakni:

- a. *Content* (Isi), merujuk pada materi dalam pesan yang dipilih oleh *sender/source* untuk mengekspresikan tujuannya. Isi atau *content* memiliki elemen dan struktur.

- b. *Elements* (Elemen), menyangkut beberapa hal nonverbal seperti bahasa, gestur, gerak tubuh dan lain sebagainya. Dalam pesan selalu terdapat beberapa elemen yang melengkapi isi pesan atau *content*.
- c. *Treatment* (Perlakuan), merujuk pengemasan pesan yang mencakup bagaimana pesan serta memberikan penerima pesan serta memberikan efek terhadap empn balik yang diberikan oleh *receiver* atau penerima pesan. Perlu diingat pula bahwa perlakuan yang berlebihan terhadap pesan justru akan menghambat jalannya komunikasi.
- d. *Structure* (Struktur), merujuk pada struktur pesan yang berdampak pada keefektifan sebuah pesan. Pesan bisa jadi sama namun struktur pesan yang tidak baik akan membuat pesan tidak dapat diterima dengan baik oleh *receiver* atau penerima pesan.
- e. *Code* (Kode), merujuk pada kode pesan dalam artian bagaimana bentuk pesan yang dikirimkan misalnya bahasa sebagai alat komunikasi, bahasa tubuh, gestur, musik, dan budaya. Melalui kode-kode, kita memberikan atau menerima pesan. Pesan akan sangat jelas apabila kode-kode pesan sangat baik. Sebaliknya, koda pesan yang tidak baik dapat menimbulkan misinterpretasi.

3. *Channel* (Media dan Saluran Komunikasi)

Dalam melakukan komunikasi, *sender/source* harus memilih sebuah saluran komunikasi untuk membawa atau mengirimkan pesan yang dimiliki. Faktor-faktor yang mempengaruhi elemen *channel*/saluran komunikasi yakni :

- a. *Hearing* (Mendengarkan), yaitu menggunakan telinga untuk menerima pesan.
- b. *Seeing* (Melihat), yaitu saluran komunikasi visual misalnya televisi yang dapat kita lihat dan pesan yang disampaikan dapat kita terima.
- c. *Touching* (Menyentuh), yaitu sensai sentuhan dapat digunakan sebagai sebuah saluran komunikasi misalnya ketika akan membeli gorengan kita akan meyentuh gorengan tersebut apakah masih hangat atau tidak.

- d. *Smelling* (Mencium), dapat menjadi saluran untuk berkomunikasi. misalnya ketika kita mencium bau bawang goreng maka kita menjadi paham bahwa ada yang memasak makanan.
- e. *Tasting* (Merasa), indera pengecap yakni lidah juga dapat kita gunakan sebagai saluran komunikasi misalnya ketika kita mencicipi makanan maka komunikasi pun terjadi.

4. *Receiver* (Penerima Pesan)

Receiver atau penerima pesan merujuk pada individu yang menerima pesan yang dikirimkan oleh pengirim pesan. Sebagaimana *sender/source* atau sumber atau pengirim pesan, maka *receiver* atau penerima pesan juga memiliki berbagai elemen yang dipengaruhi oleh beberapa faktor :

- a. *Communication Skills* (Keterampilan Komunikasi), merupakan kemampuan individu dalam hal ini penerima pesan atau *receiver* dalam menerima pesan. Keterampilan komunikasi yang dimaksud meliputi berbicara, membaca, dan lain-lain.
- b. *Attitude* (Sikap), merupakan sikap yang diberikan oleh penerima pesan sebelum dan setelah menerima pesan.
- c. *Knowledge* (Pengetahuan), merupakan pengetahuan yang dimiliki *receiver* atau penerima pesan agar pesan dapat diterima dengan baik.
- d. *Social System* (Sistem Sosial), meliputi nilai-nilai, kepercayaan, agama, dan lain-lain mempengaruhi *receiver* atau penerima pesan dalam menerima pesan yang dikirimkan oleh pengirim pesan.
- e. *Culture* (Budaya), bagian dari sistem sosial mempengaruhi cara *receiver* atau penerima pesan dalam menerima pesan.

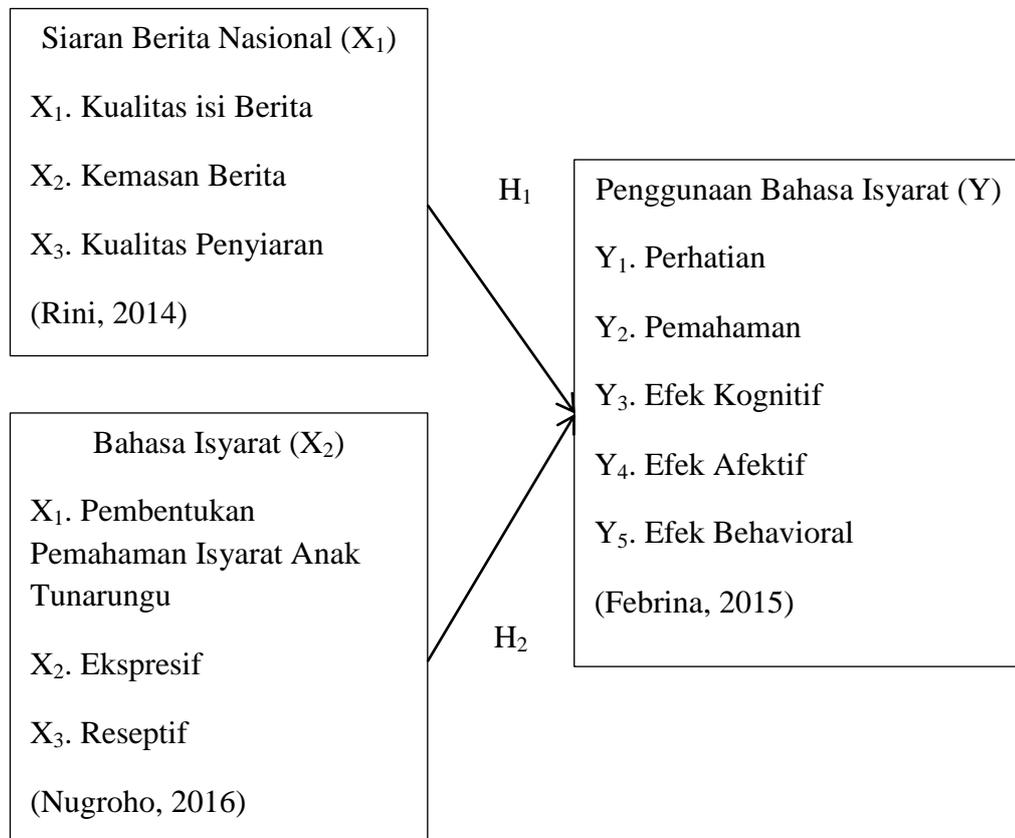
2.10. Penelitian Terdahulu

Sebelum dilakukan penelitian tentang “Efektivitas Penggunaan Bahasa Isyarat Pada Siaran Berita Terhadap Tingkat Kepuasan Komunikasi Di Komunitas DPC Gerakan Kesejahteraan Tuna Rungu Indonesia (GERKATIN) Kota Bogor” terdapat beberapa penelitian terdahulu, diantaranya penelitian oleh :

1. Yaumil Syiam Fikri (2019). Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta “Efektivitas Penggunaan Bahasa Isyarat Pada Tayangan Program TV Debat Capres dan Cawapres 2019 Bagi Komunitas Gerakan Kesejahteraan Tuna Rungu Indonesia Kota Bogor”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui efektivitas penggunaan bahasa isyarat pada tayangan program TV debat Capres dan Cawapres 2019 bagi Komunitas Gerakan Kesejahteraan Tuna Rungu Indonesia Kota Bogor. Hasilnya adalah dengan adanya penggunaan bahasa isyarat pada tayangan debat capres dan cawapres Khalayak Tuli Komunitas Gerkatin Kota Bogor dianggap dapat mengerti informasi yang disajikan melalui gerakan dengan total skor rata-rata 76.33 dari skor total maksimum 100, merasakan perasaan senang dengan total skor rata-rata 77.67, memengaruhi sikap khalayak Tuli dengan total skor rata-rata 76.33, hubungan sosial yang semakin baik dengan total skor 73.75, melakukan tindakan nyata baik yang bersifat positif dengan total skor 67.25.
2. Miranda Azmir, Ni Luh Ramaswati, I Dewa Ayu Sugiarica Joni (2019). Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana “Efektivitas BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia) Program Siaran Redaksi Sore Trans7 Pada Bali Deaf Community”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui efektivitas BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia) program siaran Redaksi Sore Trans7 pada Bali Deaf Community. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kuantitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Responden dalam penelitian ini adalah Tuli Deaf Community, sampel yang diteliti adalah 30 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan pernyataan tertutup. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif dengan aplikasi IBM SPSS Statistic 18 for window. Penelitian ini turut melakukan uji validitas dan uji realibilitas pada butir pernyataan efektivitas BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia) program siaran Redaksi Sore Trans7. Hasil pengujian validitas butir pernyataan dalam penelitian ini dapat dinyatakan valid. Hal ini ditunjukkan dengan nilai seluruh koefisien korelasi untuk uji validitas di atas 0.3. sedangkan uji reliabilitas dapat reliable dengan nilai 0.886.

3. Kurnia Khoirul Candra (2020). Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta “Efektivitas Tingkat Penggunaan Bahasa Isyarat Pada Program Berita SCTV Liputan 6 Siang Terhadap Tingkat Kepuasan Komunikasi Tuli di Gerkatina DPD Daerah Istimewa Yogyakarta”. Hasilnya adalah 53.8% mayoritas Tuli Gerkatina DPD Daerah Istimewa Yogyakarta tertarik menonton program mberita SCTV Liputan 6 Siang. Sedangkan sebagian besar responden, 65.4% dari hasil penelitian menyatakan puas menonton program berita SCTV Liputan 6 Siang. Dari hasil korelasi Product Moment menunjukkan nilai signifikan lebih kecil dari 0.05 dengan nilai 0.734. Hal ini menunjukkan adanya korelasi positif yang cukup kuat antara variabel X (variabel ketertarikan) dan variabel Y (variabel kepuasan). Hal ini berarti terdapat efektivitas antara ketertarikan dan kepuasan pada program berita SCTV Liputan 6 Siang bagi Tuli Gerkatina DPD Daerah Istimewa Yogyakarta.

2.11. Kerangka Berpikir



Gambar 2.2 Kerangka Berpikir

Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2022

2.12. Hipotesis

Semua istilah hipotesis berasal dari Yunani yang mempunyai dua kata “*hupo*” (sementara) dan “*thesis*” (pernyataan atau teori) karena hipotesis merupakan pernyataan sementara yang masih lemah kebenarannya, maka perlu diuji kebenarannya. Kemudian para ahli menafsirkan arti hipotesis adalah dugaan terhadap hubungan antara dua variabel atau lebih. Atas dasar definisi di atas dapat diartikan bahwa hipotesis adalah jawaban atau dugaan sementara yang harus diuji kebenarannya (Siregar, 2017). Berdasarkan kerangka berfikir di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu :

- H₁ : Terdapat pengaruh signifikan variabel Siaran Berita Nasional (X₁) terhadap Penggunaan Bahasa Isyarat (Y)
- H₂ : Tidak terdapat pengaruh secara signifikan variabel Siaran Berita Nasional (X₁) terhadap Penggunaan Bahasa Isyarat (Y)
- H₃ : Terdapat pengaruh signifikan variabel Bahasa Isyarat (X₂) terhadap variabel Penggunaan Bahasa Isyarat (Y)
- H₄ : Tidak terdapat pengaruh secara signifikan variabel Bahasa Isyarat (X₂) terhadap variabel Penggunaan Bahasa Isyarat (Y)

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu kuantitatif. Kasiram dalam bukunya Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif, mendefinisikan penelitian kuantitatif sebagai proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin diketahui (Abidin, 2015).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei yang masuk dalam metode deskriptif. Metode survei, yaitu penelitian dengan menggunakan jawaban orang-orang sebagai data penelitian. Untuk memperoleh data tersebut peneliti menggunakan serangkaian pertanyaan yang dirancang dengan cara tertentu, yang disebut angket (*questionnaire*). Peneliti dapat mengumpulkan data dari seluruh populasi melalui sensus atau menggunakan sampel.

3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dengan judul “Efektivitas Penggunaan Bahasa Isyarat pada Siaran Berita Nasional bagi Komunitas DPC Gerakan Kesejahteraan Tuna Rungu Indonesia (GERKATIN) di Kota Bogor berlangsung selama kurang lebih 10 bulan, dimulai pada bulan Desember hingga Oktober 2022. Pada dasarnya, penelitian ini dilakukan di Kopi Tuli yang berada di daerah Depok, namun jarak menjadi sebuah hambatan bagi peneliti untuk melakukan penelitian. Kemudian peneliti memilih Gerakan Kesejahteraan Tuna Rungu Indonesia (GERKATIN) yang berlokasi di Jakarta sebagai pusatnya, namun jarak menjadi sebuah hambatan sehingga peneliti memilih tempat di Komunitas DPC Gerakan Kesejahteraan Tuna Rungu Indonesia (GERKATIN) Kota Bogor.

3.3. Populasi dan Sampel

3.3.1. Populasi

Populasi penelitian merupakan keseluruhan (*universum*) dari objek penelitian yang dapat berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup, dan sebagainya. Sehingga objek-objek ini dapat menjadi sumber data penelitian (Bungin, 2006:99) dalam (Siregar, 2017). Jadi populasi dapat berupa apapun, bukan hanya orang tetapi benda-benda alam yang lain. Adapun populasi yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan anggota DPC Gerakan Kesejahteraan Tuna Rungu Indonesia (GERKATIN) Kota Bogor yang telah berusia diatas 17 tahun yang berjumlah kurang lebih 200 anggota.

3.3.2. Sampel

Sampel adalah suatu prosedur pengambilan data dimana hanya sebagian populasi saja yang diambil dan dipergunakan untuk menentukan sifat serta ciri yang dikehendaki dari suatu populasi (Siregar, 2017). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik Non Probability Sampling melalui Purposive Sampling. Metode penetapan responden untuk dijadikan sampel berdasarkan pada kriteria-kriteria tertentu (Siregar, 2017). Adapun kriteria tersebut, yaitu :

1. Responden adalah teman tuli yang mengerti bahasa isyarat.
2. Responden berasal dari Komunitas DPC Gerakan Kesejahteraan Tunarungu Indonesia (GERKATIN) Kota Bogor.
3. Responden pernah atau sering melihat tayangan berita nasional dengan adanya juru bahasa isyarat di televisi.

Responden yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah teman tuli dan di Komunitas DPCGerakan Kesejahteraan Tuna Rungu Indonesia (GERKATIN) Kota Bogor yang beranggotakan kurang lebih 200 anggota. Untuk mengetahui ukuran sampel dari populasi yang diketahui jumlahnya, peneliti menggunakan rumus *Slovin*, yaitu :

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan :

n = Ukuran Sampel

N = Ukuran Populasi

E = Persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditoleransi atau diinginkan, misalnya 10%. Dari perhitungan menggunakan rumus Slovin, didapatkan hasil sebagai berikut :

$$n = \frac{200}{1 + 200(0,05)^2}$$

$$n = \frac{200}{1 + 200(0,0025)}$$

$$n = \frac{200}{1 + 0,5}$$

$$n = \frac{200}{1,5}$$

$$n = 133,33$$

Sampel peneliti dengan populasi kurang lebih 200 anggota dan tingkat kepercayaan 5% adalah 133,33 yang dibulatkan menjadi 135 anggota.

3.4. Data Penelitian

3.4.1. Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan data primer dan data sekunder.

1. Data Primer (*Primary Data*)

Data primer adalah data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek peneliti dilakukan (Siregar, 2017). Data primer dalam penelitian ini yaitu hasil kuesioner yang disebar kepada responden yang telah diberi beberapa pernyataan untuk kemudian diisi dan dikembalikan kepada peneliti.

2. Data Sekunder (*Secondary Data*)

Data sekunder adalah data yang diterbitkan atau digunakan oleh organisasi yang bukan pengolahannya (Siregar, 2017). Data sekunder dalam penelitian ini yaitu jurnal dan artikel yang membahas tentang juru bahasa isyarat, Komunitas Gerakan Kesejahteraan Tuna Rungu Indonesia (GERKATIN) Kota Bogor, dan teman tuli.

3.4.2. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya-tidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi (Abidin, 2015).

2. Kuesioner

Kuesioner adalah suatu teknik pengumpulan informasi yang memungkinkan analisa mempelajari sikap-sikap, keyakinan, perilaku, dan karakteristik beberapa orang utama di dalam organisasi yang bisa terpengaruh oleh sistem yang diajukan atau oleh sistem yang sudah ada (Siregar, 2017). Peneliti menggunakan kuesioner tertutup dimana pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada responden sudah dalam bentuk pilihan ganda. Jadi responden tidak diberi kesempatan untuk mengulurkan pendapat.

3.5. Teknik Analisis Data

3.5.1. Skala Pengukuran

Teknik analisis data dalam penelitian menggunakan skala likert. Skala Likert (Likert Scale) digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang tentang suatu objek atau fenomena tertentu (Siregar, 2017). Dalam penelitian kali, terdapat indikator dalam skala likert, yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Kurang Setuju (KS), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS). Indikator tersebut memiliki masing-masing skor.

Tabel 3.1
Skala Likert

Alternatif Jawaban	Bobot Nilai
Sangat Setuju	5
Setuju	4
Kurang Setuju	3
Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

Sumber : Data Olahan, 2022

Untuk menilai variabel siaran berita nasional (X_1), variabel bahasa isyarat (X_2), dan variabel penggunaan bahasa isyarat (Y), maka analisis yang digunakan adalah rata-rata (mean) dari masing-masing variabel.

Menghitung Skor Rataan

$$X = \frac{\sum fi \cdot wi}{\sum fi}$$

Keterangan:

X = Skor rata-rata

fi = Frekuensi pada kategori ke-i

wi = Bobot untuk kategori ke-i (1 s/d 5)

Perhitungan rentang skala didapatkan dari hasil pengurangan skor tertinggi dikurang skor terendah dibagi dengan jumlah skala jawaban (Simamora, 2002)

$$RS = \frac{m - n}{b} = \frac{5 - 1}{5} = \frac{4}{5} = 0,8$$

Keterangan:

RS = Rentang skala

m = Skor tertinggi

n = Skor terendah

b = Jumlah skala jawaban

Tabel 3.2
Rentang Skor Rataan Skala Likert

Kategori Jawaban	Rentang Skor Rataan
Sangat Tidak Setuju (STS)	1,00 – 1,80
Tidak Setuju (TS)	1,80 – 2,60
Netral (N)	2,60 – 3,40
Setuju (S)	3,40 – 4,20
Sangat Setuju (SS)	4,20 – 5,00

Sumber: Sugiyono (2014) *dalam* (Sulaeman, 2018)

3.6. Uji Instrumen Penelitian

3.6.1. Uji Validitas

Validitas berasal dari atau *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu instrumen pengukur (tes) dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu tes dikatakan memiliki validitas yang tinggi apabila tes tersebut menjalankan fungsi ukur secara tepat atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Artinya hasil ukur dari pengukuran tersebut merupakan besaran yang mencerminkan secara tepat fakta atau keadaan sesungguhnya dari apa yang diukur (Azwar 1987:173) *dalam* (Matondang, 2009).

$$r = \frac{N\Sigma XY - \Sigma X \Sigma Y}{\sqrt{[N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2][N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2]}}$$

Keterangan :

- r = Koefisien Korelasi
- n = Jumlah Responden
- Σy = Jumlah Skor Total Item
- Σx = Jumlah Skor

Menurut Sugiyono (2017) nilai standar dari uji validitas ialah sebesar 0,361. Dengan $n = 30$ maka dasar pengambilan keputusan valid atau tidaknya adalah sebagai berikut:

- a. Jika $r > 0,361$ maka *item* pernyataan tersebut valid
- b. Jika $r < 0,261$ maka *item* pernyataan tersebut tidak valid

Tabel 3.3
Hasil Uji Validitas Kualitas Isi Berita (X_{1.1})

No	r. hitung	r. table	Keterangan
1	0,711	0,361	Valid
2	0,717	0,361	Valid
3	0,568	0,361	Valid
4	0,715	0,361	Valid
5	0,815	0,361	Valid
6	0,755	0,361	Valid
7	0,737	0,361	Valid
8	0,731	0,361	Valid

Sumber: Data *Output* SPSS, 2022

Berdasarkan tabel 3.3 dapat diketahui bahwa semua butir pernyataan valid pada uji validitas terhadap variabel siaran berita nasional karena r.hitung lebih besar dari r.tabel yang didapatkan dari nilai sampel (N) = 30 sebesar (0,361). Dapat disimpulkan bahwa *item* pada instrumen variabel Siaran Berita Nasional dengan indikator Kualitas Isi Berita (X_{1.1}) semua valid.

Tabel 3.4
Hasil Uji Validitas Tampilan Kemasan Berita (X_{1.2})

No	r. hitung	r. table	Keterangan
1	0,863	0,361	Valid
2	0,689	0,361	Valid
3	0,663	0,361	Valid
4	0,714	0,361	Valid

Sumber: Data *Output* SPSS, 2022

Berdasarkan tabel 3.4 dapat diketahui bahwa semua butir pernyataan valid pada uji validitas terhadap variabel siaran berita nasional karena r.hitung lebih besar dari r.tabel yang didapatkan dari nilai sampel (N) = 30 sebesar (0,361). Dapat disimpulkan bahwa *item* pada instrumen variabel Siaran Berita Nasional dengan indikator Tampilan Kemasan Berita (X_{1.2}) semua valid.

Tabel 3.5
Hasil Uji Validitas Kualitas Penyiaran ($X_{1,3}$)

No	r. hitung	r. table	Keterangan
1	0,686	0,361	Valid
2	0,724	0,361	Valid
3	0,811	0,361	Valid
4	0,821	0,361	Valid

Sumber: Data *Output* SPSS, 2022

Berdasarkan tabel 3.5 dapat diketahui bahwa semua butir pernyataan valid pada uji validitas terhadap variabel siaran berita nasional karena r.hitung lebih besar dari r.tabel yang didapatkan dari nilai sampel (N) = 30 sebesar (0,361). Dapat disimpulkan bahwa *item* pada instrumen variabel Siaran Berita Nasional dengan indikator Kualitas Penyiaran ($X_{1,3}$) semua valid.

Tabel 3.6
Hasil Uji Validitas Pembentukan Pemahaman Isyarat Anak Tunarungu ($X_{2,1}$)

No	r. hitung	r. table	Keterangan
1	0,518	0,361	Valid
2	0,656	0,361	Valid
3	0,793	0,361	Valid
4	0,814	0,361	Valid
5	0,676	0,361	Valid
6	0,810	0,361	Valid
7	0,660	0,361	Valid
8	0,680	0,361	Valid

Sumber: Data *Output* SPSS, 2022

Berdasarkan tabel 3.6 dapat diketahui bahwa semua butir pernyataan valid pada uji validitas terhadap variabel bahasa isyarat karena r.hitung lebih besar dari r.tabel yang didapatkan dari nilai sampel (N) = 30 sebesar (0,361). Dapat disimpulkan bahwa *item* pada instrumen variabel Bahasa Isyarat dengan indikator Pembentukan Pemahaman Isyarat Anak Tunarungu ($X_{2,1}$) semua valid.

Tabel 3.7
Hasil Uji Validitas Mengungkapkan Pesan Melalui Bahasa Isyarat
(Ekspresif) (X_{2,2})

No	r. hitung	r. table	Keterangan
1	0,712	0,361	Valid
2	0,845	0,361	Valid
3	0,799	0,361	Valid
4	0,674	0,361	Valid
5	0,746	0,361	Valid
6	0,721	0,361	Valid
7	0,783	0,361	Valid
8	0,663	0,361	Valid

Sumber: Data *Output* SPSS, 2022

Berdasarkan tabel 3.7 dapat diketahui bahwa semua butir pernyataan valid pada uji validitas terhadap variabel bahasa isyarat karena r.hitung lebih besar dari r.tabel yang didapatkan dari nilai sampel (N) = 30 sebesar (0,361). Dapat disimpulkan bahwa *item* pada instrumen variabel Bahasa Isyarat dengan indikator Mengungkapkan Pesan Melalui Bahasa Isyarat (Ekspresif) (X_{2,2}) semua valid.

Tabel 3.8
Hasil Uji Validitas Penerimaan Pesan Dari Bahasa Isyarat (Reseptif) (X_{2,3})

No	r. hitung	r. table	Keterangan
1	0,737	0,361	Valid
2	0,399	0,361	Valid
3	0,745	0,361	Valid
4	0,618	0,361	Valid
5	0,646	0,361	Valid
6	0,619	0,361	Valid
7	0,741	0,361	Valid
8	0,668	0,361	Valid

Sumber: Data *Output* SPSS, 2022

Berdasarkan tabel 3.8 dapat diketahui bahwa semua butir pernyataan valid pada uji validitas terhadap variabel bahasa isyarat karena r.hitung lebih besar dari r.tabel yang didapatkan dari nilai sampel (N) = 30 sebesar (0,361). Dapat disimpulkan bahwa *item* pada instrumen variabel Bahasa Isyarat dengan indikator Penerimaan Pesan Dari Bahasa Isyarat (Reseptif) (X_{2,3}) semua valid.

Tabel 3.9**Hasil Uji Validitas Faktor Perhatian (Y_1)**

No	r. hitung	r. table	Keterangan
1	0,769	0,361	Valid
2	0,778	0,361	Valid
3	0,708	0,361	Valid
4	0,619	0,361	Valid
5	0,903	0,361	Valid
6	0,718	0,361	Valid
7	0,772	0,361	Valid
8	0,751	0,361	Valid
9	0,534	0,361	Valid
10	0,650	0,361	Valid
11	0,671	0,361	Valid
12	0,438	0,361	Valid
13	0,834	0,361	Valid
14	0,820	0,361	Valid
15	0,685	0,361	Valid
16	0,728	0,361	Valid
17	0,344	0,361	Tidak Valid
18	0,663	0,361	Valid

Sumber: Data Output SPSS, 2022

Berdasarkan tabel 3.9 dapat diketahui bahwa uji validitas terhadap variabel bahasa isyarat terdapat 17 butir pernyataan yang valid karena r.hitung lebih besar dari r.tabel yang didapatkan dari nilai sampel (N) = 30 sebesar (0,361) dan satu butir pernyataan tidak valid karena r.tabel lebih besar dari pada r.hitung. Dapat disimpulkan bahwa *item* pada instrumen variabel Bahasa Isyarat dengan indikator Faktor Perhatian ($Y_{1.1}$) tidak semua valid.

Tabel 3.10**Hasil Uji Validitas Faktor Pemahaman (Y_2)**

No	r. hitung	r. table	Keterangan
1	0,740	0,361	Valid
2	0,776	0,361	Valid
3	0,697	0,361	Valid
4	0,603	0,361	Valid
5	0,905	0,361	Valid
6	0,845	0,361	Valid
7	0,865	0,361	Valid
8	0,878	0,361	Valid

Sumber: Data Output SPSS, 2022

Berdasarkan tabel 3.10 dapat diketahui bahwa semua butir pernyataan valid pada uji validitas terhadap variabel bahasa isyarat karena r.hitung lebih besar dari r.tabel yang didapatkan dari nilai sampel (N) = 30 sebesar (0,361). Dapat disimpulkan bahwa *item* pada instrumen variabel Bahasa Isyarat dengan indikator Faktor Pemahaman (Y_{1.2}) semua valid.

Tabel 3.11
Hasil Uji Validitas Efek Kognitif (Y₃)

No	r. hitung	r. table	Keterangan
1	0,899	0,361	Valid
2	0,799	0,361	Valid
3	0,726	0,361	Valid
4	0,779	0,361	Valid

Sumber: Data Output SPSS, 2022

Berdasarkan tabel 3.11 dapat diketahui bahwa semua butir pernyataan valid pada uji validitas terhadap variabel bahasa isyarat karena r.hitung lebih besar dari r.tabel yang didapatkan dari nilai sampel (N) = 30 sebesar (0,361). Dapat disimpulkan bahwa *item* pada instrumen variabel Bahasa Isyarat dengan indikator Efek Kognitif (Y_{1.3}) semua valid.

Tabel 3.12
Hasil Uji Validitas Efek Afektif (Y₄)

No	r. hitung	r. table	Keterangan
1	0,460	0,361	Valid
2	0,585	0,361	Valid
3	0,844	0,361	Valid
4	0,754	0,361	Valid

Sumber: Data Output SPSS, 2022

Berdasarkan tabel 3.12 dapat diketahui bahwa semua butir pernyataan valid pada uji validitas terhadap variabel bahasa isyarat karena r.hitung lebih besar dari r.tabel yang didapatkan dari nilai sampel (N) = 30 sebesar (0,361). Dapat disimpulkan bahwa *item* pada instrumen variabel Bahasa Isyarat dengan indikator Efek Afektif (Y_{1.4}) semua valid.

Tabel 3.13
Hasil Uji Validitas Efek Behavioral (Y₅)

No	r. hitung	r. table	Keterangan
1	0,460	0,361	Valid
2	0,585	0,361	Valid
3	0,844	0,361	Valid
4	0,754	0,361	Valid

Sumber: Data *Output* SPSS, 2022

Berdasarkan tabel 3.13 dapat diketahui bahwa semua butir pernyataan valid pada uji validitas terhadap variabel bahasa isyarat karena r.hitung lebih besar dari r.tabel yang didapatkan dari nilai sampel (N) = 30 sebesar (0,361). Dapat disimpulkan bahwa *item* pada instrumen variabel Bahasa Isyarat dengan indikator Efek Behavioral (Y_{1.5}) semua valid.

3.6.2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas berasal dari kata *reliably* berarti sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Suatu hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subyek yang sama, diperbolehkan hasil pengukuran yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subyek memang belum berubah (Matondang, 2009).

Teknik yang digunakan untuk menguji reliabilitas instrumen adalah *Koefisien Alpha dari Cornbach* (Price, 2017:233) dalam (Abidin, 2015) .

$$\alpha = \frac{k}{k - 1} \left(1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_x^2} \right)$$

Keterangan :

α = Koefisien Alfa

k = Jumlah Item

σ_i^2 = Varian dari Item *i*

σ_x^2 = Varian Total

Adapun dasar pengambilan keputusan untuk uji reliabilitas sebagai berikut Suyatna (2010) dalam (Husain, 2018)

Tabel 3.14
Interpretasi Reliabilitas Instrumen

Koefisien Reliabilitas	Kriteria
0,80 – 1,00	Sangat Reliable
0,60 – 0,80	Reliabel
0,40 – 0,60	Cukup Reliabel
0,20 – 0,40	Kurang Reliabel
0,00 – 0,20	Tidak Reliabel

Sumber : Suyatna (2010) *dalam* (Husain, 2018)

Peneliti telah mengolah data kuesioner melalui SPSS dan ditemukan nilai *Alpha Cronbach* dari masing-masing variabel dan indikator, sebagai berikut:

Tabel 3.15
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Indikator	Nilai <i>Alpha Cronbach</i>	Keterangan
Siaran Berita Nasional (X₁)	Kualitas Isi Berita	0,907	Sangat Reliabel
	Kemasan Berita	0,848	Sangat Reliabel
	Kualitas Penyiaran	0,871	Sangat Reliabel
Bahasa Isyarat (X₂)	Pembentukan Pemahaman Isyarat Tunarungu	0,894	Sangat Reliabel
	Mengungkapkan Pesan Melalui Bahasa Isyarat (Ekspresif)	0,932	Sangat Reliabel
	Penerimaan Pesan Dari Bahasa Isyarat (Resptif)	0,851	Sangat Reliabel
Penggunaan Bahasa Isyarat (Y)	Faktor Perhatian	0,945	Sangat Reliabel
	Faktor Pemahaman	0,936	Sangat Reliabel
	Efek Kognitif	0,880	Sangat Reliabel
	Efek Afektif	0,749	Reliabel
	Efek Behavioral	0,858	Sangat Reliabel

Sumber: Data *Output* SPSS, 2022

Pada Tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai uji reliabilitas dari variabel X_1 yaitu Siaran Berita Nasional pada indikator kualitas isi berita ($X_{1.1}$) adalah 0,907 yang berarti data tersebut dinyatakan sangat reliabel. Indikator tampilan kemasan berita ($X_{1.2}$) adalah 0,848 yang berarti data tersebut dinyatakan sangat reliabel dan indikator terakhir dari variabel siaran berita nasional adalah kualitas penyiaran ($X_{1.3}$) yang memiliki jumlah 0,871 yang berarti data tersebut dinyatakan sangat reliabel. Pada variabel bahasa isyarat X_2 ada indikator pembentukan pemahaman isyarat tunarungu ($X_{2.1}$) dengan jumlah 0,894 yang berarti data tersebut dinyatakan sangat reliabel. Indikator mengungkapkan pesan melalui bahasa isyarat (Ekspresif) ($X_{2.2}$) dengan jumlah 0,932 yang berarti data tersebut dinyatakan sangat reliabel dan indikator terakhir dari variabel bahasa isyarat adalah penerimaan pesan dari bahasa isyarat ($X_{2.3}$) dengan jumlah 0,851 yang berarti data tersebut dinyatakan sangat reliabel. Sedangkan pada variabel terakhir, penggunaan bahasa isyarat Y dengan indikator Faktor pemahaman (Y_1) berjumlah 0,945 yang berarti data tersebut dinyatakan sangat reliabel. Indikator faktor pemahaman (Y_2) dengan jumlah 0,936 yang berarti data tersebut dinyatakan sangat reliabel. Indikator ketiga adalah efek kognitif (Y_3) dengan jumlah 0,880 yang berarti data tersebut dinyatakan sangat reliabel. Indikator keempat adalah efek afektif (Y_4) dengan jumlah 0,749 yang berarti data tersebut dinyatakan reliabel, dan indikator terakhir dari variabel penggunaan bahasa isyarat adalah efek behavioral (Y_5) dengan jumlah 0,858 yang berarti data tersebut dinyatakan sangat reliabel.

3.7. Pengujian Asumsi Klasik

Uji adalah persyaratan statistika yang harus dipenuhi pada analisis regresi linier, pengujian asumsi yang harus dipenuhi agar persamaan regresi dapat digunakan dengan baik. Uji asumsi yang digunakan adalah uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heterokedasitas. Cara pengujian linier ini menggunakan aplikasi SPSS 25 *for windows*.

3.7.1. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik harus mempunyai distribusi normal dan mendekati normal (Surjarweni, 2015:52) *dalam* (Lady Putri, 2019). Pengujian menggunakan uji *Kolmogorov smirnov* untuk mengetahui apakah distribusi data pada tiap-tiap variabel normal atau tidak.

$$Dn = \frac{\sup}{x} | F_n(x) - F(x) |$$

Kriteria pengambilan keputusan data distribusi normal atau tidak, yaitu:

1. Jika signifikan $\geq 0,05$ maka data distribusi normal
2. Jika signifikan $\leq 0,05$ maka data distribusi tidak normal

3.7.2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas keadaan dimana terjadinya ketidaksamaan varian dan residual pada model regresi. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah heteroskedastisitas (Sujarweni, 2015:186) *dalam* (Lady Putri, 2019). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dengan melihat titik-titik pada *scaterrplots* regresi. Jika titik-titik menyebar dengan pola yang tidak jelas di atas dan di bawah angka 0 dan pada sumbu Y, maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. *Scattersplots* dapat dilihat melalui *output* regresi yang dihasilkan.

1. Jika signifikan $\geq 0,05$ maka data tidak terjadi heteroskedastisitas
2. Jika signifikan $\leq 0,05$ maka data terjadi heteroskedastisitas

3.7.3. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi variabel independen dan variabel dependen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak (Ghozali,, 2016:159) *dalam* (Lady Putri, 2019). Pengujian pada SPSS dengan menggunakan *Test for Linearity* dengan pada taraf signifikan. Dasar pengambilan keputusan, yaitu:

1. Jika signifikan $\geq 0,05$ maka terdapat hubungan linear
2. Jika signifikan $\leq 0,05$ maka tidak terdapat hubungan linear

3.7.4. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel bebas dalam suatu model regresi linear berganda. Jika ada korelasi yang tinggi antara variabel-variabel bebasnya, maka hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat menjadi terganggu. Dasar pengambilan keputusan pada uji multikolinieritas dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu melihat dari nilai *Tolerance* dan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*):

1. Jika nilai *Tolerance* lebih besar dari pada 0,10 maka tidak terjadi multikolinieritas terhadap data yang diuji
2. Jika nilai *Tolerance* lebih kecil dari pada 0,10 maka terjadi multikolinieritas terhadap data yang diuji.
3. Jika nilai VIF lebih kecil dari 10,00 maka tidak terjadi multikolinieritas
4. Jika nilai VIF lebih besar dari 10,00 maka tidak terjadi multikolinieritas

3.8. Uji Koefisien Regresi Linear Berganda

Regresi linear berganda merupakan model regresi yang melibatkan lebih dari satu variabel independen. Analisis regresi linear berganda dilakukan untuk mengetahui arah dan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018) *dalam* (Meiryani, 2021).

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n$$

Keterangan :

- Y = Variabel Terikat
a = Konstanta
 b_1, b_2 = Koefisien Regresi
 X_1, X_2 = Variabel Bebas

3.9. Uji Hipotesis

3.9.1. Uji T (Parsial)

Menurut Ghozali (2012:98) *dalam* (Lady Putri, 2019) uji beda t-test digunakan untuk menguji seberapa jauh pengaruh variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini secara individual dalam menerangkan variabel dependen secara parsial. Dasar pengambilan keputusan digunakan dalam uji t sebagai berikut:

1. Jika nilai probabilitas signifikan $\geq 0,05$ maka hipotesis ditolak, yang berarti variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai probabilitas signifikan $\leq 0,05$ maka hipotesis diterima, yang berarti variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Pengujian parsial regresi dimaksud untuk mengetahui apakah variabel bebas secara individual mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat, dengan asumsi yang lain itu konstan. Untuk melakukan uji t maka dapat menggunakan rumus:

$$t = \beta_n / s\beta_n$$

Keterangan:

t : Mengikuti fungsi t dengan derajat kebebasan (df)

β_n : Koefisien regresi masing-masing variabel

$s\beta_n$: Standar *error* masing-masing variabel

3.9.2. Uji F (Simultan)

Menurut Ghozali (2012:98) *dalam* (Lady Putri, 2019) uji statistik f pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau variabel terikat. Derajat kepercayaan yang digunakan adalah 5 persen. Dasar pengambilan uji f berdasarkan f_{hitung} dan f_{tabel} :

1. Jika nilai f hitung $\geq f$ tabel maka variabel independen (X) secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen (Y).
2. Jika nilai f hitung $\leq f$ tabel maka variabel independen (X) secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen (Y).

Dasar pengambilan keputusan dalam uji F berdasarkan nilai signifikan hasil dari *output* SPSS, sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikan $\leq 0,05$ maka variabel independen (X) secara bersama-sama mempengaruhi signifikan terhadap variabel dependen (Y).
2. Jika nilai signifikan $\geq 0,05$ maka variabel independen (X) secara bersama-sama tidak mempengaruhi signifikan terhadap variabel dependen (Y).

3.9.3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk menguji seberapa jauh variabel independen (X) berpengaruh terhadap variabel dependen (Y) ... Nilai R^2 digunakan rumus sebagai berikut:

$$R^2 = \frac{b_1 \Sigma x_1 y + b_2 \Sigma x_2 y}{\Sigma y^2}$$

Apabila nilai R^2 mendekati angka nol (0) berarti kemampuan variabel bebas (X) dalam menerangkan variabel terikat (Y) sangat terbatas. Apabila nilai R^2 mendekati angka (1) berarti kemampuan variabel bebas (X) dalam menerangkan variabel terikat (Y) semakin kuat.

3.10. Definisi Operasional

Menurut Sugiyono (2014:3) *dalam* (Sugiaro, 2016), Definisi Operasional Variabel adalah seperangkat petunjuk yang lengkap tentang apa yang harus diamati dan mengukur suatu variabel atau konsep untuk menguji kesempurnaan. Defini operasional variabel ditemukan item-item yang dituangkan dalam instrumen penelitian.

3.10.1. Variabel Siaran Berita (X₁)

X₁. Kualitas Berita

Kualitas berita berkaitan dengan persepsi yang akan diberikan pemirsa ketika menyaksikan tayangan program berita nasional, hal tersebut dapat diukur dari :

- a. Keakuratan dan Kekinian Berita : Berita yang mengedepankan kebenaran informasi dan sesuai dengan fakta.
- b. Kedalaman Berita : Pemaparan berita secara lengkap dan mendalam.
- c. Keberagaman Berita : Kombinasi berita ringan (soft news) dan berita berat (hard news) sebagai tayangan berita.
- d. Penting dan Menarik : Sajian informasi yang penting dan menarik di setiap segmen.

X₂. Tampilan Kemasan Berita

Tampilan kemasan berita berkaitan dengan persepsi pemirsa dalam menilai suatu program berita dimensi :

- a. Tampilan *Presenter* : Presenter terlihat smart saat mengajukan pertanyaan yang berkualitas. Pakaian, tata rias dan tata rambut yang serasi dan enak dilihat.
- b. *Setting Studio* : Tampilan latar belakang studio dan properti yang mendukung, tampilan logo dan gambar pembuka dan penutup (bumper program berita dan teaser) yang menarik, dan tampilan secara keseluruhan setting studio yang menarik.

X₃. Kualitas Penyiaran

Kualitas penyiaran berkaitan dengan persepsi pemirsa terhadap tayangan program berita dengan memberikan penilaian yang dilihat dari :

- a. Daya Pancar : Tampilan gambar berita yang tajam dan suara yang jernih dan jelas.
- b. Pola Acara : Konsisten penyiaran program berita setiap hari atau setiap minggu yang memiliki tampilan tayangan keseluruhan isi program yang menarik dan berkualitas.

3.10.2. Variabel Bahasa Isyarat (X₂)

X₁. Pembentukan Pemahaman Isyarat Anak Tunarungu

- a. Penampilam : tangan atau bagian tangan yang digunakan untuk membentuk isyarat. Berfungsi sebagai pembentuk utama bahasa isyarat.
- b. Posisi : kedudukan tangan atau kedua tangan terhadap pengisyratan pada waktu berisyarat. Posisi kedua tangan dalam membentuk isyarat.
- c. Tempat : bagian badan yang menjadi tempat awal isyarat dibentuk atau tempat akhir isyarat. Posisi dimana isyarat dibentuk.
- d. Arah : gerak penampil ketika isyarat dibuat. Gerak isyarat ditampilkan.

X₂. Mengungkapkan Pesan Melalui Bahasa Isyarat (Ekspresif)

- a. Mimik Muka : memberikan makna tambahan/tekanan terhadap pesan isyarat yang disampaikan. Pada umumnya melambangkan kesungguhan atau intensitas pesan yang disampaikan. Misalnya pada waktu mengisyratkan rasa senang, sedih atau ceria.
- b. Gerak Tubuh : Bahu, memberikan kesan tambahan atas pesan. Misalnya isyarat tidak tahu, ditambah naiknya kedua bahu diartikan *benar-benar tidak tahu*.
- c. Kecepatan Gerak : sebagai penambah penekanan makna. Misalnya isyarat *pergi* yang dilakukan dengan cepat, dapat diartikan *pergilah dengan segera*.
- d. Kelenturan Gerak : menandai intensitas makna isyarat yang disampaikan. Isyarat “marah” yang dilakukan dengan kaku dapat diartikan sebagai “marah sekali” demikian juga isyarat “berat” yang dilakukan dengan kaku dapat ditafsirkan “berat sekali”

X₃. Menerima Pesan dari Bahasa Isyarat (Reseptif)

- a. Membaca Ujaran : membaca bibir atau *lip reading* yang mencakup pengamatan visual dari bentuk dan gerak bibir lawan bicara.
- b. Membaca Isyarat : media komunikasi untuk mengungkapkan pesan pada lawan bicara.
- c. Membaca Ejaan Jari : Berguna membantu keterbatasan dalam membaca ujaran.

- d. Membaca Mimik : memahami isyarat dengan memperhatikan mimik sebagai pemaksa tambahan.

3.10.3. Variabel Penggunaan Bahasa Isyarat (Y)

Y₁. Perhatian

Faktor-faktor penentu perhatian dapat dilihat dari determinan pribadi dan determinan stimulus.

- a. Determinan Pribadi : merujuk pada karakteristik individu dalam mempengaruhi perhatian. Determinan pribadi yang termasuk dalam sub indikator adalah :
- Kebutuhan atau Motivasi : bahasa isyarat dalam program berita menarik karena kebutuhan akan informasi yang ada dalam berita.
 - Sikap : isi pesan berita yang disampaikan melalui interpreter bahasa isyarat tidak bertentangan dengan bahasa isyarat yang dipahami oleh khalayak teman tuli.
 - Tingkat Adaptasi : khalayak teman tuli akan mulai terbiasa dengan tayangan berita tersebut.
 - Rentang Perhatian : perhatian khalayak teman tuli akan terfokus pada kolom interpreter pada program berita tersebut.
- b. Determinan Stimulus : muatan tayangan tersebut bersifat baru atau unik hingga menjadi pematik dan penarik perhatian terhadap khalayak yang menontonnya. Yang termasuk dalam sub indikator adalah :
- Ukuran : ukuran kolom interpreter dalam tayangan berita terlihat jelas atau tidak.
 - Warna : mengukur apakah warna yang digunakan pada kolom interpreter siaran berita Nasional enak dilihat dan tidak saling bertabrakan.
 - Intensitas : mengukur apakah bahasa isyarat dalam program berita mampu membuat khalayak teman tuli tertarik untuk melihat.
 - Gerakan : gerakan tubuh penerjemah sesuai dengan gerakan bahasa isyarat saat berkomunikasi.

- Posisi : kolom interpreter bahasa isyarat terletak pada posisi yang mudah dilihat dan ditayangkan pada waktu siaran nasional.

Y₂. Pemahaman

Berkaitan dengan penafsiran stimulus hingga makna stimulus iklan tersebut dikategorikan dan diuraikan sebagai pengetahuan yang sudah ada.

Indikator pemahaman melingkupi :

- a. Kategori Stimulus : pesan berita mudah diingat dengan jelas sesuai pengetahuan khalayak teman tuli.
- b. Elaborasi Stimulus : pesan berita yaitu dengan bahasa isyarat mudah dipahami oleh khalayak teman tuli.
- c. Determinan Pribadi dalam Pemahaman : melihat pengaruh stimulus dan faktor pribadi, dengan mempertimbangkan faktor dibawah ini mempengaruhi pemahaman.
 - Pengetahuan : mengukur apakah pengetahuan yang dimiliki pengunjung sesuai dengan isi pesan yang ingin disampaikan.
- d. Determinan Stimulus : khalayak teman tuli paham dengan berita yang disampaikan.
 - Lingustik : mengukur apakah penggunaan kata-kata dalam bahasa isyarat mudah dimengerti khalayak teman tuli.
 - Konteks : mengukur apakah penerjemah bahasa isyarat dalam siaran berita termasuk penerjemah yang baagus dalam menyampaikan pesan.

Y₃. Efek Kognitif

Mengukur apakah bahasa isyarat dalam program berita Nasional memberi pengetahuan bagi khalayak teman tuli.

- a. Bidang Pemikiran atau Gagasan : mengukur apakah penggunaan bahasa isyarat dalam siaran berita Nasional memiliki kesan yang baik.
- b. Pesan-pesan Menyediakan Informasi (Pengetahuan) : mengukur apakah bahasa isyarat yang ada dalam program berita Nasional mampu memberikan informasi yang dapat diterima dengan baik oleh khalayak teman tuli.

Y₄. Efek Afektif

Mengukur apakah bahasa isyarat dalam program berita Nasional dapat menimbulkan perasaan atau emosi tertentu ketika khalyak teman tuli melihat siaran berita Nasional.

- a. Faktor emosi atau perasaan : mengukur apakah penggunaan bahasa isyarat sebagai komunikasi dalam siaran berita Nasional mampu memberikan rasa senang kepada khalayak teman tuli.
- b. Pesan-pesan Mengubah Tingkah Laku : mengukur sikap yang akan terbentuk setelah melihat tayangan program berita dengan bahasa isyarat dalam program berita Nasional sebagai tanda bahwa pesan mampu mempengaruhi respon afektif khalayak teman tuli.

Y₅. Efek Behavioral

Bahasa isyarat yang ada dalam program berita Nasional dapat membuat khalayak teman tuli memberikan sikap pada isi pesan dengan menggunakan bahasa isyarat yang dilihatnya.

- a. Suka atau Tidak Suka : mengukur sejauh mana khalayak teman tuli akan menyukai atau tidak isi pesan berita yang disampaikan interpreter bahasa isyarat yang ada dalam program berita Nasional. Pesan berita yang disukai oleh pengunjung akan dapat menghasilkan sikap yang lebih positif terhadap informasi yang disampaikan, sehingga lebih mungkin untuk mengubah perilaku khalayak teman tuli.
- b. Pesan-pesan Merangsang : mengukur apakah penggunaan bahasa isyarat sebagai komunikasi dalam siaran berita Nasional mampu mengarahkan perilaku resonden sesuai dengan informasi yang didapat.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Komunitas DPC Gerakan Kesejahteraan Tuna Rungu (GERKATIN) Kota Bogor

Indonesia memiliki beberapa komunitas organisasi tuna rungu yang bersifat kedaerahan, yang terbentuk pada tahun 1960 antara lain: Bandung dengan nama SEKATUBI (Serikat Kaum Tuli Bisu Indonesia), PTRS (Perhimpunan Tuna Rungu Indonesia), dan PEKATUR (Perkumpulan Kaum Tuli Surabaya). Banyaknya komunitas organisasi tuna rungu yang bersifat kedaerahan, maka beberapa pimpinan organisasi sepakat mengadakan Kongres Nasional I pada tanggal 23 Februari 1981 di Jakarta. Hasil Kongres telah menghasilkan beberapa keputusan diantaranya menyempurnakan nama organisasi menjadi satu yaitu GERKATIN, kepanjangan dari Gerakan untuk Kesejahteraan Tuna Rungu Indonesia dalam bahasa inggrisnya IAWD (*Indonesian Association for the Welfare of the Deaf*). Dalam perkembangan selanjutnya, GERKATIN/IAWD telah terdaftar sejak tahun 1983 sebagai anggota WFD (*World Federation of the Deaf*) yang artinya Federasi Tuna Rungu se-Dunia bermarkas di Helsinki, Finlandia.

DPC Gerakan Kesejahteraan Tuna Rungu Indonesia (GERKATIN) sudah teresebar luas di berbagai daerah, termasuk Kota Bogor yang diperkirakan berdiri pada tahun 1967, dimana teman tuli sendiri lah yang mendirikanannya. Tuna Rungu atau Tuli adalah seseorang yang kehilangan daya pendengaran sejak kelahiran yang disebabkan oleh takdir dan faktor lainnya seperti sakit, musibah, kecelakaan, dan lanjut usia.

4.1.1. VISI

Visi merupakan rangkaian kata yang mempunyai makna impian, cita-cita atau nilai inti dari suatu lembaga atau organisasi. Bisa dikatakan visi menjadi tujuan masa depan suatu lembaga atau organisasi. DPC Gerakan Kesejahteraan Tuna Rungu Indonesia (GERKATIN) Kota Bogor memiliki visi, diantaranya:

- a. Mencapai kesetaraan kesempatan dalam semua aspek kehidupan dan penghidupan

- b. Menciptakan organisasi tuna rungu yang madani
- c. Menjadi organisasi Nasional yang bermitra dengan Pemerintah dan non pemerintah untuk mewujudkan tercapainya kesetaraan dalam kesempatan, meningkatkan kesejahteraan dan kompetensi tuna rungu dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan.

4.1.2. MISI

Misi merupakan suatu proses atau tahapan yang seharusnya dilalui oleh suatu lembaga atau organisasi dengan tujuan bisa menjabarkan visi tersebut. DPC Gerakan Kesejahteraan Tuna Rungu Indonesia (GERKATIN) Kota Bogor memiliki misi, diantaranya:

- a. Memberdayakan tuna rungu agar dapat turut berperan aktif selaku insan pembangunan yang berintergrasi, mandiri dan produktif di era globalisasi
- b. Meningkatkan kepedulian dan kesadaran masyarakat umum melalui media sosial dan informasi tentang kemampuan tuna rungu menggunakan bahasa isyarat dalam berkomunikasi
- c. Meningkatkan peran tuna rungu dalam kehidupan bermasyarakat, bebrbangsa dan bernegara
- d. Meningkatkan fungsi Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) sebagai bahasa utama di antara para tuna rungu maupun di antara tuna rungu dengan non tuna rungu dalam berkomunikasi

4.2. Karakteristik Responden

Karakteristik responden digunakan untuk mengetahui keragaman latarbelakang responden. Hal ini diperlukan dalam menjelaskan jawaban-jawaban pada kuesioner yang diberikan kepada responden. Penelitian ini menggunakan 135 responden sebagai sampel. Karakteristik responden yang diperoleh peneliti adalah sebagai berikut:

4.2.1. Jenis Kelamin

Berikut merupakan deskripsi dari karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin yang ditampilkan pada tabel berikut :

Tabel 4.1
Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
Laki-Laki	51	38
Perempuan	84	62
TOTAL	135	100

Sumber: Data Primer, 2022

Pada tabel diatas menjelaskan bahwa jumlah responden berdasarkan jenis kelamin terdapat 135 responden dimana responden laki-laki yang berjumlah 51 dengan presentase 38% dan rsponden perempuan yang berjumlah 84 dengan presentase 62%. Hasil tersebut menyatakan bahwa jumlah dan presentase perempuan di Komunitas DPC Gerakan Kesejahteraan Tuna Rundu Indonesia (GERKATIN) Kota Bogor lebih banyak dibandingkan jumlah dan presentase laki-laki.

4.2.2. Usia

Berikut merupakan deskripsi dari karakteristik responden berdasarkan usia yang ditampilkan pada tabel berikut :

Tabel 4.2
Jumlah Responden Berdasarkan Usia

Interval Usia	Jumlah	Presentase
17 – 26	113	84
27 – 36	18	13
37 – 46	3	2
47 – 56	1	1
TOTAL	135	100

Sumber: Data Primer, 2022

Pada tabel diatas menjelaskan bahwa jumlah responden berdasarkan usia terdapat 135 responden. Pada usia 17 – 26 tahun berjumlah 113 responden dengan

presentase 84%, pada usia 27 – 36 tahun berjumlah 18 responden dengan presentase 13%, pada usia 37 – 46 tahun berjumlah 3 responden dengan presentase 2%, pada usia 47 – 56 tahun berjumlah 1 responden dengan presentas 1%. Hasil tersebut menyatakan bahwa teman tuli yang mengisi kuisisioner lebih banyak pada usia 17 – 26 tahun yang berjumlah 113 responden di Komunitas DPC Gerkatina Kesejahteraan Tuna Rungu Indonesia (GERKATIN) Kota Bogor.

4.2.3. Pendidikan Terakhir

Berikut merupakan deskripsi dari karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir yang ditampilkan pada tabel berikut :

Tabel 4.3

Jumlah Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pendidikan	Jumlah	Presentase
SMP (SLB-B)	2	1
SMA (SLB-B)	91	67
Perguruan Tinggi	41	31
Tidak Ada	1	1
TOTAL	135	100

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa jumlah responden berdasarkan pendidikan terdapat 135 responden. Pada pendidikan SMP (SLB-B) terdapat 2 responden dengan presentase 1%, SMA (SLB-B) terdapat 91 responden dengan presentase 67%, perguruan tinggi terdapat 41 responden dengan presentase 31%, kemudian responden yang tidak menjalani pendidikan terdapat 1 responden dengan presentase 1%. Hasil tersebut menyatakan pendidikan terakhir yang dijalankan responden paling banyak adalah perguruan tinggi, terdapat 60 responden di Komunitas DPC Gerkatina Kesejahteraan Tuna Rungu Indonesia (GERKATIN) Kota Bogor.

4.2.4. Pekerjaan

Berikut merupakan deskripsi dari karakteristik responden berdasarkan pekerjaan yang ditampilkan pada tabel berikut :

Tabel 4.4
Jumlah Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Jumlah	Presentase
Pegawai Negeri/Swasta	33	24
Pelajar/Mahasiswa	84	62
Wiraswasta/Wirusaha	17	13
Ibu Rumah Tangga	1	1
TOTAL	135	100

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa jumlah responden berdasarkan pendidikan terdapat 135 responden. Pada pekerjaan pegawai negeri/swasta terdapat 33 responden dengan presentase 24%, pelajar/mahasiswa terdapat 84 responden dengan presentase 62%, yang bekerja dibidang wiraswasta/wirusaha terdapat 17 responden dengan presentase 13%, dan pekerjaan menjadi seorang ibu rumah tangga terdapat 1 responden dengan presentase 1%.

4.3. Analisis Deskripsi Data

Pada bab 4, penulis akan menjelaskan dan memaparkan hasil data penelitian yang telah didapat dari kuesioner yang diisi oleh responden DPC Gerakan Kesejahteraan Tuna Rungu Indonesia (GERKATIN) Kota Bogor pada bulan Juni 2022. Analisis Data penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hasil dari keefektivan penggunaan bahasa isyarat pada siaran berita nasional bagi Komunitas DPC Gerakan Kesejahteraan Tuna Rungu Indonesia (GERKATIN) Kota Bogor. Penelitian ini merujuk kepada responden anggota Komunitas DPC Gerakan Kesejahteraan Tuna Rungu Indonesia (GERKATIN) Kota Bogor.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah rata-rata (mean) dari masing-masing variabel. Peneliti menentukan rentang skala untuk menentukan kategori dari hasil mean masing-masing variabel.

$$RS = \frac{m - n}{b} = \frac{5 - 1}{5} = \frac{4}{5} = 0,8$$

Keterangan:

- RS = Rentang skala
 m = Skor tertinggi
 n = Skor terendah
 b = Jumlah skala jawaban

Tabel 4.5
Rentang Skor Rataan Skala Likert

Kategori Jawaban	Rentang Skor Rataan
Sangat Tidak Setuju (STS)	1,00 – 1,80
Tidak Setuju (TS)	1,80 – 2,60
Netral (N)	2,60 – 3,40
Setuju (S)	3,40 – 4,20
Sangat Setuju (SS)	4,20 – 5,00

Sumber: Data Primer, 2022

4.3.1. Deskripsi Siaran Berita Nasional (X₁)

Pada variabel Siaran Berita Nasional dapat dibagi menjadi beberapa indikator yaitu Kualitas Isi Berita, Tampilan Kemasan Berita, Kualitas Penyiaran. Berikut merupakan tabel-tabel perhitungan dari variabel Siaran Berita Nasional setiap butir pernyataan kuesioner dalam satu indikator:

Tabel 4.6
Skor Rataan Indikator Kualitas Isi Berita (X_{1.1})

Pernyataan	STS	TS	KS	S	SS	N	SKOR	MEAN	K
	1	2	3	4	5				
Program berita nasional dengan adanya bahasa isyarat yang saya	1	3	10	63	58	135	579	4,29	SS

lihat memberikan informasi yang akurat sesuai fakta									
Program berita nasional dengan adanya bahasa isyarat yang saya lihat memberikan informasi yang up to date/terkini/terbaru	0	2	19	60	54	135	571	4,23	SS
Pemaparan berita yang mendalam dan lengkap	0	1	18	68	48	135	568	4,21	SS
Berita yang saya lihat mengandung unsur 5W+1H (<i>What, Who, When, Why, where, dan How</i>)	1	0	16	60	58	135	579	4,29	SS
Program berita nasional dengan bahasa isyarat yang saya lihat memiliki item beragam (lokal dan internasional, <i>hard news dan soft news</i> , politik hingga ekonomi)	0	1	23	49	62	135	577	4,27	SS
Saya tidak bosan melihat program berita nasional dengan bahasa isyarat yang saya lihat karena memiliki item informasi yang beragam	1	4	18	55	57	135	568	4,21	SS
Sajian informasi yang penting dan menarik di setiap segmen	1	4	16	56	58	135	571	4,23	SS

Setiap segmen yang saya lihat tidak membuat saya bosan	6	8	22	56	43	135	527	3,90	S
Mean Indikator X_{1.1}								4,20	SS

Sumber: Data Primer, 2022

Pernyataan “Program berita nasional dengan adanya bahasa isyarat yang saya lihat memberikan informasi yang akurat sesuai fakta”, memperoleh skor rata-rata sebesar 4,29 dengan kategori Sangat Setuju (SS). Asumsinya, responden sangat menyetujui pernyataan tersebut karena siaran berita nasional yang dipilih dapat memberikan informasi yang akurat sesuai fakta.

Pernyataan “Program berita nasional dengan adanya bahasa isyarat yang saya lihat memberikan informasi yang *up to date*/terkini/terbaru”, memperoleh skor rata-rata sebesar 4,23 dengan kategori Sangat Setuju (SS). Asumsinya, responden sangat menyetujui pernyataan tersebut karena siaran berita nasional yang dipilih menyediakan informasi terbaru, terkini dan *up to date*.

Pernyataan “Pemaparan berita yang mendalam dan lengkap”, memperoleh skor rata-rata sebesar 4,21 dengan kategori Sangat Setuju (SS). Artinya, responden sangat setuju bahwa siaran berita yang dipilih selain memberikan informasi terbaru dan terkini juga memaparkan berita yang mendalam sesuai topik yang dibawakan.

Pernyataan “Berita yang saya lihat mengandung unsur 5W+1H (*What, Who, When, Why, where, dan How*)”, memperoleh skor rata-rata sebesar 4,29 dengan kategori Sangat Setuju (SS). Asumsinya, responden sangat menyetujui pernyataan tersebut karena siaran berita nasional yang dipilih mengandung unsur 5W+1H (*What, Who, When, Why, where, dan How*) sehingga dapat dikatakan siaran berita nasional tersebut memaparkan isi berita lebih dalam.

Pernyataan “Program berita nasional dengan bahasa isyarat yang saya lihat memiliki item beragam (lokal dan internasional, *hard news* dan *soft news*, politik hingga ekonomi)”, memperoleh skor rata-rata sebesar 4,27 dengan kategori Sangat Setuju (SS). Asumsinya, responden sangat menyetujui pernyataan tersebut karena

siaran berita nasional yang dipilih memiliki item yang beragam sehingga responden mengetahui berita nasional dan internasional baik itu *hard news* dan *soft news*.

Pernyataan “Saya tidak bosan melihat program berita nasional dengan bahasa isyarat yang saya lihat karena memiliki item informasi yang beragam”, memperoleh skor rata-rata sebesar 4,21 dengan kategori Sangat Setuju (SS). Asumsinya, responden sangat menyetujui pernyataan tersebut karena dengan adanya item informasi yang beragam dalam siaran berita yang dipilih membuat responden tidak merasa bosan.

Pernyataan “Sajian informasi yang penting dan menarik di setiap segmen”, memperoleh skor rata-rata sebesar 4,23 dengan kategori Sangat Setuju (SS). Asumsinya, responden sangat menyetujui pernyataan tersebut karena siaran berita nasional yang dipilih menyajikan informasi yang penting dan menarik di setiap segmennya.

Pernyataan “Setiap segmen yang saya lihat tidak membuat saya bosan”, memperoleh skor rata-rata sebesar 3,90 dengan kategori Setuju (S). Asumsinya, responden menyetujui pernyataan tersebut karena siaran berita nasional yang dipilih membuat responden tidak merasa bosan karena setiap segmennya memberikan informasi yang penting dan menarik.

Berdasarkan penjabaran data tabel 4.4 di atas, maka indikator Kualitas Isi Berita ($X_{1.1}$) memperoleh skor rata-rata sebesar 4,20. Hasil skor rata-rata ini menunjukkan bahwa indikator $X_{1.1}$ termasuk ke dalam kategori Sangat Setuju (SS) karena kualitas isi berita nasional yang dilihat oleh anggota Komunitas DPC GERKATIN Kota Bogor sangat berkualitas dari segi informasi yang akurat sesuai fakta, informasi yang *up to date*/terkini/terbaru, memiliki item informasi yang beragam dan informasi menarik di setiap segmennya sehingga membuat anggota Komunitas DPC GERKATIN Kota Bogor tidak merasa bosan.

Tabel 4.7**Skor Rataan Indikator Tampilan Kemasan Berita (X_{1,2})**

Pernyataan	STS	TS	KS	S	SS	N	SKOR	MEAN	K
	1	2	3	4	5				
Presenter dan penerjemah bahasa isyarat terlihat smart	0	0	10	49	76	135	606	4,49	SS
Busana, tata rias dan tata rambut yang serasi, secara keseluruhan enak dilihat	1	1	15	54	64	135	584	4,33	SS
Tampilan gambar pembuka dan penutup program berita nasional menarik	0	4	21	53	57	135	568	4,21	SS
Tampilan logo program berita nasional yang saya lihat sangat menarik	0	2	24	55	54	135	566	4,19	S
Mean Indikator X_{1,2}								4,30	SS

Sumber: Data Primer, 2022

Pernyataan “Presenter dan penerjemah bahasa isyarat terlihat smart”, memperoleh skor rataan sebesar 4,49 dengan kategori Sangat Setuju (SS). Asumsinya, responden sangat menyetujui pernyataan tersebut karena presenter dan penerjemah terlihat smart dalam siaran berita nasional yang dipilih. Dengan sikap yang siap untuk memberikan informasi kepada responden.

Pernyataan “Busana, tata rias dan tata rambut yang serasi, secara keseluruhan nyaman untuk dilihat”, memperoleh skor rataan sebesar 4,33 dengan kategori Sangat Setuju (SS). Asumsinya, responden sangat menyetujui pernyataan tersebut karena busana, tata rias serta tata rambur presenter dan penerjemah

bahasa isyarat secara keseluruhan tidak berlebihan sehingga nyaman untuk dipandang.

Pernyataan “Tampilan gambar pembuka dan penutup program berita nasional menarik”, memperoleh skor rata-rata sebesar 4,21 dengan kategori Sangat Setuju (SS). Asumsinya, responden sangat menyetujui pernyataan tersebut karena tampilan gambar pembuka dan penutup program berita nasional yang dipilih sangat menarik.

Pernyataan “Tampilan logo program berita nasional yang saya lihat sangat menarik”, memperoleh skor rata-rata sebesar 4,19 dengan kategori Setuju (S). Asumsinya, responden sangat menyetujui pernyataan tersebut karena tampilan logo pada siaran berita nasional yang dipilih sangat menarik dari segi bentuk dan warna sehingga menjadi ciri khas program berita tersebut.

Berdasarkan penjabaran data tabel 4.5 di atas, maka indikator Tampilan Kemasan Berita ($X_{1.2}$) memperoleh skor rata-rata sebesar 4,30. Hasil skor rata-rata ini menunjukkan bahwa indikator $X_{1.2}$ termasuk ke dalam kategori Sangat Setuju (SS) karena responden anggota Komunitas DPC GERKATIN Kota Bogor tertarik untuk melihat siaran berita nasional dari segi tampilan kemasan berita. Tampilan presenter dan penerjemah bahasa isyarat yang menarik, tampilan gambar pembuka dan penutup program berita nasional serta tampilan logo yang menarik sehingga membuat responden tertarik untuk terus melihat program siaran berita tersebut.

Tabel 4.8

Skor Rataan Indikator Kualitas Penyiaran ($X_{1.3}$)

Pernyataan	STS	TS	KS	S	SS	N	SKOR	MEAN	K
	1	2	3	4	5				
Tampilan gambar berita yang tajam karena daya pancar yang bagus	1	3	18	60	53	135	566	4,19	S

Tampilan gambar dan perpaduan warna dalam siaran berita nasional menarik	1	2	13	60	59	135	579	4,29	SS
Konsistensi penyiaran program setiap hari/minggu (sesuai pola acara) yang memiliki tampilan tayangan keseluruhan isi program	0	1	15	62	57	135	580	4,30	SS
Ketepatan waktu tayang yang sesuai pola acara (susunan acara dan waktu tayangnya)	0	2	15	59	59	135	580	4,30	SS
Mean Indikator X_{1,3}								4,27	SS

Sumber: Data Primer, 2022

Pernyataan “Tampilan gambar berita yang tajam karena daya pancar yang bagus”, memperoleh skor rata-rata 4,19 dengan kategori Setuju (S). Asumsinya, responden menyetujui pernyataan tersebut karena siaran berita nasional yang dipilih memiliki tampilan gambar yang tajam karena daya pancar yang bagus sehingga dapat dinikmati oleh responden.

Pernyataan “Tampilan gambar dan perpaduan warna dalam siaran berita nasional menarik”, memperoleh skor rata-rata 4,29 dengan kategori Sangat Setuju (SS). Asumsinya, responden menyetujui pernyataan tersebut karena siaran berita nasional yang dipilih memiliki tampilan gambar dan perpaduan warna yang menarik sehingga nyaman untuk dilihat.

Pernyataan “Konsistensi penyiaran program setiap hari/minggu (sesuai pola acara) yang memiliki tampilan tayangan keseluruhan isi program”, memperoleh skor rata-rata 4,30 dengan kategori Sangat Setuju (SS). Asumsinya, responden sangat menyetujui pernyataan tersebut karena siaran berita nasional yang dipilih memiliki konsistensi penyiaran program setiap hari/minggu (sesuai pola acara).

Pernyataan “Ketepatan waktu tayang yang sesuai pola acara (susunan acara dan waktu tayangnya)”, memperoleh skor rata-rata sebesar 4,30 dengan kategori Sangat Setuju (SS). Asumsinya, responden sangat menyetujui pernyataan tersebut karena siaran berita nasional yang dipilih menyiarkan tayangan dengan tepat waktu, sesuai dengan susunan acara dan waktu tayangnya.

Berdasarkan penjabaran data tabel 4.6 di atas, maka indikator Kualitas Penyiaran ($X_{1.3}$) memperoleh skor rata-rata sebesar 4,27. Hasil skor rata-rata ini menunjukkan bahwa indikator $X_{1.3}$ termasuk ke dalam kategori Sangat Setuju (SS) karena anggota Komunitas DPC GERKATIN Kota Bogor merasa nyaman akan tampilan penyiaran tersebut, karena memiliki tampilan gambar serta suara yang tajam, jernih dan jelas karena daya pancar yang bagus tidak lupa juga dengan konsistensi penyiaran program dan ketepatan waktu tayang.

4.3.2. Deskripsi Bahasa Isyarat (X_2)

Pada variabel Bahasa Isyarat dapat dibagi menjadi beberapa indikator yaitu Pembentukan Pemahaman Isyarat Anak Tuna Rungu, Mengungkapkan Pesan Melalui Bahasa Isyarat (Ekspresif), dan Penerimaan Pesan dari Bahasa Isyarat (Reseptif). Berikut merupakan tabel-tabel perhitungan dari variabel Siaran Berita Nasional setiap butir pernyataan kuesioner dalam satu indikator:

Tabel 4.9
Skor Rataan Indikator Pembentukan Pemahaman Isyarat Anak Tuna
Rungu ($X_{2.1}$)

Pernyataan	STS	TS	KS	S	SS	N	SKOR	MEAN	K
	1	2	3	4	5				
Bahasa isyarat dilakukan dengan menggunakan kedua tangan atau satu tangan (tangan kanan, tangan kiri atau keduanya)	1	1	5	46	82	135	612	4,53	SS
Saya mengerti isyarat yang diberikan oleh penerjemah karena tangan, telapak tangan serta jari-jari membentuk isyarat dengan sempurna	2	3	26	50	54	135	556	4,12	S
Posisi tangan yang dilakukan penerjemah berada pada posisi yang tepat untuk melakukan isyarat seperti tangan yang tegak, condong, miring, mendatar mengarah ke kanan/kiri atau ke depan/belakang pengisyarat.	0	2	8	58	67	135	595	4,41	SS

Saya dapat membaca isyarat yang dilakukan penerjemah karena posisi tangan yang tepat	0	1	12	57	65	135	591	4,38	SS
Bahasa isyarat diawali ditempat seharusnya (contoh : bahasa isyarat diawali pada bagian kepala, leher, dada atau bahu penerjemah)	0	3	14	58	60	135	580	4,30	SS
Bahasa isyarat diakhiri ditempat seharusnya (contoh : bahasa isyarat diakhiri pada bagian kepala, leher, dada atau bahu penerjemah)	0	3	13	61	58	135	579	4,29	SS
Pada saat melakukan isyarat, tangan dilakukan seperti menjauh atau mendekati bada (maju, mundur), ke samping kanan/kiri atau ke atas/bawah atau melingkar secara mendatar	1	0	10	47	77	135	604	4,47	SS

Saya melihat penerjemah pada siaran berita nasional yang saya pilih melakukan isyarat dengan arah yang berbeda	3	1	11	61	59	135	577	4,27	SS
Mean Indikator X_{2,1}								4,35	SS

Sumber: Data Primer, 2022

Pernyataan “Bahasa isyarat dilakukan dengan menggunakan kedua tangan atau satu tangan (lengan kanan, lengan kiri, atau keduanya)”, memperoleh skor rata-rata 4,53 dengan kategori Sangat Setuju (SS). Asumsinya, responden sangat menyetujui pernyataan tersebut karena bahasa isyarat dilakukan dengan menggunakan dua tangan atau satu tangan dalam siaran berita nasional yang mereka pilih.

Pernyataan “Saya mengerti isyarat yang diberikan oleh penerjemah karena tangan, telapak tangan serta jari-jari membentuk isyarat dengan sempurna”, memperoleh skor rata-rata 4,12 dengan kategori Setuju (S). Asumsinya, responden menyetujui pernyataan tersebut karena penerjemah bahasa isyarat membentuk isyarat dengan sempurna. Contohnya penerjemah menggunakan tangan kanan, tangan kiri, atau kedua tangan. Menggunakan telapak tangan dengan jari membuka atau menggenggam. Menggunakan jari tangan untuk membentuk huruf dan angka serta jari tangan merapat atau men renggang sehingga responden mengerti isyarat yang telah diberikan.

Pernyataan “Posisi tangan yang dilakukan penerjemah berada pada posisi yang tepat untuk melakukan isyarat seperti tangan yang tegak, condong, miring, mendatar mengarah ke kanan/kiri atau ke depan/belakang pengisyarat”, memperoleh skor rata-rata 4,41 dengan kategori Sangat Setuju (SS). Asumsinya, responden sangat menyetujui pernyataan tersebut karena penerjemah melakukan isyarat dengan posisi tangan yang tepat seperti posisi yang tegak, condong, miring, mendatar mengarah ke kanan/kiri atau ke depan/belakang.

Pernyataan “Saya dapat membaca isyarat yang dilakukan penerjemah karena posisi tangan yang tepat”, memperoleh skor rata-rata 4,38 dengan kategori Sangat Setuju (SS). Asumsinya, responden sangat menyetujui pernyataan tersebut karena penerjemah menempatkan posisi tangan dengan tepat sehingga responden dapat membaca isyarat yang diberikan.

Pernyataan “Bahasa isyarat diawali ditempat seharusnya (contoh : bahasa isyarat diawali pada bagian kepala, leher, dada atau bahu penerjemah)”, memperoleh skor rata-rata 4,30 dengan kategori Sangat Setuju (SS). Asumsinya, responden menyetujui pernyataan tersebut karena bahasa isyarat dapat diawali pada bagian kepala (muka bagian kanan, muka bagian kiri, dahi, pelipis, hidung, pipi, mulut, dagu dan telinga), bagian leher (leher kanan, leher kiri, dan leher depan), bagian dada (dada kanan, dada kiri, dada depan, dada bawah, dan dada atas), serta bagian bahu (bahu kanan, bahu kiri, dan bahu atas) sehingga dapat dilihat oleh responden.

Pernyataan “Bahasa isyarat diakhiri ditempat seharusnya (contoh : bahasa isyarat diakhiri pada bagian kepala, leher, dada atau bahu penerjemah)”, memperoleh skor rata-rata 4,29 dengan kategori Sangat Setuju (SS). Asumsinya, responden sangat menyetujui pernyataan tersebut karena bahasa isyarat dapat diakhiri pada bagian kepala (muka bagian kanan, muka bagian kiri, dahi, pelipis, hidung, pipi, mulut, dagu dan telinga), bagian leher (leher kanan, leher kiri, dan leher depan), bagian dada (dada kanan, dada kiri, dada depan, dada bawah, dan dada atas), serta bagian bahu (bahu kanan, bahu kiri, dan bahu atas) sehingga dapat dilihat oleh responden.

Pernyataan “Pada melakukan isyarat, arah tangan dilakukan seperti menjauh atau mendekati bahu (maju, mundur), ke samping kanan/kiri atau ke atas/bawah atau melingkar secara mendatar”, memperoleh skor rata-rata 4,47 dengan kategori Sangat Setuju (SS). Asumsinya, responden sangat menyetujui pernyataan tersebut karena arah menjadi gerak penampil ketika isyarat dibuat.

Pernyataan “Saya melihat penerjemah pada siaran berita nasional yang saya pilih melakukan isyarat dengan arah tangan yang berbeda”, memperoleh skor

rataan 4,27 dengan kategori Sangat Setuju (SS). Asumsinya, reponden sangat menyetujui pernyataan tersebut karena gerak yang dilakukan oleh penerjemah bahasa isyarat tidak berlebihan sehingga responden dapat menerima informasi dengan baik.

Berdasarkan penjabaran data tabel 4.7 diatas, maka indikator Pembentukan Pemahaman Isyarat Anak Tuna Rungu ($X_{2.1}$) memperoleh skor rata-ran sebesar 4,35. Hasil skor rata-ran ini menunjukkan bahwa indikator $X_{2.1}$ termasuk ke dalam kategori Sangat Setuju (SS) karena anggota Komunitas DPC GERKATIN Kota Bogor mengerti bahasa isyarat yang dilakukan oleh penerjemah, karena beberapa aspek yang dilakukan secara benar seperti, bahasa isyarat yang dilakukan dengan menggunakan dua tangan atau satu tangan yang diawali dan diakhiri tepat didepan penerjemah. Didukung dengan penerjemah yang percaya diri dan tidak melakukan gerakan secara berlebihan.

Tabel 4.10

**Skor Rataan Indikator Mengungkapkan Pesan Melalui Bahasa Isyarat
(Ekspresif) ($X_{2.2}$)**

Pernyataan	STS	TS	KS	S	SS	N	SKOR	MEAN	K
	1	2	3	4	5				
Mimik wajah menunjang atau memberikan penjelasan makna pada isyarat yang dilakukan (contoh : mimik muka yang senang atau sedih)	2	2	10	50	71	135	591	4,38	SS
Penerjemah bahasa isyarat pada program berita nasional yang saya lihat menggunakan mimik wajah untuk mengekspresikan isi berita	1	2	15	51	66	135	584	4,33	SS

Gerak tubuh memberi kesan tambahan atas isyarat yang dilakukan (contoh : naiknya kedua bahu atau menggelengkan kepala mengisyaratkan ketidaktahuan)	1	12	0	56	66	135	579	4,29	SS
Penerjemah bahasa isyarat pada program berita nasional yang saya lihat menggunakan gerak tubuh tambahan	1	3	21	53	57	135	567	4,20	SS
Kecepatan gerak yang dilakukan memberikan makna tambahan pada isyarat yang dilakukan (contoh : isyarat <i>pergi</i> yang dilakukan dengan pergerakan tangan yang cepat, dapat diartikan <i>pergilah dengan segera</i>)	1	1	18	55	60	135	577	4,27	SS
Penerjemah bahasa isyarat pada program siaran berita nasional yang saya lihat memberikan kecepatan gerak sehingga memberikan makna tambahan	1	2	21	66	45	135	557	4,13	S

Kelenturan gerak menguatkan makna dari isyarat yang disampaikan (contoh : isyarat “berat” yang dilakukan dengan kaku dapat ditafsirkan “berat sekali”	0	2	18	52	63	135	581	4,30	SS
Penerjemah bahasa isyarat pada program siaran nasional yang saya lihat menggunakan kelenturan gerak untuk menandai intensitas makna isyarat	1	1	15	64	54	135	574	4,25	SS
Mean Indikator X_{2,2}								4,27	SS

Sumber: Data Primer, 2022

Pernyataan “Mimik wajah menunjang atau memberikan penjelasan makna pada isyarat yang dilakukan (contoh : mimik muka yang senang atau sedih)”, memperoleh skor rata-rata 4,38 dengan kategori Sangat Setuju (SS). Asumsinya, responden menyetujui pernyataan tersebut karena mimik wajah menjadi makna tambahan pada isyarat yang dilakukan.

Pernyataan “Penerjemah bahasa isyarat pada program berita nasional yang saya lihat menggunakan mimik wajah untuk mengekspresikan isi berita “, memperoleh skor rata-rata 4,33 dengan kategori Sangat Setuju (SS). Asumsinya, responden sangat menyetujui pernyataan tersebut karena penerjemah bahasa isyarat pada siaran berita nasional yang dipilih menggunakan mimik wajah untuk mengekspresikan isi berita.

Pernyataan “Gerak tubuh memberi kesan tambahan atas isyarat yang dilakukan (contoh : naiknya kedua bahu atau menggelengkan kepala mengisyaratkan ketidaktahuan)”, memperoleh skor rata-rata 4,29 dengan kategori

Sangat Setuju (SS). Asumsinya, responden sangat menyetujui pernyataan tersebut karena gerak tubuh juga memberikan kesan tambahan pada isyarat yang dilakukan penerjemah.

Pernyataan “Penerjemah bahasa isyarat pada program berita nasional yang saya lihat menggunakan gerak tubuh tambahan”, memperoleh skor rata-rata 4,20 dengan kategori Sangat Setuju (SS). Asumsinya, responden sangat menyetujui pernyataan tersebut karena penerjemah bahasa isyarat pada siaran berita nasional yang dipilih melakukan gerak tubuh tambahan untuk memperjelas makna isi berita.

Pernyataan “Kecepatan gerak yang dilakukan memberikan makna tambahan pada isyarat yang dilakukan (contoh : isyarat *pergi* yang dilakukan dengan pergerakan tangan yang cepat, dapat diartikan *pergilah dengan segera*)”, memperoleh skor rata-rata sebesar 4,27 dengan kategori Sangat Setuju (SS). Asumsinya, responden sangat menyetujui pernyataan tersebut karena dengan kecepatan gerak mampu memberikan makna tambahan pada isyarat yang dilakukan oleh penerjemah.

Pernyataan “Penerjemah bahasa isyarat pada program siaran berita nasional yang saya lihat memberikan kecepatan gerak sehingga memberikan makna tambahan”, memperoleh skor rata-rata sebesar 4,13 dengan kategori Setuju (S). Asumsinya, responden menyetujui pernyataan tersebut karena penerjemah bahasa isyarat pada siaran berita nasional yang dipilih memberikan kecepatan gerak untuk memperjelas makna isi berita.

Pernyataan “Kelenturan gerak menguatkan makna dari isyarat yang disampaikan (contoh : isyarat “berat” yang dilakukan dengan kaku dapat ditafsirkan “berat sekali”, memperoleh skor rata-rata sebesar 4,30 dengan kategori Sangat Setuju (SS). Asumsinya, responden sangat menyetujui pernyataan tersebut karena kelenturan gerak dapat menguatkan makna dari isyarat yang disampaikan oleh penerjemah.

Pernyataan “Penerjemah bahasa isyarat pada program siaran nasional yang saya lihat menggunakan kelenturan gerak untuk menandai intensitas makna

isyarat”, memperoleh skor rata-rata sebesar 4,25 dengan kategori Sangat Setuju (SS). Asumsinya, responden sangat menyetujui pernyataan tersebut bahwa penerjemah bahasa isyarat pada siaran berita nasional yang dipilih menggunakan kelenturan gerak untuk menguatkan makna dari informasi yang disampaikan.

Berdasarkan penjabaran data tabel 4.8 diatas, maka indikator Mengungkapkan Pesan Melalui Bahasa Isyarat (Ekspresif) ($X_{2.2}$) memperoleh skor rata-rata sebesar 4,27. Hasil skor rata-rata ini menunjukkan bahwa indikator $X_{2.2}$ termasuk ke dalam kategori Sangat Setuju (SS) karena selain tangan untuk melakukan bahasa isyarat, mimik muka, gerak tubuh, kecepatan gerak, dan kelenturan gerak sangat diperlukan guna memberikan makna tambahan.

Tabel 4.11

Skor Rataan Indikator Penerimaan Pesan Dari Bahasa Isyarat (Reseptif)
($X_{2.3}$)

Pernyataan	STS	TS	KS	S	SS	N	SKOR	MEAN	K
	1	2	3	4	5				
Penerjemah bahasa isyarat melakukan gerakan bibir atau <i>lip reading</i> guna memperjelas isi berita	2	0	11	63	59	135	582	4,31	SS
Saya mampu membaca gerakan bibir atau <i>lip reading</i>	4	8	27	56	40	135	525	3,89	S
Dalam program berita nasional yang saya lihat terdapat penerjemah bahasa isyarat guna membantu teman tuli untuk mendapatkan informasi	0	2	11	50	72	135	597	4,42	SS

Saya mampu membaca isyarat yang diberikan oleh penerjemah	3	7	23	58	44	135	538	3,99	S
Penerjemah bahasa isyarat pada siaran program berita nasional yang saya lihat menggunakan ejaan jari (contoh : penerjemah membentuk huruf A, B, C, dan seterusnya dengan menggunakan jari)	2	2	15	67	49	135	564	4,18	S
Saya mampu membaca ejaan jari dengan baik	0	6	27	55	47	135	548	4,06	S
Mimik wajah penerjemah saat gerakan dibentuk membantu pesan mudah dimengerti	1	1	14	57	62	135	583	4,32	SS
Saya memahami isi berita dengan memperhatikan mimik wajah sebagai isyarat tambahan	0	3	14	56	62	135	582	4,31	SS
Mean Indikator X_{2.3}								4,18	S

Sumber: Data Primer, 2022

Pernyataan “Penerjemah bahasa isyarat melakukan gerakan bibir atau *lip reading* guna memperjelas isi berita”, memperoleh skor rata-rata sebesar 4,31 dengan kategori Sangat Setuju (SS). Asumsinya, responden sangat menyetujui pernyataan tersebut karena penerjemah bahasa isyarat pada siaran berita yang

dipilih selain menggunakan tangan sebagai bahasa isyarat, gerakan bibir atau *lip reading* juga dilakukan guna memperjelas isi berita.

Pernyataan “Saya mampu membaca gerakan bibir atau *lip reading*”, memperoleh skor rata-rata sebesar 3,89 dengan kategori Setuju (S). Asumsinya, responden menyetujui pernyataan tersebut karena responden mampu membaca gerakan bibir atau *lip reading* yang dilakukan oleh penerjemah bahasa isyarat pada siaran berita nasional yang dipilih.

Pernyataan “Dalam program berita nasional yang saya lihat terdapat penerjemah bahasa isyarat guna membantu teman tuli untuk mendapatkan informasi”, memperoleh skor rata-rata sebesar 4,42 dengan kategori Sangat Setuju (SS). Asumsinya, responden sangat menyetujui pernyataan tersebut karena penerjemah bahasa isyarat ada pada siaran berita nasional yang dipilih dapat membantu responden memenuhi kebutuhan informasinya.

Pernyataan “Saya mampu membaca isyarat yang diberikan oleh penerjemah”, memperoleh skor rata-rata sebesar 3,99 dengan kategori Setuju (S). Asumsinya, responden menyetujui pernyataan tersebut karena responden mampu membaca isyarat yang dilakukan oleh penerjemah pada siaran berita nasional yang dipilih.

Pernyataan “Penerjemah bahasa isyarat pada siaran program berita nasional yang saya lihat menggunakan ejaan jari (contoh : penerjemah membentuk huruf A, B, C, dan seterusnya dengan menggunakan jari)”, memperoleh skor rata-rata sebesar 4,18 dengan kategori Setuju (S). Asumsinya, responden menyetujui pernyataan tersebut karena penerjemah bahasa isyarat pada siaran berita nasional yang dipilih menggunakan ejaan jari. Biasanya digunakan untuk mengeja nama atau singkatan.

Pernyataan “Saya mampu membaca ejaan jari dengan baik”, memperoleh skor rata-rata sebesar 4,06 dengan kategori Setuju (S). Asumsinya, responden menyetujui pernyataan tersebut bahwa yang isyarat ejaan yang dilakukan penerjemah terlihat jelas sehingga responden mampu membaca ejaan jari dengan baik.

Pernyataan “Mimik wajah penerjemah saat gerakan dibentuk membantu pesan mudah dimengerti”, memperoleh skor rata-ran sebesar 4,32 dengan kategori Sangat Setuju (SS). Asumsinya, responden sangat menyetujui pernyataan tersebut karena mimik wajah penerjemah membantu pesan mudah dimengerti.

Pernyataan “Saya memahami isi berita dengan memperhatikan mimik wajah sebagai isyarat tambahan”, memperoleh skor rata-ran sebesar 4,31 dengan kategori Sangat Setuju (SS). Asumsinya, responden menyetujui pernyataan tersebut karena melalui mimik wajah sebagai makna tambahan membuat responden memahami isi berita yang dipilih.

Berdasarkan penjabaran data tabel 4.9 di atas, maka indikator Penerimaan Pesan Dari Bahasa Isyarat (Reseptif) ($X_{2.3}$) memperoleh skor rata-ran sebesar 4,18. Hasil skor rata-ran ini menunjukkan bahwa indikator $X_{2.3}$ termasuk ke dalam kategori Setuju (S) artinya bahwa penerimaan pesan dari bahasa isyarat (reseptif) sangat berpengaruh bagi anggota Komunitas DPC GERKATIN Kota Bogor untuk melihat siaran berita nasional.

4.3.3. Deskripsi Penggunaan Bahasa Isyarat (Y)

Pada variabel Penggunaan Bahasa Isyarat dapat dibagi menjadi beberapa indikator yaitu Faktor Perhatian, Faktor Pemahaman, Efek Kognitif, Efek Afektif, dan Efek Behavioral. Berikut merupakan tabel-tabel perhitungan dari variabel Siaran Berita Nasional setiap butir pernyataan kuesioner dalam satu indikator:

Tabel 4.12

Skor Rataan Indikator Faktor Perhatian (Y_1)

Pernyataan	STS	TS	KS	S	SS	N	SKOR	MEAN	K
	1	2	3	4	5				
Tayangan berita nasional dengan adanya penggunaan bahasa isyarat di televisi menarik untuk dilihat	0	1	12	59	63	135	589	4,36	SS

Tayangan berita nasional dengan adanya penggunaan bahasa isyarat di televisi memberikan motivasi bagi saya	0	0	15	66	54	135	579	4,29	SS
Tayangan berita nasional dengan penggunaan bahasa isyarat dapat dipercaya	0	0	7	58	70	135	603	4,47	SS
Saya dapat memahami isi berita melalui bahasa isyarat	1	9	25	53	47	135	541	4,01	S
Selama melihat tayangan berita nasional dengan adanya penggunaan bahasa isyarat saya tidak merasa bosan	3	5	18	62	47	135	550	4,07	S
Saya terbiasa dengan tayangan berita nasional yang menggunakan penerjemah bahasa isyarat	2	2	13	55	63	135	580	4,30	SS
Tayangan berita nasional dengan bahasa isyarat meninggalkan kesan senang pada diri saya	2	3	21	51	58	135	565	4,19	S

Saya terfokus pada kolom penerjemah bahasa isyarat pada program berita nasional yang saya pilih	2	9	22	49	53	135	547	4,05	S
Ketika siaran berita nasional tayang, ukuran kolom penerjemah bahasa isyarat terlihat jelas	3	9	24	52	47	135	536	3,97	S
Semakin besar ukuran kolom penerjemah bahasa isyarat maka kemungkinan untuk mendapatkan perhatian saya	0	5	11	54	65	135	584	4,33	SS
Warna pada kotak penerjemah bahas isyarat enak dilihat	1	4	25	55	50	135	554	4,10	S
Kotak penerjemah bahasa isyarat pada siaran berita nasional yang saya lihat berwarna biru	0	1	20	57	57	135	575	4,26	SS
Bahasa isyarat yang ada dalam tayangan berita nasional menarik walau diulang	2	7	17	67	42	135	545	4,04	S

Semakin sering penerjemah bahasa isyarat di siaran berita nasional, saya tertarik untuk melihatnya	2	0	21	53	59	135	572	4,24	SS
Gerakan tubuh penerjemah sesuai dengan gerakan bahasa isyarat saat berkomunikasi	1	2	12	66	54	135	575	4,26	SS
Saya dapat membaca gerakan penerjemah bahasa isyarat	1	8	23	45	58	135	556	4,12	S
Kolom penerjemah bahasa isyarat terletak pada posisi yang mudah dilihat	2	4	18	61	50	135	558	4,13	S
Mean Indikator Y₁								4,19	S

Sumber: Data Primer, 2022

Pernyataan “Tayangan berita nasional dengan adanya penggunaan bahasa isyarat di televisi menarik untuk dilihat” memperoleh skor rata-rata sebesar 4,36 dengan kategori Sangat Setuju (SS). Asumsinya, responden sangat menyetujui pernyataan tersebut bahwa siaran berita nasional yang dipilih sangat menarik karena adanya penggunaan bahasa isyarat”

Pernyataan “Tayangan berita nasional dengan adanya penggunaan bahasa isyarat di televisi memberikan motivasi bagi saya” memperoleh skor rata-rata sebesar 4,29 dengan kategori Sangat Setuju (SS). Asumsinya, responden sangat menyetujui pernyataan tersebut karena responden mendapatkan motivasi dari siaran berita nasional yang dipilih dengan adanya penggunaan bahasa isyarat.

Pernyataan “Tayangan berita nasional dengan penggunaan bahasa isyarat dapat dipercaya” memperoleh skor rata-ran sebesar 4,47 dengan kategori Sangat Setuju (SS). Asumsinya, responden sangat menyetujui pernyataan tersebut karena dengan adanya bahasa isyarat pada siaran berita nasional membuat responden mempercayai tayangan tersebut untuk memenuhi kebutuhan informasinya.

Pernyataan “Saya dapat memahami isi berita melalui bahasa isyarat” memperoleh skor rata-ran 4,01 dengan kategori Setuju (S). Asumsinya, responden sangat menyetujui pernyataan tersebut karena responden memahami isi berita pada siaran berita nasional yang dipilih melalui bahasa isyarat.

Pernyataan “Selama melihat tayangan berita nasional dengan adanya penggunaan bahasa isyarat saya tidak merasa bosan” memperoleh skor rata-ran sebesar 4,07 dengan kategori Setuju (S). Artinya, responden menyetujui pernyataan tersebut karena dengan adanya penggunaan bahasa isyarat pada siaran berita nasional yang dipilih responden tidak merasa bosan.

Pernyataan “Saya terbiasa dengan tayangan berita nasional yang menggunakan bahasa isyarat” memperoleh skor rata-ran sebesar 4,30 dengan kategori Sangat Setuju (SS). Asumsinya, responden sangat menyetujui pernyataan tersebut bahwa dengan adanya bahasa isyarat pada siaran berita nasional yang dipilih membuat responden terbiasa melihat tayangan tersebut.

Pernyataan “Tayangan berita nasional dengan bahasa isyarat meninggalkan kesan senang pada diri saya” memperoleh skor rata-ran 4,19 dengan kategori Setuju (S). Asumsinya, responden menyetujui pernyataan tersebut karena dengan adanya bahasa isyarat pada siaran berita nasional yang dipilih memberikan kesenangan kepada responden. Hal itu membuat responden setara dengan orang normal yang mendapatkan informasi dari siaran berita nasional.

Pernyataan “Saya terfokus pada kolom penerjemah bahasa isyarat pada program berita Nasional tersebut” memperoleh skor rata-ran sebesar 4,05 dengan kategori Setuju (S). Asumsinya, responden menyetujui pernyataan tersebut bahwa responden terfokus pada kolom penerjemah bahasa isyarat karena pesan yang disampaikan melalui bahasa isyarat tersebut.

Pernyataan “Ketika siaran berita nasional tayang, ukuran kolom penerjemah bahasa isyarat terlihat jelas” memperoleh skor rata-rata sebesar 3,97 dengan kategori Setuju (S). Asumsinya, responden menyetujui pernyataan tersebut bahwa ukuran kolom penerjemah bahasa isyarat dapat terlihat jelas oleh responden.

Pernyataan “Semakin besar ukuran kolom penerjemah bahasa isyarat maka kemungkinan untuk mendapatkan perhatian saya” memperoleh skor rata-rata sebesar 4,33 dengan kategori Sangat Setuju (SS). Asumsinya, responden sangat menyetujui pernyataan tersebut karena apabila semakin besar ukuran kolom penerjemah bahasa isyarat kemungkinan akan mendapatkan perhatian responden.

Pernyataan “Warna pada kotak penerjemah bahasa isyarat enak dilihat” memperoleh skor rata-rata sebesar 4,10 dengan kategori Setuju (S). Asumsinya, responden menyetujui pernyataan tersebut karena warna pada kotak penerjemah bahasa isyarat enak untuk dipandang.

Pernyataan “Kotak penerjemah bahasa isyarat pada siaran berita nasional yang saya lihat berwarna biru” memperoleh skor rata-rata sebesar 4,26 dengan kategori Setuju (S). Artinya, responden menyetujui pernyataan tersebut karena pada kotak penerjemah bahasa isyarat pada siaran berita nasional yang dipilih berwarna biru.

Pernyataan “Bahasa isyarat yang ada dalam tayangan berita nasional menarik walau diulang” memperoleh skor rata-rata 4,04 dengan kategori Setuju (S). Asumsinya, responden menyetujui pernyataan tersebut bahwa bahasa isyarat pada siaran berita nasional yang dipilih menarik meskipun diulang.

Pernyataan “Semakin sering penerjemah bahasa isyarat di siaran berita nasional, saya tertarik untuk melihatnya” memperoleh skor rata-rata sebesar 4,24 dengan kategori Sangat Setuju (SS). Asumsinya, responden menyetujui pernyataan tersebut karena semakin sering penerjemah bahasa isyarat ada di siaran berita nasional yang dipilih membuat responden tertarik untuk melihat siaran tersebut.

Pernyataan “Gerakan tubuh penerjemah sesuai dengan gerakan bahasa isyarat saat berkomunikasi” memperoleh skor rata-ran 4,26 dengan kategori Sangat Setuju (SS). Asumsinya, responden sangat menyetujui pernyataan tersebut bahwa gerakan tubuh penerjemah dengan gerakan bahasa isyarat dilakukan secara seimbang.

Pernyataan “Saya dapat membaca gerakan penerjemah bahasa isyarat” memperoleh skor rata-ran sebesar 4,12 dengan kategori Setuju (S). Asumsinya, responden menyetujui pernyataan tersebut karena penerjemah bahasa isyarat melakukan gerakan dengan jelas.

Pernyataan “Kolom penerjemah bahasa isyarat terletak pada posisi yang mudah dilihat” memperoleh skor rata-ran sebesar 4,13 dengan kategori Setuju (S). Asumsinya, responden menyetujui pernyataan tersebut bahwa kolom penerjemah bahasa isyarat dapat dilihat dengan jelas karena kolom tersebut terletak pada posisi yang tepat.

Berdasarkan penjabaran data tabel 5.0 di atas, maka indikator Faktor Perhatian (Y_1) memperoleh skor rata-ran sebesar 4,19. Hasil skor rata-ran ini menunjukkan bahwa indikator Y_1 termasuk ke dalam kategori Setuju (S) Artinya bahasa isyarat pada siaran berita nasional dapat menarik perhatian responden anggota Komunitas DPC GERKATIN Kota Bogor karena kebutuhan untuk mendapatkan informasi serta motivasi terpenuhi. Muatan tayangan yang bersifat baru atau unik juga dapat memikat perhatian mereka, dari ukuran penerjemah yang jelas dan warna yang digunakan pada kolom penerjemah enak dilihat.

Tabel 4.13

Skor Rataan Indikator Faktor Pemahaman (Y_2)

Pernyataan	STS	TS	KS	S	SS	N	SKOR	MEAN	K
	1	2	3	4	5				
Pesan disampaikan dengan jelas melalui bahasa isyarat	1	2	12	60	60	135	581	4,30	SS

Pesan yang disampaikan dengan bahasa isyarat mudah diingat	4	3	25	54	49	135	546	4,04	S
Pesan dalam siaran berita nasional dengan bahasa isyarat mudah dipahami	1	4	20	62	48	135	557	4,13	S
Penerjemah bahasa isyarat menyampaikan isi berita nasional sesuai dengan apa yang disampaikan oleh presenter	1	2	16	66	50	135	567	4,20	SS
Gerakan tubuh saat menyampaikan berita nasional benar seperti yang saya tahu	4	0	18	65	48	135	558	4,13	S
Saya mengetahui setiap gerakan isyarat	6	12	22	48	47	135	523	3,87	S
Penerjemah bahasa isyarat di siaran berita nasional termasuk penerjemah yang bagus	0	4	8	72	51	135	575	4,26	SS
Setiap kata dalam isyarat untuk menyampaikan pesan mudah dipahami	1	3	13	71	47	135	565	4,19	S
Mean Indikator Y₂								4,14	S

Sumber: Data Primer, 2022

Pernyataan “Pesan disampaikan dengan jelas melalui bahasa isyarat” memperoleh skor rata-rata sebesar 4,30 dengan kategori Sangat Setuju (SS). Asumsinya, responden menyetujui pernyataan tersebut bahwa pesan disampaikan dengan jelas melalui bahasa isyarat.

Pernyataan “Pesan yang disampaikan dengan bahasa isyarat mudah diingat” memperoleh skor rata-rata sebesar 4,04 dengan kategori Setuju (S). Asumsinya, responden menyetujui pernyataan tersebut karena mudah mengingat pesan yang telah disampaikan melalui bahasa isyarat.

Pernyataan “Pesan dalam siaran berita nasional dengan bahasa isyarat mudah dipahami” skor rata-rata sebesar 4,13 dengan kategori Setuju (S). Asumsinya, responden menyetujui pernyataan tersebut bahwa responden mudah memahami pesan yang disampaikan dengan bahasa isyarat.

Pernyataan “Penerjemah bahasa isyarat menyampaikan isi berita nasional sesuai dengan apa yang disampaikan oleh presenter” memperoleh skor rata-rata sebesar 4,20 dengan kategori Sangat Setuju (SS). Asumsinya, responden menyetujui pernyataan tersebut karena isi berita nasional tersampaikan kepada responden sesuai dengan apa yang disampaikan oleh presenter.

Pernyataan “Gerakan tubuh saat menyampaikan berita nasional benar seperti yang saya tahu” memperoleh skor rata-rata sebesar 4,13 dengan kategori Setuju (S). Asumsinya, responden menyetujui pernyataan tersebut karena responden mengetahui gerakan tubuh dan penggunaan bahasa isyarat saat menyampaikan berita nasional.

Pernyataan “Saya mengetahui setiap gerakan isyarat” memperoleh skor rata-rata sebesar 3,87 dengan kategori Setuju (S). Asumsinya, responden menyetujui pernyataan tersebut karena setiap gerakan bahasa isyarat dapat diketahui oleh responden.

Pernyataan “Penerjemah bahasa isyarat di siaran berita nasional termasuk penerjemah yang bagus” dengan skor rata-rata sebesar 4,26 dengan kategori Sangat Setuju (SS). Asumsinya, responden menyetujui pernyataan tersebut bahwa

penerjemah bahasa isyarat di siaran berita nasional yang dipilih termasuk penerjemah yang bagus karena menguasai bahasa isyarat.

Pernyataan “Setiap kata dalam isyarat untuk menyampaikan pesan mudah dipahami” memperoleh skor rata-ran sebesar 4,19 dengan kategori Setuju (S). Asumsinya, responden menyetujui pernyataan tersebut karena responden memahami setiap kata yang diberikan melalui bahasa isyarat.

Berdasarkan penjabaran data tabel 5.1 di atas, maka indikator Faktor Pemahaman (Y_2) memperoleh skor rata-ran sebesar 4,14. Hasil skor rata-ran ini menunjukkan bahwa indikator Y_2 termasuk ke dalam kategori Setuju (S) artinya anggota Komunitas DPC GERKATIN Kota Bogor memahami apa yang disampaikan oleh penerjemah bahasa isyarat, mereka mendapatkan pengetahuan dari penggunaan kata-kata dalam bahasa isyarat sehingga responden mengerti.

Tabel 4.14
Skor Rataan Indikator Efek Kognitif (Y_3)

Pernyataan	STS	TS	KS	S	SS	N	SKOR	MEAN	K
	1	2	3	4	5				
Penerjemah mampu menjelaskan pesan berita dengan baik	0	2	7	67	59	135	588	4,36	SS
Penggunaan bahasa isyarat dalam siaran berita nasional memiliki kesan yang baik	0	0	9	65	61	135	592	4,39	SS
Informasi yang saya dapatkan sesuai dengan kebutuhan yang saya harapkan	0	1	17	67	50	135	571	4,23	SS

Saya merasa puas terhadap pemberitaan yang disampaikan melalui bahasa isyarat	0	1	10	69	55	135	583	4,32	SS
Mean Indikator Y₃								4,32	SS

Sumber: Data Primer, 2022

Pernyataan “Penerjemah mampu menjelaskan pesan berita dengan baik” memperoleh skor rata-ran sebesar 4,36 dengan kategori Sangat Setuju (SS). Asumsinya, responden menyetujui pernyataan tersebut karena penerjemah mampu menjelaskan kembali dengan baik pesan berita yang disampaikan oleh presenter.

Pernyataan “Penggunaan bahasa isyarat dalam siaran berita nasional memiliki kesan yang baik” memperoleh skor rata-ran sebesar 4,39 dengan kategori Sangat Setuju (SS). Asumsinya, responden sangat menyetujui pernyataan tersebut karena dengan penggunaan bahasa isyarat memiliki kesan yang baik untuk membantu responden memenuhi kebutuhan informasinya.

Pernyataan “Informasi yang saya dapatkan sesuai dengan kebutuhan yang saya harapkan” memperoleh skor rata-ran sebesar 4,23 dengan kategori Sangat Setuju (SS). Asumsinya, responden sangat menyetujui pernyataan tersebut karena responden mendapatkan informasi sesuai dengan kebutuhan yang diharapkan.

Pernyataan “Saya merasa puas terhadap pemberitaan yang disampaikan melalui bahasa isyarat” memperoleh skor rata-ran sebesar 4,32 dengan kategori Sangat Setuju (SS). Asumsinya, responden sangat menyetujui bahwa timbulnya rasa kepuasan terhadap pemberitaan yang disampaikan melalui bahasa isyarat.

Berdasarkan penjabaran data tabel 5.2 di atas, maka indikator Efek Kognitif (Y₃) memperoleh skor rata-ran sebesar 4,32. Hasil skor rata-ran ini menunjukkan bahwa indikator Y₃ termasuk ke dalam kategori Sangat Setuju (SS) artinya dengan adanya bahasa isyarat dalam program berita nasional memberi

pengetahuan dan memiliki kesan yang baik bagi anggota Komunitas DPC GERKATIN Kota Bogor.

Tabel 4.15
Skor Rataan Indikator Efek Afektif (Y₄)

Pernyataan	STS	TS	KS	S	SS	N	SKOR	MEAN	K
	1	2	3	4	5				
Saya menyukai tayangan berita nasional yang menyajikan bahasa isyarat	0	2	12	56	65	135	589	4,36	SS
Setelah melihat tayangan berita nasional dengan bahasa isyarat, saya merasa senang karena memenuhi kebutuhan informasi saya	0	4	21	56	54	135	565	4,19	S
Setelah melihat tayangan berita nasional dengan bahasa isyarat saya tahu informasi terbaru	0	2	24	63	46	135	558	4,13	S
Informasi yang saya dapatkan dapat mengubah sikap saya pada suatu hal yang sedang terjadi (contoh : informasi mengenai globalisasi, sikap saya akan lebih menjaga lingkungan agar tetap baik)	0	2	15	60	58	135	579	4,29	SS
Mean Indikator Y₄								4,24	SS

Sumber: Data Primer, 2022

Pernyataan “Saya menyukai tayangan berita nasional yang menyajikan bahasa isyarat” memperoleh skor rata-rata sebesar 4,36 dengan kategori Sangat Setuju (SS). Asumsinya, responden menyetujui pernyataan tersebut karena responden menyukai tayangan berita nasional yang menyajikan bahasa isyarat.

Pernyataan “Setelah melihat tayangan berita nasional dengan bahasa isyarat, saya merasa senang karena memenuhi kebutuhan informasi saya” memperoleh skor rata-rata sebesar 4,19 dengan kategori Setuju (S). Asumsinya, responden menyetujui pernyataan tersebut bahwa setelah melihat tayangan nasional yang menggunakan bahasa isyarat, responden merasa senang karena dapat memenuhi kebutuhannya.

Pernyataan “Setelah melihat tayangan berita nasional dengan bahasa isyarat saya tahu informasi terbaru” memperoleh skor rata-rata sebesar 4,13 dengan kategori Setuju (S). Asumsinya, responden menyetujui pernyataan tersebut karena responden merasa mendapatkan informasi terbaru setelah melihat tayangan berita nasional dengan penggunaan bahasa isyarat.

Pernyataan “Informasi yang saya dapatkan dapat mengubah sikap saya pada suatu hal yang sedang terjadi (contoh : informasi mengenai globalisasi, sikap saya akan lebih menjaga lingkungan agar tetap baik)” memperoleh skor rata-rata sebesar 4,29 dengan kategori Sangat Setuju (SS). Asumsinya, responden sangat menyetujui pernyataan tersebut karena sikap responden dapat berubah setelah mendapatkan informasi.

Berdasarkan penjabaran data tabel 5.3 di atas, maka indikator Efek Afektif (Y_4) memperoleh skor rata-rata sebesar 4,24. Hasil skor rata-rata ini menunjukkan bahwa indikator Y_4 termasuk ke dalam kategori Sangat Setuju (SS) artinya dengan adanya penggunaan bahasa isyarat pada siaran berita nasional, dapat menimbulkan perasaan emosi tertentu bagi anggota Komunitas DPC GERKATIN Kota Bogor serta membentuk sikap.

Tabel 4.16

Skor Rataan Indikator Efek Behavioral (Y₅)

Pernyataan	STS	TS	KS	S	SS	N	SKOR	MEAN	K
	1	2	3	4	5				
Saya suka dengan setiap informasi yang disajikan di siaran berita nasional yang disampaikan oleh penerjemah bahasa isyarat	0	1	10	72	52	135	580	4,30	SS
Setiap informasi yang disampaikan penerjemah bahasa isyarat menarik perhatian saya	0	1	12	62	60	135	586	4,34	SS
Setelah melihat tayangan, saya mulai mengikuti perkembangan informasi	0	0	18	67	50	135	572	4,24	SS
Bahasa isyarat sebagai salah satu cara komunikasi dalam siaran berita nasional yang mampu membantu khalayak teman tuli	0	0	10	48	77	135	607	4,50	SS
Mean Indikator Y₅								4,34	SS

Sumber: Data Primer, 2022

Pernyataan “Saya suka dengan setiap informasi yang disajikan di siaran berita Nasional yang disampaikan oleh penerjemah bahasa isyarat” memperoleh skor rataan sebesar 4,30 dengan kategori Sangat Setuju (SS). Asumsinya,

responden sangat menyetujui pernyataan tersebut bahwa responden menyukai setiap informasi yang disajikan pada siaran berita nasional yang dipilih.

Pernyataan “Setiap informasi yang disampaikan penerjemah bahasa isyarat menarik perhatian saya” memperoleh skor rata-rata sebesar 4,34 dengan kategori Sangat Setuju (SS). Asumsinya, responden sangat menyetujui pernyataan tersebut karena setiap informasi yang disampaikan melalui bahasa isyarat dapat menarik perhatian responden.

Pernyataan “Setelah melihat tayangan, saya mulai mengikuti perkembangan informasi” memperoleh skor rata-rata sebesar 4,24 dengan kategori Sangat Setuju (SS). Asumsinya, responden sangat menyetujui pernyataan tersebut karena responden mulai mengikuti perkembangan informasi setelah melihat tayangan siaran berita nasional.

Pernyataan “Bahasa isyarat sebagai salah satu cara komunikasi dalam siaran berita nasional yang mampu membantu khalayak teman tuli” memperoleh skor rata-rata sebesar 4,50 dengan kategori Sangat Setuju (SS). Asumsinya, responden menyetujui pernyataan tersebut karena bahasa isyarat dalam siaran berita nasional mampu membantu responden untuk mendapatkan informasi.

Berdasarkan penjabaran data tabel 5.4 di atas, maka indikator Efek Behavioral (Y_5) memperoleh skor rata-rata sebesar 4,34. Hasil skor rata-rata ini menunjukkan bahwa indikator Y_5 termasuk ke dalam kategori Sangat Setuju (SS) artinya dengan adanya penggunaan bahasa isyarat pada siaran berita nasional, dapat memberikan sikap pada isi pesan tersebut. Anggota Komunitas DPC GERKATIN Kota Bogor dapat menyukai atau tidak isi pesan yang disampaikan, serta mampu mengarahkan perilaku responden.

4.4. Uji Asumsi Klasik

4.4.1. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik harus mempunyai distribusi normal dan mendekati

normal. Pengujian menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* untuk mengetahui apakah distribusi data pada tiap-tiap variabel normal atau tidak.

Tabel 4.17
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Siaran Berita	Bahasa Isyarat	Penggunaan
		Nasional	Bahasa Isyarat	Bahasa Isyarat
N		135	135	135
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	67,92	102,48	155,93
	Std. Deviation	7,960	11,947	19,101
Most Extreme Differences	Absolute	,073	,071	,064
	Positive	,065	,071	,064
	Negative	-,073	-,068	-,064
Test Statistic		,073	,071	,064
Asymp. Sig. (2-tailed)		,076 ^c	,089 ^c	,200 ^{c,d}

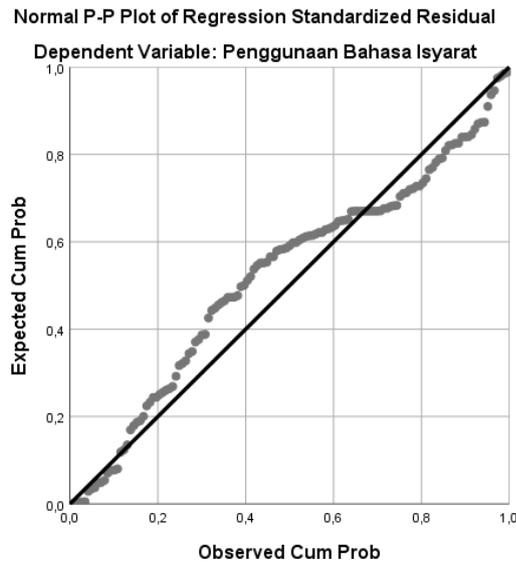
- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Data *Output* SPSS, 2022

Kriteria pengambilan keputusan data distribusi normal atau tidak, yaitu:

1. Jika signifikan ≥ 0.05 maka data distribusi normal
2. Jika signifikan ≤ 0.05 maka data distribusi tidak normal

Dari data tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa analisis pertama diperoleh hasil *Kolmogorov Smimov* hitung sebesar 0.073 dengan signifikan 0.076. Karena signifikan 0.076 lebih besar dari 0.05, maka distribusi variabel Siaran Berita Nasional adalah normal. Kemudian analisis kedua diperoleh *Kolmogorov Smimov* hitung sebesar 0.71 dengan signifikan 0.089. Karena signifikan 0.089 lebih besar dari 0.05, maka distribusi variabel Bahasa Isyarat adalah normal. Pada analisis terakhir, diperoleh hasil *Kolmogorov Smimov* hitung sebesar 0.64 dengan signifikan 0.200. Karena signifikan 0.200 lebih besar dari 0.05, maka distribusi Penggunaan Bahasa Isyarat adalah normal. Dapat disimpulkan, data penelitian ini berdistribusi normal sehingga dapat dilakukan analisis lebih lanjut.



Gambar 4.1 Grafik Uji Normalitas

Sumber: Data *Output* SPSS, 2022

Berdasarkan gambar diatas, dapat dilihat bahwa grafik normal *P-P Plot* tersebar disepanjang garis diagonal. Titik-titik menyebar menyebarkan disekitar garis normal dan mengikuti arah garis diagonal yang membentang dari bawah kiri keatas kanan. Hal ini menunjukkan bahwa data variabel Siaran Berita Nasional (X_1), Bahasa Isyarat (X_2) dan Penggunaan Bahasa Isyarat (Y) berdistribusi normal dan memiliki pengaruh.

4.4.2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas keadaan dimana terjadinya ketidaksamaan varian dan residual pada model regresi. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah heteroskedastisitas. Pengujian ini dilakukan dengan metode *Glejser* yang dibantu dengan SPSS 25.

Dasar pengambilan uji heteroskedastisitas *glejser* :

1. Jika signifikan ≥ 0.05 maka data tidak terjadi heteroskedastisitas
2. Jika signifikan ≤ 0.05 maka data terjadi heteroskedastisitas

Tabel 4.18
Uji Heteroskedastisitas

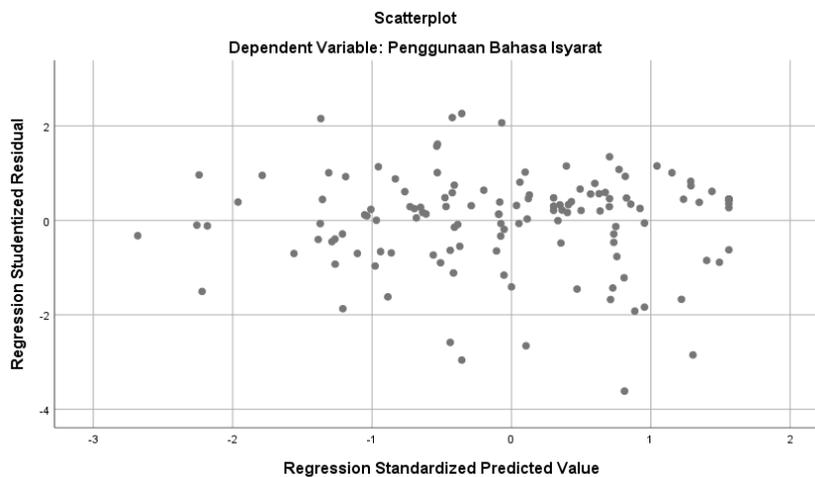
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4,648	6,065		,766	,445
	Siaran Berita Nasional	,145	,116	,153	1,250	,214
	Bahasa Isyarat	-,060	,077	-,095	-,777	,439

a. Dependent Variable: Abs_Res

Sumber: Data *Output* SPSS, 2022

Dari data tabel diatas, variabel Siaran Berita Nasional (X_1) memiliki nilai signifikan sebesar 0.214 dan variabel Bahasa Isyarat (X_2) memiliki nilai signifikan sebesar 0.439 artinya kedua nilai tersebut lebih besar dari 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa untuk model regresi siaran berita nasional dan bahasa isyarat terhadap penggunaan bahasa isyarat tidak terjadi heteroskedastisitas.



Gambar 4.2 Grafik Uji Heteroskedastisitas

Sumber: Data *Output* SPSS, 2022

Berdasarkan gambar diatas, dapat dilihat titik-titik menyebar secara acak baik berdekatan maupun berjauhan sehingga tidak membentuk pola yang jelas, serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini menjelaskan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

4.4.3. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi variabel independen dan variabel dependen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Pengujian dilakukan pada SPSS dengan menggunakan *Test for Linearity* dengan pada taraf signifikan. Dasar pengambilan keputusan, yaitu:

1. Jika signifikan ≥ 0.05 maka terdapat hubungan linear
2. Jika signifikan ≤ 0.05 maka tidak terdapat hubungan linear

Tabel 4.19
Uji Linearitas Siaran Berita Nasional

			Sum of		Mean		
			Squares	Df	Square	F	Sig.
Penggunaan	Between	(Combined)	9964,287	27	369,048	1,062	,402
Bahasa	Groups	Linearity	3,779	1	3,779	,011	,917
Isyarat *		Deviation	9960,509	26	383,096	1,103	,357
Siaran Berita		from Linearity					
Nasional	Within Groups		29880,073	86	347,443		
	Total		39844,360	113			

Sumber: Data *Output* SPSS, 2022

Berdasarkan hasil uji linearitas pada variabel Siaran Berita (X_1) diketahui nilai *Sig. Deviation from Linearity* sebesar $0.357 \geq 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linear antara Siaran Berita dengan Penggunaan Bahasa Isyarat karena nilai 0.357 lebih besar sama dengan 0.05 sehingga model regresi ini dapat digunakan untuk memprediksi tingkat Siaran Berita Nasional terhadap Penggunaan Bahasa Isyarat.

Tabel 4.20
Uji Linearitas Bahasa Isyarat

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Penggunaan Bahasa Isyarat *	Between Groups	(Combined)	36325,077	41	885,977	6,558	,000
		Linearity	30948,742	1	30948,742	229,098	,000
		Deviation from Linearity	5376,336	40	134,408	,995	,493
	Within Groups		12563,323	93	135,089		
	Total		48888,400	134			

Sumber: Data *Output* SPSS, 2022

Berdasarkan hasil uji linearitas pada variabel Bahasa Isyarat (X_2) diketahui nilai *Sig Deviation from Linearity* sebesar $0.493 \geq 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linear antara Bahasa Isyarat dengan Penggunaan Bahasa Isyarat karena nilai 0.493 lebih besar sama denan 0.05 sehingga model regresi ini dapat digunakan untuk memprediksi tingkat Bahasa Isyarat terhadap Penggunaan Bahasa Isyarat.

4.4.4. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel bebas dalam suatu model regresi linear berganda. Jika ada korelasi yang tinggi antara variabel-variabel bebasnya, maka hubungan antara variabel bebas terhadap bariabel terikat menjadi terganggu. Dasar pengambilan keputusan pada uji multikoliniearitas dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu melihat dari nilai *Tolerance* dan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*):

1. Jika nilai *Tolerance* lebih besar dari pada 0,10 maka tidak terjadi multikoliniearitas terhadap data yang diuji
2. Jika nilai *Tolerance* lebih kecil dari pada 0,10 maka terjadi multikoliniearitas terhadap data yang diuji
3. Jika nilai VIF lebih kecil dari 10,00 maka tidak terjadi multikoliniearitas
4. Jika nilai VIF lebih besar dari 10,00 maka tidak terjadi multikolinieritas

Tabel 4.21
Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	16,435	9,127		1,801	,074		
Siaran Berita Nasional	,469	,175	,196	2,683	,008	,496	2,014
Bahasa Isyarat	1,050	,117	,657	9,015	,000	,496	2,014

a. Dependent Variable: Penggunaan Bahasa Isyarat

Sumber: Data *Output* SPSS, 2022

Dari tabel diatas, hasil pada kolom *tolerance* kedua variabel independen yaitu Siaran Berita Nasional (X_1) dengan nilai 0.496 dan Bahasa Isyarat (X_2) dengan nilai 0,496. Nilai tersebut lebih besar dari 0,10. Sedangkan nilai VIF dari masing-masing variabel independen yaitu Siaran Berita Nasional (X_1) dengan nilai 2,014 dan Bahasa Isyarat (X_2) dengan nilai 2,014. Nilai tersebut lebih kecil dari 10,00. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antara variabel independen dalam model regresi.

4.5. Uji Koefisien Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda dilakukan untuk mengetahui arah dan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independen Siaran Berita Nasional (X_1), Bahasa Isyarat (X_2), terhadap variabel dependen Penggunaan Bahasa Isyarat (Y) di uji dengan menggunakan SPSS25, adapun hasil pengujian sebagai berikut :

Tabel 4.22
Uji Regresi Linear Berganda

		Coefficients^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardize d Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	16,435	9,127		1,801	,074
	Siaran Berita Nasional (X1)	,469	,175	,196	2,683	,008
	Bahasa Isyarat (X2)	1,050	,117	,657	9,015	,000

a. Dependent Variable: Penggunaan Bahasa Isyarat (Y)

Sumber: Data *Output* SPSS, 2022

Berdasarkan analisis data dengan menggunakan SPSS25, maka diperoleh hasil persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n$$

$$Y = 16,435 + 0,469X_1 + 1,050X_2$$

Persamaan regresi diatas memperlihatkan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, dari persamaan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa :

1. Nilai konstanta sebesar 16,435 artinya jika tidak terjadi perubahan variabel Siaran Berita Nasional (X_1) dan Bahasa Isyarat (X_2), nilainya adalah 0. Maka Penggunaan Bahasa Isyarat (Y) pada siaran berita nasional bagi DPC Komunitas GerkatIn Kesejahteraan Tuna Rungu Indonesia di Kota Bogor sebesar 16,435.
2. Nilai koefisien regresi siaran berita nasional sebesar 0,469 artinya jika variabel siaran berita nasional (X_1) meningkat sebesar 1% dengan asumsi variabel bahasa isyarat (X_2) dan konstanta (a) adalah 0 (nol), maka penggunaan bahasa isyarat (Y) meningkat sebesar 0,469. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel siaran berita nasional berpengaruh positif bagi DPC Komunitas Gerakan Kesejahteraan Tuna Rungu Indonesia di Kota Bogor.

3. Nilai koefisien regresi bahasa isyarat sebesar 1,050 artinya jika variabel bahasa isyarat (X_2) meningkat sebesar 1% dengan asumsi variabel siaran berita nasional (X_1) dan konstanta (a) adalah 0 (nol), maka penggunaan bahasa isyarat (Y) meningkat sebesar 1,050. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel bahasa isyarat berpengaruh positif bagi DPC Komunitas Gerakan Kesejahteraan Tuna Rungu Indonesia di Kota Bogor.

4.6. Uji Hipotesis

4.6.1. Uji T (Parsial)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen (X) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y) atau tidak dengan tingkat kesalahan 5%. Untuk melakukan uji t maka dapat menggunakan rumus:

$$t = \beta n / s_{\beta n}$$

Tabel 4.23

Uji T (Parsial)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardize	t	Sig.
		B	Std. Error	d Coefficients Beta		
1	(Constant)	16,435	9,127		1,801	,074
	Siaran Berita Nasional (X1)	,469	,175	,196	2,683	,008
	Bahasa Isyarat (X2)	1,050	,117	,657	9,015	,000

a. Dependent Variable: Penggunaan Bahasa Isyarat (Y)

Sumber: Data *Output* SPSS, 2022

Uji t dilakukan dengan melihat nilai t hitung dari masing-masing variabel independen yang akan dibandingkan dengan t tabel sebesar 1.978

$$T_{\text{tabel}} = (\alpha/2 ; n - k - 1) = (0.05/2 ; 135 - 2 - 1) = (0.025 ; 132) = 1,978$$

Dasar pengambilan keputusan digunakan dalam uji t sebagai berikut:

1. Jika nilai probabilitas signifikan $\geq 0,05$ maka hipotesis ditolak, yang berarti variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai probabilitas signifikan $\leq 0,05$ maka hipotesis diterima, yang berarti variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Berdasarkan tabel 4.19 diatas, dapat disimpulkan hasil uji t yaitu :

1. Pengaruh Variabel Siaran Berita Nasional Terhadap Penggunaan Bahasa Isyarat (H_1)

Siaran berita nasional (X_1) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap penggunaan bahasa isyarat (Y). Hal ini terlihat dari nilai t hitung sebesar 2,683 dengan nilai sig. 0,008 yang menunjukkan t hitung lebih besar sama dengan dari t tabel yaitu $2,683 \geq 1,978$. Sedangkan nilai signifikan yang diperoleh $0,008 \leq 0,05$ yang menunjukkan tingkat signifikan lebih kecil sama dengan dari tingkat kesalahan. Maka H_3 ditolak dan H_1 diterima, artinya siaran berita nasional berpengaruh secara parsial terhadap penggunaan bahasa isyarat. Hipotesis 1 diterima yaitu siaran berita nasional berpengaruh signifikan terhadap penggunaan bahasa isyarat bagi DPC Komunitas Gerkatina Kesejahteraan Tuna Rungu Indonesi di Kota Bogor.

2. Pengaruh Variabel Bahasa Isyarat Terhadap Penggunaan Bahasa Isyarat (H_2)

Bahasa isyarat (X_2) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap penggunaan bahasa isyarat (Y). Hal ini terlihat dari nilai hitung sebesar 9,015 dengan nilai sig. 0,000 yang menunjukkan t hitung lebih besar sama dengan dari tabel yaitu $9,015 \geq 1,978$. Sedangkan nilai signifikan yang diperoleh $0,000 \leq 0,05$ yang menunjukkan tingkat signifikan lebih kecil sama dengan dari tingkat kesalahan. Maka H_4 ditolak dan H_2 diterima, artinya bahasa isyarat berpengaruh secara parsial terhadap penggunaan bahasa isyarat. Hipotesis 2 diterima, yaitu

bahasa isyarat berpengaruh signifikan terhadap penggunaan bahasa isyarat bagi DPC Komunitas Gerkatina Kesejahteraan Tuna Rungu Indonesia di Kota Bogor.

4.6.2. Uji F (Simultan)

Uji statistik f pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau variabel terikat. Derajat kepercayaan yang digunakan adalah 5 persen. Dasar pengambilan uji f berdasarkan f_{hitung} dan f_{tabel} :

1. Jika nilai $f_{hitung} \geq f_{tabel}$ maka variabel independen (X) secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen (Y).
2. Jika nilai $f_{hitung} \leq f_{tabel}$ maka variabel independen (X) secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen (Y).

$$f_{tabel} = (k ; n - k) = (2 ; 135 - 2) = (2 ; 133) = 3,06$$

Dasar pengambilan keputusan dalam uji F berdasarkan nilai signifikan hasil dari *output* SPSS, sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikan $\leq 0,05$ maka variabel independen (X) secara bersama-sama mempengaruhi signifikan terhadap variabel dependen (Y).
2. Jika nilai signifikan $\geq 0,05$ maka variabel independen (X) secara bersama-sama tidak mempengaruhi signifikan terhadap variabel dependen (Y).

Tabel 4.24
Uji F (Simultan)

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	31876,755	2	15938,377	123,672	,000 ^b
	Residual	17011,645	132	128,876		
	Total	48888,400	134			

a. Dependent Variable: Penggunaan Bahasa Isyarat (Y)

b. Predictors: (Constant), Bahasa Isyarat (X2), Siaran Berita Nasional (X1)

Sumber: Data *Output* SPSS, 2022

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel diatas dapat dilihat pada nilai f hitung sebesar 123,672 dengan nilai f tabel adalah 3,06 sehingga nilai f hitung \geq f tabel atau $123,672 \geq 3,06$ dan tingkat signifikan $0,000 \leq 0,05$ sehingga hipotesis diterima, dapat disimpulkan bahwa variabel siaran berita nasional (X_1) dan bahasa isyarat (X_2) secara bersamaan berpengaruh signifikan terhadap penggunaan bahasa isyarat bagi DPC Komunitas Gerkatin Kesejahteraan Tuna Rungu Indonesia di Kotaaa Bogor.

4.6.3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (*R Square*) ini digunakan untuk melihat seberapa besar kontribusi pengaruh dari variabel Siaran Berita Nasional (X_1) dan Bahasa Isyarat (X_2) terhadap Penggunaan Bahasa Isyarat (Y) dengan syarat hasil uji menyatakan hasil yang signifikan. Hasil koefisien determinasi (R^2) bisa dilihat dari nilai koefisien determinasinya yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.25
Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,807 ^a	,652	,647	11,352

a. Predictors: (Constant), Bahasa Isyarat (X2), Siaran Berita Nasional (X1)

Sumber: Data *Output* SPSS, 2022

Berdasarkan tabel diatas, nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,647 atau 64,7%. Hal ini menunjukkan bahwa persentase pengaruh siaran berita nasional (X_1) dan bahasa isyarat (X_2) terhadap penggunaan bahasa isyarat (Y) bagi DPC Komunitas Gerakan Kesejahteraan Tuna Rungu Indonesia di Kota Bogor sebesar 64,7% sedangkan sisanya 35,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Dalam hal ini, variabel siaran berita nasional (X_1) dan bahasa isyarat (X_2) memberikan pengaruh signifikan 64,7% terhadap penggunaan bahasa isyarat (Y). Besaran pengaruh ini cenderung dinilai besar untuk mempengaruhi efektivitas penggunaan bahasa isyarat. Maka dari itu, peneliti berasumsi bahwa variabel lain

berpengaruh hanya 35,3% saja, misalkan pada tahap pelaksanaan produksi. Tahap pelaksanaan produksi yang terdiri dari pra produksi (perencanaan dan persiapan), produksi (pelaksanaan), dan pasca produksi (penyelesaian dan penayangan) dapat diasumsikan bahwa variabel ini sangat berpengaruh kecil terhadap keefektifan penggunaan bahasa isyarat.

4.7. Hasil Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini, yaitu untuk mengetahui seberapa besar pengaruh siaran berita nasional dan bahasa isyarat terhadap penggunaan bahasa isyarat bagi DPC Komunitas Gerakan Kesejahteraan Tuna Rungu Indonesia di Kota Bogor. Pembahasan hasil penelitian ini sebagai berikut :

1. Siaran berita nasional terhadap penggunaan bahasa isyarat bagi DPC Komunitas Gerakan Kesejahteraan Tuna Rungu Indonesia di Kota Bogor

Berdasarkan analisis data hasil uji t, diperoleh nilai t hitung sebesar 2,683 dengan signifikan 0,008 yang menunjukkan t hitung lebih besar sama dengan dari t tabel yaitu $2,683 \geq 1,978$. Sedangkan nilai signifikan yang diperoleh $0,008 \leq 0,05$ yang menunjukkan tingkat signifikan lebih kecil sama dengan dari tingkat kesalahan. Maka hipotesis 1 diterima yaitu, siaran berita nasional berpengaruh signifikan terhadap penggunaan bahasa isyarat bagi DPC Komunitas Gerakan Kesejahteraan Tuna Rungu Indonesia di Kota Bogor.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Ahmad Nur Iqbal Yusuf dan Kamaluddin Tajibu (2021) yang berjudul “Pengaruh Siaran Berita Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) di Televisi Terhadap Pemahaman Informasi Khalayak” yang menyatakan bahwa siaran berita nasional berpengaruh terhadap penggunaan bahasa isyarat atau pemahaman khalayak teman tuli. Siaran berita nasional dengan adanya bahasa isyarat dapat memenuhi kebutuhan teman tuli untuk mendapatkan informasi mulai dari pemahaman, perhatian, efek kognitif, efek afektif, dan efek behavioral. Siaran berita nasional tersebut, memiliki kualitas isi berita, tampilan kemasan berita dan kualitas penyiaran yang dapat menarik perhatian khalayak teman tuli. Dapat dilihat dari hasil uji linear berganda bahwa nilai koefisien regresi siaran berita nasional sebesar 0,469 artinya jika

variabel siaran berita nasional (X_1) meningkat sebesar 1% dengan asumsi variabel bahasa isyarat (X_2) dan konstanta (a) adalah 0 (nol), maka penggunaan bahasa isyarat (Y) meningkat sebesar 0,469. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel siaran berita nasional berpengaruh positif bagi Komunitas DPC Gerakan Kesejahteraan Tuna Rungu Indonesia di Kota Bogor.

2. Bahasa Isyarat terhadap penggunaan bahasa isyarat bagi Komunitas DPC Gerakan Kesejahteraan Tuna Rungu Indonesia di Kota Bogor

Berdasarkan analisis data hasil uji t diatas diperoleh nilai t hitung sebesar 9,015 dengan nilai signifikan 0,000 yang menunjukkan t hitung lebih besar sama dengan dari tabel yaitu $9,015 \geq 1,978$. Sedangkan nilai signifikan yang diperoleh $0,000 \leq 0,05$ yang menunjukkan tingkat signifikan lebih kecil sama dengan dari tingkat kesalahan. Hipotesis 2 diterima, yaitu bahasa isyarat berpengaruh signifikan terhadap penggunaan bahasa isyarat bagi Komunitas DPC Gerakan Kesejahteraan Tuna Rungu Indonesia di Kota Bogor.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Harizki Agung Nugroho (2016) yang berjudul “Kemampuan Berinteraksi Sosial Menggunakan Bahasa Isyarat Anak Tuna Rungu di Kelas III SLB Wiyata Dharma I Tempel Sleman” yang menyatakan bahwa dengan kemampuan bahasa isyarat mampu menjalin interaksi dengan sesama anak tuna rungu maupun lingkungannya. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa bahasa isyarat berpengaruh terhadap penggunaan bahasa isyarat atau pemahaman khalayak teman tuli. Reynolds dan Mann (1983:1435) menyatakan bahwa bahasa isyarat megacu pada setiap gestural/bahasa visual yang menggunakan bentuk dan gerakan jari-jari, tangan, dan lengan yang spesifik, serta gerakan mata, wajah, kepala, dan tubuh. Bahasa yang menggunakan tangan namun didukung oleh ekspresi muka guna menambah makna bahasa isyarat. Dalam penelitian Harizki Agung Nugroho (2016), bahasa isyarat memiliki tiga komponen yaitu pembentukan pemahaman isyarat anak tuna rungu, mengungkapkan pesan melalui bahasa isyarat (ekspresif), dan menerima pesan dari bahasa isyarat (reseptif) yang berfungsi sebagai penentu atau pembeda makna sehingga khalayak teman tuli lebih mudah memahami informasi berita yang disampaikan oleh juru bahasa isyarat. Dapat

dilihat dari hasil uji linear berganda bahwa nilai koefisien regresi bahasa isyarat sebesar 1,050 artinya jika variabel bahasa isyarat (X_2) meningkat sebesar 1% dengan asumsi variabel siaran berita nasional (X_1) dan konstanta (a) adalah 0 (nol), maka penggunaan bahasa isyarat (Y) meningkat sebesar 1,050. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel bahasa isyarat berpengaruh positif bagi Komunitas DPC Gerakan Kesejahteraan Tuna Rungu Indonesia di Kota Bogor.

4.8. Hubungan Model Komunikasi SMCR Berlo dengan Penelitian

Komunikasi merupakan sebuah proses penyampaian pesan yang dilakukan oleh pemberi pesan (komunikator) kepada penerima pesan (komunikan). Berbagai upaya dilakukan oleh interpreter bahasa isyarat pada siaran berita nasional di stasiun televisi, dalam menyampaikan pesan agar pesan tersebut dapat tersampaikan dengan baik dan tidak akan terjadi perbedaan persepsi sehingga khalayak teman tuli tertarik untuk melihat berita tersebut.

Model komunikasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah model komunikasi Berlo yang memfokuskan pada sumber sebagai pengirim pesan yaitu penerjemah bahasa isyarat kepada penerimanya, dalam hal ini adalah khalayak teman tuli. Dalam model Komunikasi Berlo, terdapat beberapa komponen yang harus dipelajari oleh penerjemah bahasa isyarat pada siaran berita televisi nasional agar pesan tersampaikan dengan baik kepada khalayak teman tuli. Komponen tersebut adalah *Source*, *Message*, *Channel*, dan *Receiver*.

1. *Source* (Sumber)

Source (Sumber) yaitu seseorang yang memberikan pesan. Sumber disini berupa stasiun televisi nasional yang memiliki penerjemah bahasa isyarat yang sudah terpilih berdasarkan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki. Ada beberapa faktor yang harus dimiliki oleh seorang komunikator dalam berkomunikasi yakni:

a. *Communication Skills* (Keterampilan Komunikasi)

Keterampilan komunikasi disini adalah kemampuan bagaimana membuat sebuah pesan komunikasi yang tepat sasaran kepada khalayak. Pada penelitian ini, penerjemah bahasa isyarat pada siaran berita nasional harus memiliki kemampuan yang baik dalam

berkomunikasi secara non-verbal. Bahasa isyarat menjadi salah satu keterampilan komunikasi, dimana penerjemah bahasa isyarat mengacu pada setiap gestural/bahasa visual yang menggunakan bentuk atau gerakan jari-jari, tangan, dan lengan yang spesifik, gerakan mata, kepala, dan tubuh serta mimik muka sebagai simbol dari makna bahasa lisan.

b. *Attitudes* (Sikap)

Komunikator harus memiliki sikap yang positif terhadap komunikannya. Pada saat tampil di siaran berita nasional, penerjemah bahasa isyarat harus memiliki tampilan dan sikap yang baik seperti busana serta tata rias yang rapi.

c. *Knowledge* (Pengetahuan)

Siaran berita nasional mengkomunikasikan pesan kepada khalayak teman tuli dengan menampilkan penerjemah bahasa isyarat. Penerjemah bahasa isyarat harus memiliki pengetahuan tentang bahasa isyarat, mulai dari teknik menggunakan gerakan jari, tangan, tubuh, serta ekspresi wajah sehingga khalayak teman tuli dapat menerima informasi dengan baik. Pengetahuan komunikator sangat mempengaruhi suatu komunikasi dalam menyampaikan pesan.

d. *Social Systems* (Sistem Sosial)

Komunikator juga harus dapat memperhatikan sistem sosial yang terdapat ditempat ia berada, contohnya dalam penelitian ini penerjemah bahasa isyarat pada siaran berita nasional memiliki tampilan formal karena penerjemah memberikan informasi tentang berita. Berbeda pada siaran musik, penerjemah bahasa isyarat menerjemahkan sebuah lagu dengan menggunakan gerakan yang lebih santai dan gestur badan yang mengikuti alunan lagu sehingga khalayak teman tuli dapat menikmati lagu tersebut.

e. *Culture* (Budaya)

Siaran berita nasional memiliki budaya bagi khalayak teman tuli. Terdapat kolom kecil berwarna biru dipojok kanan bawah yang digunakan untuk penerjemah bahasa isyarat yang bertujuan untuk

memberikan informasi kepada khalayak teman tuli dengan menggunakan bahasa isyarat. Dalam penelitian ini juga, sebagian penerjemah bahasa isyarat pada siaran berita nasional menggunakan jenis Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) yang merupakan bahasa isyarat alami dalam budaya Indonesia dan teman tuli dan sebagian lainnya menggunakan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) yang merupakan bahasa isyarat yang distandarisasi oleh pemerintah.

2. *Message* (Pesan)

Dalam komunikasi berlo, pesan dikirimkan oleh *sender/source* kepada komunikan. Pada penelitian ini, penerjemah bahasa isyarat mengirimkan pesan dalam bentuk video. Penerjemah bahasa isyarat pada siaran berita nasional harus memperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi elemen *message*/pesan yakni:

a. *Content* (Isi Pesan)

Pesan yang diberikan penerjemah bahasa isyarat pada siaran berita nasional bersifat menghibur, informatif, edukatif, persuasif, dan juga bersifat propaganda. Program berita nasional harus memberikan pesan atau informasi yang akurat sesuai fakta serta memberikan informasi yang *up to date*, terkini dan terbaru.

b. *Elements* (Elemen)

Pada penelitian ini, pesan akan disampaikan secara nonverbal. Penerjemah menyampaikan sebuah informasi dengan bahasa isyarat, mulai dari menggunakan gerakan jari, tangan, tubuh, serta ekspresi wajah sehingga khalayak teman tuli dapat menerima informasi dengan baik.

c. *Treatment* (Perlakuan)

Pesan yang akan disampaikan juga harus dikemas dengan baik, agar komunikan dapat dengan mudah memahami atau menerima pesan tersebut. Siaran berita nasional ditujukan pada khalayak untuk mendapatkan informasi. Dengan adanya penerjemah bahasa isyarat pada siaran berita tersebut, khalayak teman tuli dapat menikmati siaran

berita dan dapat menerima informasi dengan baik. Hal tersebut merupakan sebuah perlakuan (*treatment*) dalam bentuk pesan guna memberikan pesan kepada khalayak teman tuli sehingga mereka setara dengan khalayak teman dengar.

d. *Structure* (Struktur)

Merujuk pada struktur pesan yang berdampak pada keefektifan sebuah pesan. Sebuah siaran berita nasional harus memaparkan berita yang mendalam dan lengkap, memiliki berita yang beragam (lokal dan internasional, *hard news* dan *soft news*, politik hingga ekonomi) dengan mengandung unsur 5W+1H (*What, Who, When, Why, Where*, dan *How*). Hal tersebut menunjukkan bahwa pesan disampaikan secara efektif sehingga khalayak teman tuli mendapatkan informasi yang baik.

e. *Code* (Kode)

Merujuk pada kode pesan dalam artian bagaimana bentuk pesan yang dikirimkan misalnya bahasa sebagai alat komunikasi, bahasa tubuh, gestur, musik, dan budaya. Pesan akan sangat jelas apabila kode-kode pesan diberikan atau ditampilkan dengan sangat baik. Kode atau simbol dalam siaran berita nasional yaitu dengan disertakan bahasa isyarat dimana penerjemah memberikan pesan yang mengacu pada setiap gestural/bahasa visual yang menggunakan bentuk atau gerakan jari-jari, tangan, dan lengan yang spesifik, gerakan mata, kepala, dan tubuh serta mimik muka sebagai simbol dari makna bahasa lisan.

3. *Channel* (Media dan Saluran Komunikasi)

Dalam melakukan komunikasi, *sender/source* harus memilih sebuah saluran komunikasi untuk membawa atau mengirimkan pesan yang dimilikinya. Faktor-faktor yang mempengaruhi elemen *channel* atau saluran komunikasi adalah *hearing* (mendengarkan), *seeing* (melihat), *touching* (menyentuh) dan *smelling* (*mencium*). Dalam penelitian ini, televisi menjadi saluran komunikasi bagi khalayak teman tuli untuk mendapatkan informasi. Faktor utama yang mempengaruhi elemen media

televisi adalah *hearing* (mendengarkan) dan *seeing* (melihat). Akan tetapi bagi khalayak teman tuli, *seeing* (melihat) menjadi faktor terpenting saat mendapatkan informasi dari media televisi yang merupakan saluran komunikasi visual yang pesannya dapat dilihat oleh khalayak teman tuli.

4. *Receiver* (Penerima Pesan)

Receiver atau penerima pesan merujuk pada individu yang menerima pesan yang dikirimkan oleh *source* atau sumber. Yang dimaksud *receiver* pada penelitian ini adalah khalayak teman tuli. Sebagaimana *source* atau sumber, maka *receiver*/penerima pesan juga memiliki berbagai elemen yang dipengaruhi oleh beberapa faktor:

a. *Communication Skills* (Keterampilan Komunikasi)

Keterampilan komunikasi pada khalayak teman tuli yang menerima pesan dari siaran berita nasional adalah membaca. Dimana khalayak teman tuli dapat membaca bahasa isyarat dengan baik dari penerjemah bahasa isyarat.

b. *Attitude* (Sikap)

Sikap khalayak teman tuli terdiri dari perhatian, pemahaman, kognitif, afektif, dan behavioral. Bahasa isyarat pada siaran berita nasional dapat menarik perhatian khalayak teman tuli untuk mendapatkan sebuah informasi pada media televisi (perhatian). Dengan adanya bahasa isyarat pada siaran berita nasional, khalayak teman tuli dapat mengerti dan memahami pesan yang diberikan oleh presenter (pemahaman). Khalayak teman tuli yang mulanya tidak mengetahui berita terbaru menjadi tahu disebabkan adanya bahasa isyarat pada siaran berita nasional (kognitif). Setelah khalayak teman tuli mengetahui berita tersebut, timbulah perasaan atau emosi tertentu (afektif) dan menimbulkan rasa suka atau tidak suka akan sebuah informasi serta mengarahkan perilaku khalayak teman tuli sesuai dengan informasi yang didapat.(behavioral).

c. *Konwladge* (Pengetahuan)

Khalayak teman tuli memiliki pengetahuan tentang bahasa isyarat secara keseluruhan. Dengan adanya pengetahuan yang baik dan

pengetahuan yang mencukupi, khalayak teman tuli dapat dengan mudah memahami sebuah informasi yang disampaikan penerjemah bahasa isyarat.

d. *Social System* (Sistem Sosial)

Khalayak teman tuli akan memahami apa yang disampaikan oleh penerjemah bahasa isyarat apabila komunikator dapat memahami sistem sosial yang meliputi nilai-nilai, kepercayaan, agama, budaya dan lain-lain. Penerjemah bahasa isyarat harus dapat memposisikan dirinya dalam memberikan pesan baik dalam berita maupun acara tertentu.

e. *Culture* (Budaya)

Bagian dari sistem sosial mempengaruhi cara *receiver* atau penerima pesan dalam menerima pesan. Pesan dapat mudah diterima karena karena cara penyampaian pesan yang dilakukan penerjemah sangat berhubungan erat dengan budaya penerima. Contohnya dalam penelitian ini, beberapa penerjemah bahasa isyarat pada isaran berita nasional menggunakan jenis Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) dan sebagian lainnya menggunakan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) yang merupakan bahasa isyarat yang distandarisasi oleh pemerintah.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

1.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai efektivitas penggunaan bahasa isyarat pada siaran berita nasional bagi Komunitas DPC Gerakan Kesejahteraan Tuna Rungu Indonesia (GERKATIN) Kota Bogor, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Siaran berita nasional (X_1) memiliki tiga indikator yakni: kualitas isi berita, tampilan kemasan berita, dan kualitas penyiaran. Berdasarkan analisis data yang dilakukan, indikator kualitas isi berita memperoleh skor rata-rata sebesar 4,20 (SB), tampilan kemasan berita memperoleh skor rata-rata sebesar 4,30 (SB), dan kualitas penyiaran memperoleh skor rata-rata 4,27 (SB). Dari hasil ketiga indikator di atas, dapat disimpulkan bahwa variabel siaran berita nasional memperoleh skor rata-rata sebesar 4,26 yang masuk dalam kategori Sangat Baik (SB). Artinya Indikator tampilan kemasan berita merupakan indikator yang memiliki skor rata-rata tertinggi. Artinya responden anggota Komunitas DPC GERKATIN Kota Bogor tertarik untuk melihat siaran berita nasional dari segi tampilan kemasan berita. Tampilan presenter dan penerjemah bahasa isyarat yang menarik, tampilan gambar pembuka dan penutup program berita nasional serta tampilan logo yang menarik sehingga membuat responden tertarik untuk terus melihat program siaran berita tersebut.
2. Bahasa Isyarat (X_2) memiliki tiga indikator yakni: pembentukan pemahaman isyarat anak tunarungu, mengungkapkan pesan melalui bahasa isyarat (ekspresif), dan penerimaan pesan dari bahasa isyarat (reseptif). Berdasarkan analisis data yang dilakukan, pembentukan pemahaman isyarat anak tunarungu memperoleh skor rata-rata sebesar 4,35 (SB), mengungkapkan pesan melalui bahasa isyarat (ekspresif) memperoleh skor rata-rata sebesar 4,27 (SB), dan penerimaan pesan dari bahasa isyarat (reseptif) memperoleh skor rata-rata sebesar 4,18 (B). Dari hasil ketiga indikator di atas, dapat disimpulkan bahwa variabel bahasa isyarat

memperoleh skor rata-rata sebesar 4,27 yang masuk dalam kategori Sangat Baik (SB). Indikator pembentukan pemahaman isyarat anak tunarungu merupakan indikator yang memiliki skor rata-rata tertinggi. Artinya anggota Komunitas DPC GERKATIN Kota Bogor mengerti bahasa isyarat yang dilakukan oleh penerjemah, karena beberapa aspek yang dilakukan secara benar seperti, bahasa isyarat yang dilakukan dengan menggunakan dua tangan atau satu tangan yang diawali dan diakhiri tepat di depan penerjemah. Didukung dengan penerjemah yang percaya diri dan tidak melakukan gerakan secara berlebihan.

3. Penggunaan bahasa isyarat (Y) memiliki lima indikator yakni: faktor perhatian, faktor pemahaman, efek kognitif, efek afektif, dan efek behavioral. Berdasarkan analisis data yang dilakukan, faktor perhatian memperoleh skor rata-rata sebesar 4,19 (B), faktor pemahaman memperoleh skor rata-rata sebesar 4,14 (B), efek kognitif memperoleh skor rata-rata sebesar 4,32 (SB), efek afektif memperoleh skor rata-rata sebesar 4,24 (SB), dan efek behavioral memperoleh skor rata-rata sebesar 4,34 (SB). Dari hasil ketiga indikator di atas, dapat disimpulkan bahwa variabel penggunaan bahasa isyarat memperoleh skor rata-rata sebesar 4,25 yang masuk dalam kategori Sangat Baik (SB). Artinya
4. Analisis data hasil uji t variabel siaran berita nasional diperoleh nilai t hitung sebesar 2,683 dengan signifikansi 0,008 yang menunjukkan t hitung lebih besar sama dengan dari t tabel yaitu $2,683 \geq 1,978$. Sedangkan nilai signifikansi yang diperoleh $0,008 \leq 0,05$ yang menunjukkan tingkat signifikansi lebih kecil sama dengan dari tingkat kesalahan. Maka hipotesis 1 diterima yaitu, siaran berita nasional berpengaruh signifikan terhadap penggunaan bahasa isyarat bagi DPC Komunitas Gerkatina Kesejahteraan Tuna Rungu Indonesia di Kota Bogor.
5. Analisis data hasil uji t variabel bahasa isyarat diperoleh nilai t hitung sebesar 9,015 dengan nilai signifikansi 0,000 yang menunjukkan t hitung lebih besar sama dengan dari tabel yaitu $9,015 \geq 1,978$. Sedangkan nilai signifikansi yang diperoleh $0,000 \leq 0,05$ yang menunjukkan tingkat signifikansi lebih kecil sama dengan dari tingkat kesalahan. Hipotesis 2

diterima, yaitu bahasa isyarat berpengaruh signifikan terhadap penggunaan bahasa isyarat bagi DPC Komunitas Gerkatina Kesejahteraan Tuna Rungu Indonesia di Kota Bogor.

1.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai efektivitas penggunaan bahasa isyarat pada siaran berita nasional bagi Komunitas DPC Gerakan Kesejahteraan Tuna Rungu Indonesia di Kota Bogor, maka peneliti memiliki beberapa saran sebagai berikut:

1. Gerakan penerjemah diharapkan tidak terlalu cepat agar khalayak teman tuli dapat memahami isi informasi dari penerjemah bahasa isyarat tersebut.
2. Disarankan untuk setiap segmen program berita nasional ditayangkan interpreter bahasa isyarat sehingga teman tuli tidak merasa bosan dan selalu mendapatkan informasi terbaru.
3. Disarankan agar kolom interpreter bahasa isyarat sedikit diperbesar sehingga teman tuli dapat melihat lebih jelas gerakan bahasa isyarat dan dapat membaca *lip reading* dengan baik.
4. Disarankan agar beberapa program berita nasional menggunakan BISINDO karena sebagian teman tuli tidak dapat memahami SIBI.
5. Disarankan untuk menampilkan *running text* apabila penerjemah melakukan gerakan bahasa isyarat terlalu cepat, sehingga khalayak teman tuli dapat memahami informasi yang disampaikan. Dengan adanya *running text* juga dapat mempermudah khalayak teman tuli untuk memenuhi kebutuhan informasinya.
6. Bagi para akademis dan peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan topik yang serupa, skripsi ini dapat digunakan sebagai salah satu rujukan untuk penelitian dan diharapkan dapat melanjutkan penelitian ini dengan mempertimbangkan variabel lainnya yang berpengaruh terhadap keefektifan penggunaan bahasa isyarat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2015). *Metode Penelitian Komunikasi, Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*. Bandung: CV PUSTAKA SETIA.
- Azmir, M. dkk. (2019). Efektivitas BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia) Program Siaran Redaksi Sore Trans7 Pada Bali Deaf Community. *Jurnal Medium*, 1(2), 1–8.
- Badjuri, A. (2010). *Jurnalistik Televisi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Computell, A. (2006). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2002*.
- DPR RI. (2002). *J.D.I.H. - Undang Undang Dasar 1945 - Dewan Perwakilan Rakyat*. dpr.go.id. <https://www.dpr.go.id/jdih/uu1945>
- Dyatmika, T. (2020). *Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Efendi, E. dkk. (2023). *Jurnal Pendidikan dan Konseling Model-Model Komunikasi Linear*. 5, 3899–3906.
- Effendy, O. U. (2009). Ilmu komunikasi. In *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*.
- Febrina, H. (2015). *Penggunaan Bahasa Isyarat Sebagai Komunikasi (Studi Efektivitas Komunikasi Non Verbal dan Non Vokal Pada Siaran Berita TVRI Nasional Terhadap Penyandang Tunarungu SLB PGRI Minggir, Sleman, Yogyakarta)* [UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA]. https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/16692/2/11730003_bab-i_iv-atau-v_daftar-pustaka.pdf
- Fikri, Y. S. (2019). *Efektivitas Penggunaan Bahasa Isyarat Pada Tayangan Program TV Debat CAPRES dan CAWAPRES 2019 Bagi Komunitas Gerakan Kesejahteraan Tuna Rungu Indonesia Kota Bogor* [Universitas Islam Negeri, 2019]. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/49680/1/YAUMI>

L SYIAM FIKRI-FDK.pdf

- Gumelar, G. dkk. (2018). Bahasa Isyarat Indonesia Sebagai Budaya Tuli Melalui Pemaknaan Anggota Gerakan Untuk Kesejahteraan Tuna Rungu. *INFORMASI: Kajian Ilmu Komunikasi*, Vol.48, No, 65–78. https://journal.uny.ac.id/index.php/informasi/article/download/17727/pdf_1
- Habibie, D. (2018). Dwi Fungsi Media Massa. *Ilmu Komunikasi*, 7(2), 79–86. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/interaksi/article/download/20770/15512>
- Hadi, I. P. dkk. (2020). *Buku ajar Komunikasi Massa*. CV. Penerbit Qiara Media. [https://repo-dosen.ulm.ac.id/bitstream/handle/123456789/17579/Buku Ajar Komunikasi Bisnis \(ABKA 3208- 2 SKS\).pdf?sequence=1](https://repo-dosen.ulm.ac.id/bitstream/handle/123456789/17579/Buku_Ajar_Komunikasi_Bisnis_(ABKA_3208-2_SKS).pdf?sequence=1)
- Halik, A. (2013). *Komunikasi Massa*. 36. [http://repositori.uin-alauddin.ac.id/338/1/KOMUNIKASI MASSA full.pdf](http://repositori.uin-alauddin.ac.id/338/1/KOMUNIKASI_MASSA_full.pdf)
- Harahap, A., & Agung, M. (2006). *Jurnalistik Televisi: Teknik Memburu dan Menulis Berita*. 79. <http://repository.unib.ac.id/276/>
- Husain, B. A. (2018). Pengaruh Pengalaman Kerja Terhadap Kinerja Karyawan (PT Bank Negara Indonesia Tbk Kantor Cabang Bumi Serpong Damai). *Jurnal Disrupsi Bisnis: Jurnal Ilmiah Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Pamulang*, 1(2), 1–20.
- Matondang, Z. (2009). Validitas dan Reliabilitas Suatu Instrumen Penelitian. *TABULARASA PPS UNIMED*, Vol.6 No.1, 87–97. [http://digilib.unimed.ac.id/705/1/Validitas dan reliabilitas suatu instrumen penelitian.pdf](http://digilib.unimed.ac.id/705/1/Validitas%20dan%20reliabilitas%20suatu%20instrumen%20penelitian.pdf)
- Meiryani. (2021). *MEMAHAMI ANALISIS REGRESI LINEAR BERGANDA – Accounting*. Binus University School of Accounting. <https://accounting.binus.ac.id/2021/08/12/memahami-analisis-regresi-linear-berganda/>
- Mingkid, J., Liando, D., & Lengkong, J. (2017). Efektivitas Penggunaan Dana

Desa Dalam Peningkatan Pembangunan. *Eksekutif Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan*, 2(2), 1–11.

Morissan. (2010). *Jurnalistik Televisi Mutakhir*. Jakarta: Prenada Media Group.

Mursita, R. (2015). RESPON TUNARUNGU TERHADAP PENGGUNAAN SISTEM BAHASA ISYARAT INDONESIA (SIBI) DAN. *Inklusi*, 2(2), 221–232.

Muslim. (2019). *Psikologi Komunikasi*. Bogor: Universitas Pakuan.

Nanda, Y. (2019). *Efektivitas Komunikasi Penerjemah Bahasa Isyarat Dalam Berita TVOne Terhadap Siswa Penyandang Tuna Rungu SMALB dan SMPLB Tahun 2018 di SLB-B Negeri Pembina Kota Palembang* [UNIVERSITAS SRIWIJAYA].
https://repository.unsri.ac.id/8910/3/RAMA_70201_07031381419112_0024126003_01_FRONT_REF.pdf

Nofiaturrahmah, F. (2018). Problematika Anak Tunarungu dan Cara Mengatasinya. *Quality*, 6, 1–15.

Nugraheni, A. S., Husain, A. P., & Unayah, H. (2023). Optimalisasi Penggunaan Bahasa Isyarat Dengan Sibi Dan Bisindo Pada Mahasiswa Difabel Tunarungu Di Prodi Pgmi Uin Sunan Kalijaga. *Jurnal Holistika*, 5(1), 28.
<https://doi.org/10.24853/holistika.5.1.28-33>

Nugroho, H. (2016). *Kemampuan Berinteraksi Sosial Menggunakan Bahasa Isyarat Anak Tunarungu di Kelas III SLB Wiyata Dharma 1 Tempel Sleman* [Universitas Negeri Yogyakarta]. [http://eprints.uny.ac.id/44193/1/HARIZKI AGUNG NUGROHO_12103241076.pdf](http://eprints.uny.ac.id/44193/1/HARIZKI%20AGUNG%20NUGROHO_12103241076.pdf)

Putri. (2018). *Pengaruh Bahasa Isyarat Terhadap Interaksi Sosial Pada Anak Tuna Rungu* [Universitas Medan Area, 2018].
[http://repository.uma.ac.id/bitstream/123456789/9896/1/Ayu Wardani Putri - Fulltext.pdf](http://repository.uma.ac.id/bitstream/123456789/9896/1/Ayu%20Wardani%20Putri%20-%20Fulltext.pdf).

Putri, F. (2021). *Mengenal SMCR, Model Komunikasi yang Dipelopori David*

- Kenneth Berlo. <https://tirto.id/mengenal-smcr-model-komunikasi-yang-dipelopori-david-kenneth-berlo-f8V5>
- Putri, Lady. (2019). *Pengaruh Terpaan Tayangan Drama Korea Terhadap Perilaku Kecanduan Menonton Remaja (Anggota Komunitas KPOPERS Bogor)*. Universitas Pakuan Bogor.
- Rahmana, F. dkk. (2021). *Komunikasi dan Konseling Dalam Praktik Kebidanan* (M. Rosyad (ed.)). Bandung: CV. Media Sains Indonesia. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=mGIEEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA37&dq=teori+komunikasi+berlo&ots=U87hqr3a88&sig=5RnVm0P8IPToUsNdJgsToz3n5Sk&redir_esc=y#v=onepage&q=teori komunikasi berlo&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=mGIEEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA37&dq=teori+komunikasi+berlo&ots=U87hqr3a88&sig=5RnVm0P8IPToUsNdJgsToz3n5Sk&redir_esc=y#v=onepage&q=teori%20komunikasi%20berlo&f=false)
- Rahmawati, I. dan D. R. (2011). *Berkarier di Dunia Broadcast Televisi & Radio*. Laskar Aksara.
- Rini, P. (2014). *Pengaruh Isi Berita, Kualitas Penyiaran, dan Kemasan Terhadap Kepuasan Pemirsaa MetroTV dan TVOne* [Universitas Esa Unggul]. www.pascasarjana.esaunggul.ac.id
- Romli. (2016). *Komunikasi Massa*. Jakarta: PT Grasindo.
- Sari, I. (2015). *Semangat Inklusif Lembaga Penyiaran Publik Melalui Bahasa Isyarat (SIBI dan BISINDO) Dalam Program Indonesia Malam di TVRI* [Universitas Pakuan, 2015]. https://lib-fisib.unpak.ac.id/index.php?p=show_detail&id=3682&keywords=
- Simamora, B. (2002). *Panduan riset perilaku konsumen*. Gramedia Pustaka Utama.
- Siregar, S. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi Dengan Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS*. Jakarta: PT Fajar Interpretama Mandiri.
- Sugiarto, E. (2016). Analisis Emosional, Kebijakan Pembelian dan Perhatian Setelah Transaksi Terhadap Pembentukan Disonansi Kognitif Konsumen

Pemilik Sepeda Motor Honda pada UD. Dika Jaya Motor Lamongan. *Revista CENIC. Ciencias Biológicas*, 1(3), 28.
file:///Users/andreataquez/Downloads/guia-plan-de-mejora-institucional.pdf%0Ahttp://salud.tabasco.gob.mx/content/revista%0Ahttp://www.revistaalad.com/pdfs/Guias_ALAD_11_Nov_2013.pdf%0Ahttp://dx.doi.org/10.15446/revfacmed.v66n3.60060.%0Ahttp://www.cenetec.

Sulaeman, A. (2018). Analisis Pengaruh Kualitas Pelayanan dan Produk Terhadap Kepuasan Pelanggan Pada PT. Cakrawala Citramega. *Jurnal Kreatif: Pemasaran, Sumberdaya Manusia dan Keuangan*, 6(1), 125–145.

Warsita, B. (2014). Kontribusi Teori Dan Teknologi Komunikasi Dalam Teknologi Pembelajaran. *Jurnal Kwangsan*, 2(2), 71.
<https://doi.org/10.31800/jurnalkwangsan.v2i2.16>

Widyaningrum, A. Y. U. Y. (2015). *Jurnal pendidikan dalam media massa*. Universitas Sebelas Maret.

Wijayani, Q. N. (2022). *Aplikasi Model Komunikasi Berlo dalam Komunikasi Pemasaran PT . Lion Wings Indonesia*. 16(1), 101–120.

LAMPIRAN

Lampiran 1 – **Kuesioner Penelitian**

KUESIONER

**Efektivitas Penggunaan Bahasa Isyarat pada Siaran Berita Nasional bagi
Komunitas DPC Gerakan Kesejahteraan Tuna Rungu Indonesia
(GERKATIN) Kota Bogor**

Kepada Saudara/i

Responden Kuesioner

Di Tempat,

Saya Anni Talenta Tri Ananda Siagian Mahasiswa Universitas Pakuan Bogor, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Program Studi Ilmu Komunikasi, Konsentrasi Penyiaran yang sedang melakukan penelitian skripsi mengenai Efektivitas Penggunaan Bahasa Isyarat pada Siaran Berita Nasional bagi Komunitas Gerakan Kesejahteraan Tuna Rungu Indonesia (GERKATIN) Kota Bogor.

Saya sangat mengharapkan kesediaan Saudara/i untuk mengisi kuesioner sebagai data yang digunakan dalam penelitian dengan cara memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Mohon untuk Saudara/i memberikan jawaban secara jujur, karena jawaban tidak bersifat benar atau salah.

Dengan ini, jawaban yang anda berikan akan membantu kelancaran penelitian. Seluruh informasi dan data Saudara/i akan terjaga kerahasiannya. Saya ucapkan banyak terima kasih atas perhatian dan ketersediaan Saudara/i dalam mengisi kuesioner ini.

Salam Hormat

Anni Talenta Tri Ananda Siagian

Identitas Responden

1. Nama : ...
2. Usia : ...
3. Jenis Kelamin :
 - a. Laki-laki
 - b. Perempuan
4. Pendidikan :
 - a. SD (SLB-B)
 - b. SMP (SLB-B)
 - c. SMA (SLB-B)
 - d. Perguruan Tinggi
 - e. Lainnya
5. Pekerjaan
 - a. Pelajar/Mahasiswa
 - b. Pegawai Negeri/Swasta
 - c. Wiraswasta/Wirausaha
 - d. Ibu Rumah Tangga

Petunjuk Pengisian Kuesioner

Dalam Kuesioner ini terdapat 5 pilihan jawaban yang berbeda yakni STS, TS, ST, S, dan SS. Mekan dari itu, dimohon agar teliti dalam mengisi keusioner.

Keterangan :

STS = Sangat Tidak Setuju

TS = Tidak Setuju

N = Netral

S = Setuju

SS = Sangat Setuju

Setelah mengisi jawaban pada kuesioner ini, mohn untuk periksa kembali jawaban agar tidak ada yang terlewat. Terima kasih.

Daftar Pertanyaan Kuesioner

No.	Keterangan	Skala Pengukuran				
	Variabel Berita Nasional (X ₁)	SS	S	N	TS	STS
	KUALITAS ISI BERITA					
1	Program berita nasional dengan adanya bahasa isyarat yang saya lihat memberikan informasi yang akurat sesuai fakta					
2	Program berita nasional dengan adanya bahasa isyarat yang saya lihat memberikan informasi yang up to date/terkini/terbaru					
3	Pemaparan berita yang mendalam dan lengkap					
4	Berita yang saya lihat mengandung unsur 5W+1H (<i>What, Who, When, Why, where, dan How</i>)					
5	Program berita nasional dengan bahasa isyarat yang saya lihat memiliki item beragam (lokal dan internasional, <i>hard news dan soft news</i> , politik hingga ekonomi)					
6	Saya tidak bosan melihat program berita nasional dengan bahasa isyarat yang ssaya lihat karena memiliki item informasi yang beragam					
7	Sajian informasi yang penting dan menarik di setiap segmen					
8	Setiap segmen yang saya lihat tidak membuat ssaya bosan					
	TAMPILAN KEMASAN BERITA					
9	Presenter dan penerjemah bahasa isyarat terlihat smart					
10	Busana, tata rias dan tata rambut yang serasi, secara keseluruhan enak dilihat					
11	Tampilan gambar pembuka dan penutup program berita nasional menarik					
12	Tampilan logo program berita nasional yang saya lihat sangat menarik					
	KUALITAS PENYIARAN					
13	Tampilan gambar berita yang tajam (karna daya pancar yang bagus)					
14	Tampilan gambar dan perpaduan warna dalam siaran berita nasional menarik					
15	Konsistensi penyiaran program setiap hari/minggu (sesuai pola acara) yang					

	memiliki tampilan tayangan keseluruhan isi program					
16	Ketepatan waktu tayang yang sesuai pola acara (susunan acara dan waktu tayangnya)					
	Variabel Bahasa Isyarat (X₂)					
	PEMBENTUKAN PEMAHAMAN ISYARAT ANAK TUNARUNGU					
1	Bahasa isyarat dilakukan dengan menggunakan kedua tangan atau satu tangan (tangan kanan, tangan kiri atau keduanya)					
2	Saya mengerti isyarat yang diberikan oleh penerjemah karena tangan, telapak tangan serta jari-jari membentuk isyarat dengan sempurna					
3	Posisi tangan yang dilakukan penerjemah berada pada posisi yang tepat untuk melakukan isyarat seperti tangan yang tegak, condong, miring, mendatar mengarah ke kanan/kiri atau ke depan/belakang pengisyarat.					
4	Saya dapat membaca isyarat yang dilakukan penerjemah karena posisi tangan yang tepat					
5	Bahasa isyarat diawali ditempat seharusnya (contoh : bahasa isyarat diawali pada bagian kepala, leher, dada atau bahu penerjemah)					
6	Bahasa isyarat diakhiri ditempat seharusnya (contoh : bahasa isyarat diakhiri pada bagian kepala, leher, dada atau bahu penerjemah)					
7	Pada saat melakukan isyarat, tangan dilakukan seperti menjauh atau mendekati bada (maju, mundur), ke samping kanan/kiri atau ke atas/bawah atau melingkar secara mendatar					
8	Saya melihat penerjemah pada siaran berita nasional yang saya pilih melakukan isyarat dengan arah yang berbeda					
	MENGUNGKAPKAN PESAN MELALUI BAHASA ISYARAT (EKSPRESIF)					
9	Mimik wajah menunjang atau memberikan penjelasan makna pada isyarat yang dilakukan (contoh : mimik					

	muka yang senang atau sedih)					
10	Penerjemah bahasa isyarat pada program berita nasional yang saya lihat menggunakan mimik wajah untuk mengekspresikan isi berita					
11	Gerak tubuh memberi kesan tambahan atas isyarat yang dilakukan (contoh : naiknya kedua bahu atau menggelengkan kepala mengisyaratkan ketidaktahuan)					
12	Penerjemah bahasa isyarat pada program berita nasional yang saya lihat menggunakan gerak tubuh tambahan					
13	Kecepatan gerak yang dilakukan memberikan makna tambahan pada isyarat yang dilakukan (contoh : isyarat <i>pergi</i> yang dilakukan dengan pergerakan tangan yang cepat, dapat diartikan <i>pergilah dengan segera</i>)					
14	Penerjemah bahasa isyarat pada program siaran berita nasional yang saya lihat memberikan kecepatan gerak sehingga memberikan makna tambahan					
15	Kelenturan gerak menguatkan makna dari isyarat yang disampaikan (contoh : isyarat “berat” yang dilakukan dengan kaku dapat ditafsirkan “berat sekali”)					
16	Penerjemah bahasa isyarat pada program siaran nasional yang saya lihat menggunakan kelenturan gerak untuk menandai intensitas makna isyarat					
	PENERIMAAN PESAN DARI BAHASA ISYARAT (RESEPTIF)					
17	Penerjemah bahasa isyarat melakukan gerakan bibir atau <i>lip reading</i> guna memperjelas isi berita					
18	Saya mampu membaca gerakan bibir atau <i>lip reading</i>					
19	Dalam program berita nasional yang saya lihat terdapat penerjemah bahasa isyarat guna membantu teman tuli untuk mendapatkan informasi					
20	Saya mampu membaca isyarat yang diberikan oleh penerjemah					
21	Penerjemah bahasa isyarat pada siaran program berita nasional yang saya lihat menggunakan ejaan jari (contoh : penerjemah membentuk huruf A, B, C, dan seterusnya dengan menggunakan					

	jari)					
22	Saya mampu membaca ejaan jari dengan baik					
23	Mimik wajah penerjemah saat gerakan dibentuk membantu pesan mudah dimengerti					
24	Saya memahami isi berita dengan memperhatikan mimik wajah sebagai isyarat tambahan					
	Variabel Penggunaan Bahasa Isyarat (Y)					
	FAKTOR PERHATIAN					
1	Tayangan berita nasional dengan adanya penggunaan bahasa isyarat di televisi menarik untuk dilihat					
2	Tayangan berita nasional dengan adanya penggunaan bahasa isyarat di televisi memberikan motivasi bagi saya					
3	Tayangan berita nasional dengan penggunaan bahasa isyarat dapat dipercaya					
4	Saya dapat memahami isi berita melalui bahasa isyarat					
5	Selama melihat tayangan berita nasional dengan adanya penggunaan bahasa isyarat saya tidak merasa bosan					
6	Saya terbiasa dengan tayangan berita nasional yang menggunakan penerjemah bahasa isyarat					
7	Tayangan berita nasional dengan bahasa isyarat meninggalkan kesan senang pada diri saya					
8	Saya terfokus pada kolom penerjemah bahasa isyarat pada program berita nasional yang saya pilih					
9	Ketika siaran berita nasional tayang, ukuran kolom penerjemah bahasa isyarat terlihat jelas					
10	Semakin besar ukuran kolom penerjemah bahasa isyarat maka kemungkinan untuk mendapatkan perhatian saya					
11	Warna pada kotak penerjemah bahas isyarat enak dilihat					
12	Kotak penerjemah bahasa isyarat pada siaran berita nasional yang saya lihat berwarna biru					

13	Bahasa isyarat yang ada dalam tayangan berita nasional menarik walau diulang					
14	Semakin sering penerjemah bahasa isyarat di siaran berita nasional, saya tertarik untuk melihatnya					
15	Gerakan tubuh penerjemah sesuai dengan gerakan bahasa isyarat saat berkomunikasi					
16	Saya dapat membaca gerakan penerjemah bahasa isyarat					
17	Kolom penerjemah bahasa isyarat terletak pada posisi yang mudah dilihat					
	FAKTOR PEMAHAMAN					
18	Pesan disampaikan dengan jelas melalui bahasa isyarat					
19	Pesan yang disampaikan dengan bahasa isyarat mudah diingat					
20	Pesan dalam siaran berita nasional dengan bahasa isyarat mudah dipahami					
21	Penerjemah bahasa isyarat menyampaikan isi berita nasional sesuai dengan apa yang disampaikan oleh presenter					
22	Gerakan tubuh saat menyampaikan berita nasional benar seperti yang saya tahu					
23	Saya mengetahui setiap gerakan isyarat					
24	Penerjemah bahasa isyarat di siaran berita nasional termasuk penerjemah yang bagus					
25	Setiap kata dalam isyarat untuk menyampaikan pesan mudah dipahami					
	EFEK KOGNITIF					
26	Penerjemah mampu menjelaskan pesan berita dengan baik					
27	Penggunaan bahasa isyarat dalam siaran berita nasional memiliki kesan yang baik					
28	Informasi yang saya dapatkan sesuai dengan kebutuhan yang saya harapkan					
29	Saya merasa puas terhadap pemberitaan yang disampaikan melalui bahasa isyarat					
	EFEK AFEKTIF					
30	Saya menyukai tayangan berita nasional yang menyajikan bahasa isyarat					
31	Setelah melihat tayangan berita nasional dengan bahasa isyarat, saya merasa senang karena memenuhi kebutuhan					

	informasi saya					
32	Setelah melihat tayangan berita nasional dengan bahasa isyarat saya tahu informasi terbaru					
33	Informasi yang saya dapatkan dapat mengubah sikap saya pada suatu hal yang sedang terjadi (contoh : informasi mengenai globalisasi, sikap saya akan lebih menjaga lingkungan agar tetap baik)					
	EFEK BEHAVIORAL					
34	Saya suka dengan setiap informasi yang disajikan di siaran berita nasional yang disampaikan oleh penerjemah bahasa isyarat					
35	Setiap informasi yang disampaikan penerjemah bahasa isyarat menarik perhatian saya					
36	Setelah melihat tayangan, saya mulai mengikuti perkembangan informasi					
37	Bahasa isyarat sebagai salah satu cara komunikasi dalam siaran berita nasional yang mampu membantu khalayak teman tuli					

Lampiran 1.1 Kuesioner Penelitian

Sumber: Data Primer, 2022

Lampiran 2 – Uji Validitas

		Correlations					
		X01	X02	X03	X04	X05	X06
X01	Pearson Correlation	1	,675**	,458**	,425 [^]	,504**	,545**
	Sig. (2-tailed)		,000	,006	,011	,002	,001
	N	35	35	35	35	35	35
X02	Pearson Correlation	,675**	1	,534**	,552**	,629**	,644**
	Sig. (2-tailed)	,000		,001	,001	,000	,000
	N	35	35	35	35	35	35
X03	Pearson Correlation	,458**	,534**	1	,473**	,533**	,493**
	Sig. (2-tailed)	,006	,001		,004	,001	,003
	N	35	35	35	35	35	35
X04	Pearson Correlation	,425 [^]	,552**	,473**	1	,691**	,636**
	Sig. (2-tailed)	,011	,001	,004		,000	,000
	N	35	35	35	35	35	35
X05	Pearson Correlation	,504**	,629**	,533**	,691**	1	,623**
	Sig. (2-tailed)	,002	,000	,001	,000		,000
	N	35	35	35	35	35	35
X06	Pearson Correlation	,545**	,644**	,493**	,636**	,623**	1
	Sig. (2-tailed)	,001	,000	,003	,000	,000	
	N	35	35	35	35	35	35
X07	Pearson Correlation	,490**	,497**	,443**	,476**	,724**	,613**
	Sig. (2-tailed)	,003	,002	,008	,004	,000	,000
	N	35	35	35	35	35	35
X08	Pearson Correlation	,617**	,537**	,396 [^]	,467**	,676**	,542**
	Sig. (2-tailed)	,000	,001	,019	,005	,000	,001
	N	35	35	35	35	35	35
X09	Pearson Correlation	,709**	,658**	,518**	,556**	,655**	,702**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,001	,001	,000	,000
	N	35	35	35	35	35	35

Lampiran 2.1 Uji Validitas Variabel X (X₁ dan X₂)

Sumber : Data Olahan SPSS, 2022

Correlations

		X07	X08	X09	X10	X11	X12
X01	Pearson Correlation	,490**	,617**	,709**	,311	,413*	,411*
	Sig. (2-tailed)	,003	,000	,000	,069	,014	,014
	N	35	35	35	35	35	35
X02	Pearson Correlation	,497**	,537**	,658**	,496**	,357*	,424*
	Sig. (2-tailed)	,002	,001	,000	,002	,035	,011
	N	35	35	35	35	35	35
X03	Pearson Correlation	,443**	,396*	,518**	,375*	,549**	,533**
	Sig. (2-tailed)	,008	,019	,001	,026	,001	,001
	N	35	35	35	35	35	35
X04	Pearson Correlation	,476**	,467**	,556**	,499**	,479**	,439**
	Sig. (2-tailed)	,004	,005	,001	,002	,004	,008
	N	35	35	35	35	35	35
X05	Pearson Correlation	,724**	,676**	,655**	,574**	,431**	,530**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,010	,001
	N	35	35	35	35	35	35
X06	Pearson Correlation	,613**	,542**	,702**	,691**	,441**	,481**
	Sig. (2-tailed)	,000	,001	,000	,000	,008	,003
	N	35	35	35	35	35	35
X07	Pearson Correlation	1	,847**	,523**	,532**	,460**	,658**
	Sig. (2-tailed)		,000	,001	,001	,007	,000
	N	35	35	35	35	35	35
X08	Pearson Correlation	,847**	1	,608**	,361*	,457**	,599**
	Sig. (2-tailed)	,000		,000	,033	,006	,000
	N	35	35	35	35	35	35
X09	Pearson Correlation	,523**	,608**	1	,592**	,571**	,575**
	Sig. (2-tailed)	,001	,000		,000	,000	,000
	N	35	35	35	35	35	35

Lampiran 2.1 Uji Validitas Variabel X (X₁ dan X₂)

Sumber : Data Olahan SPSS, 2022

Correlations

		X13	X14	X15	X16	X17	X18
X01	Pearson Correlation	,367 [*]	,421 [*]	,477 ^{**}	,539 ^{**}	,484 ^{**}	,351 [*]
	Sig. (2-tailed)	,030	,012	,004	,001	,003	,039
	N	35	35	35	35	35	35
X02	Pearson Correlation	,375 [*]	,448 ^{**}	,602 ^{**}	,599 ^{**}	,407 [*]	,398 [*]
	Sig. (2-tailed)	,026	,007	,000	,000	,015	,018
	N	35	35	35	35	35	35
X03	Pearson Correlation	,262	,227	,577 ^{**}	,490 ^{**}	,152	,415 [*]
	Sig. (2-tailed)	,129	,190	,000	,003	,384	,013
	N	35	35	35	35	35	35
X04	Pearson Correlation	,408 [*]	,565 ^{**}	,671 ^{**}	,740 ^{**}	,391 [*]	,428 [*]
	Sig. (2-tailed)	,015	,000	,000	,000	,020	,010
	N	35	35	35	35	35	35
X05	Pearson Correlation	,573 ^{**}	,577 ^{**}	,804 ^{**}	,784 ^{**}	,441 ^{**}	,529 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,008	,001
	N	35	35	35	35	35	35
X06	Pearson Correlation	,435 ^{**}	,519 ^{**}	,685 ^{**}	,739 ^{**}	,341 [*]	,473 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	,009	,001	,000	,000	,045	,004
	N	35	35	35	35	35	35
X07	Pearson Correlation	,592 ^{**}	,730 ^{**}	,563 ^{**}	,627 ^{**}	,371 [*]	,449 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,028	,007
	N	35	35	35	35	35	35
X08	Pearson Correlation	,640 ^{**}	,710 ^{**}	,597 ^{**}	,618 ^{**}	,492 ^{**}	,445 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,003	,007
	N	35	35	35	35	35	35
X09	Pearson Correlation	,628 ^{**}	,464 ^{**}	,707 ^{**}	,740 ^{**}	,505 ^{**}	,570 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	,000	,005	,000	,000	,002	,000
	N	35	35	35	35	35	35

Lampiran 2.1 Uji Validitas Variabel X (X₁ dan X₂)

Sumber : Data Olahan SPSS, 2022

		Correlations					
		X19	X20	X21	X22	X23	X24
XD1	Pearson Correlation	,526**	,672**	,580**	,620**	,613**	,584**
	Sig. (2-tailed)	,001	,000	,000	,000	,000	,000
	N	35	35	35	35	35	35
XD2	Pearson Correlation	,644**	,606**	,601**	,688**	,540**	,445**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,001	,007
	N	35	35	35	35	35	35
XD3	Pearson Correlation	,314	,563**	,258	,418*	,479**	,303
	Sig. (2-tailed)	,066	,000	,135	,013	,004	,077
	N	35	35	35	35	35	35
XD4	Pearson Correlation	,576**	,681**	,349*	,484**	,383*	,418*
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,040	,003	,023	,013
	N	35	35	35	35	35	35
XD5	Pearson Correlation	,664**	,678**	,382*	,623**	,416*	,552**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,023	,000	,013	,001
	N	35	35	35	35	35	35
XD6	Pearson Correlation	,536**	,712**	,465**	,524**	,423*	,396*
	Sig. (2-tailed)	,001	,000	,005	,001	,011	,018
	N	35	35	35	35	35	35
XD7	Pearson Correlation	,480**	,607**	,327	,518**	,388*	,494**
	Sig. (2-tailed)	,004	,000	,055	,001	,021	,003
	N	35	35	35	35	35	35
XD8	Pearson Correlation	,519**	,628**	,438**	,547**	,331	,574**
	Sig. (2-tailed)	,001	,000	,009	,001	,052	,000
	N	35	35	35	35	35	35
XD9	Pearson Correlation	,626**	,691**	,662**	,669**	,558**	,648**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,001	,000
	N	35	35	35	35	35	35

Lampiran 2.1 Uji Validitas Variabel X (X₁ dan X₂)

Sumber : Data Olahan SPSS, 2022

		X25	X26	X27	X28	X29	X30
X01	Pearson Correlation	,613**	,506**	,549**	,604**	,676**	,733**
	Sig. (2-tailed)	,000	,002	,001	,000	,000	,000
	N	35	35	35	35	35	35
X02	Pearson Correlation	,601**	,623**	,484**	,511**	,496**	,475**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,003	,002	,002	,004
	N	35	35	35	35	35	35
X03	Pearson Correlation	,380*	,441**	,474**	,307	,435**	,307
	Sig. (2-tailed)	,024	,008	,004	,073	,009	,073
	N	35	35	35	35	35	35
X04	Pearson Correlation	,433**	,570**	,746**	,388*	,321	,371*
	Sig. (2-tailed)	,009	,000	,000	,021	,060	,028
	N	35	35	35	35	35	35
X05	Pearson Correlation	,359*	,791**	,573**	,361*	,583**	,504**
	Sig. (2-tailed)	,034	,000	,000	,033	,000	,002
	N	35	35	35	35	35	35
X06	Pearson Correlation	,479**	,559**	,580**	,355*	,443**	,486**
	Sig. (2-tailed)	,004	,000	,000	,037	,008	,003
	N	35	35	35	35	35	35
X07	Pearson Correlation	,334	,609**	,446**	,244	,602**	,507**
	Sig. (2-tailed)	,050	,000	,007	,158	,000	,002
	N	35	35	35	35	35	35
X08	Pearson Correlation	,464**	,554**	,455**	,331	,501**	,469**
	Sig. (2-tailed)	,005	,001	,006	,052	,002	,004
	N	35	35	35	35	35	35
X09	Pearson Correlation	,678**	,665**	,714**	,670**	,639**	,687**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000	,000
	N	35	35	35	35	35	35

Lampiran 2.1 Uji Validitas Variabel X (X_1 dan X_2)

Sumber : Data Olahan SPSS, 2022

		Correlations					
		X31	X32	X33	X34	X35	X36
XD1	Pearson Correlation	,581**	,463**	,466**	,180	,481**	,288
	Sig. (2-tailed)	,000	,005	,005	,301	,003	,094
	N	35	35	35	35	35	35
XD2	Pearson Correlation	,437**	,469**	,437**	,150	,547**	,288
	Sig. (2-tailed)	,009	,005	,009	,391	,001	,094
	N	35	35	35	35	35	35
XD3	Pearson Correlation	,390`	,255	,455**	,286	,461**	,196
	Sig. (2-tailed)	,021	,140	,006	,096	,005	,259
	N	35	35	35	35	35	35
XD4	Pearson Correlation	,468**	,556**	,650**	,164	,504**	,434**
	Sig. (2-tailed)	,005	,001	,000	,346	,002	,009
	N	35	35	35	35	35	35
XD5	Pearson Correlation	,561**	,602**	,533**	,184	,528**	,532**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,001	,289	,001	,001
	N	35	35	35	35	35	35
XD6	Pearson Correlation	,502**	,660**	,612**	,231	,657**	,355`
	Sig. (2-tailed)	,002	,000	,000	,182	,000	,036
	N	35	35	35	35	35	35
XD7	Pearson Correlation	,498**	,355`	,458**	,179	,484**	,646**
	Sig. (2-tailed)	,002	,037	,006	,303	,003	,000
	N	35	35	35	35	35	35
XD8	Pearson Correlation	,463**	,206	,449**	,218	,399`	,629**
	Sig. (2-tailed)	,005	,235	,007	,208	,018	,000
	N	35	35	35	35	35	35
XD9	Pearson Correlation	,665**	,581**	,628**	,345`	,597**	,426`
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,042	,000	,011
	N	35	35	35	35	35	35

Lampiran 2.1 Uji Validitas Variabel X (X₁ dan X₂)

Sumber : Data Olahan SPSS, 2022

		Correlations				
		X37	X38	X39	X40	TOTAL
XD1	Pearson Correlation	,497**	,267	,392*	,528**	,711**
	Sig. (2-tailed)	,002	,121	,020	,001	,000
	N	35	35	35	35	35
XD2	Pearson Correlation	,407*	,374*	,494**	,377*	,717**
	Sig. (2-tailed)	,015	,027	,003	,026	,000
	N	35	35	35	35	35
XD3	Pearson Correlation	,299	,005	,328	,223	,568**
	Sig. (2-tailed)	,081	,976	,054	,199	,000
	N	35	35	35	35	35
XD4	Pearson Correlation	,375*	,376*	,520**	,508**	,715**
	Sig. (2-tailed)	,026	,026	,001	,002	,000
	N	35	35	35	35	35
XD5	Pearson Correlation	,666**	,451**	,694**	,609**	,815**
	Sig. (2-tailed)	,000	,006	,000	,000	,000
	N	35	35	35	35	35
XD6	Pearson Correlation	,503**	,476**	,566**	,261	,755**
	Sig. (2-tailed)	,002	,004	,000	,129	,000
	N	35	35	35	35	35
XD7	Pearson Correlation	,460**	,502**	,511**	,451**	,737**
	Sig. (2-tailed)	,005	,002	,002	,007	,000
	N	35	35	35	35	35
XD8	Pearson Correlation	,442**	,467**	,329	,488**	,731**
	Sig. (2-tailed)	,008	,005	,054	,003	,000
	N	35	35	35	35	35
XD9	Pearson Correlation	,584**	,458**	,600**	,589**	,863**
	Sig. (2-tailed)	,000	,006	,000	,000	,000
	N	35	35	35	35	35

Lampiran 2.1 Uji Validitas Variabel X (X_1 dan X_2)

Sumber : Data Olahan SPSS, 2022

Correlations

		Y01	Y02	Y03	Y04	Y05	Y06
Y01	Pearson Correlation	1	,717**	,614**	,351 [^]	,748**	,523**
	Sig. (2-tailed)		,000	,000	,039	,000	,001
	N	35	35	35	35	35	35
Y02	Pearson Correlation	,717**	1	,556**	,440**	,706**	,684**
	Sig. (2-tailed)	,000		,001	,008	,000	,000
	N	35	35	35	35	35	35
Y03	Pearson Correlation	,614**	,556**	1	,278	,700**	,590**
	Sig. (2-tailed)	,000	,001		,106	,000	,000
	N	35	35	35	35	35	35
Y04	Pearson Correlation	,351 [^]	,440**	,278	1	,532**	,447**
	Sig. (2-tailed)	,039	,008	,106		,001	,007
	N	35	35	35	35	35	35
Y05	Pearson Correlation	,748**	,706**	,700**	,532**	1	,709**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,001		,000
	N	35	35	35	35	35	35
Y06	Pearson Correlation	,523**	,684**	,590**	,447**	,709**	1
	Sig. (2-tailed)	,001	,000	,000	,007	,000	
	N	35	35	35	35	35	35
Y07	Pearson Correlation	,665**	,559**	,487**	,631**	,865**	,594**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,003	,000	,000	,000
	N	35	35	35	35	35	35
Y08	Pearson Correlation	,394 [^]	,600**	,462**	,616**	,765**	,561**
	Sig. (2-tailed)	,019	,000	,005	,000	,000	,000
	N	35	35	35	35	35	35
Y09	Pearson Correlation	,401 [^]	,492**	,371 [^]	,394 [^]	,465**	,637**
	Sig. (2-tailed)	,017	,003	,028	,019	,005	,000
	N	35	35	35	35	35	35

Lampiran 2.2 Uji Validitas Variabel Y
Sumber : Data Olahan SPSS, 2022

Correlations

		Y07	Y08	Y09	Y10	Y11	Y12
Y01	Pearson Correlation	,665**	,394 [^]	,401 [^]	,379 [^]	,488**	,408 [^]
	Sig. (2-tailed)	,000	,019	,017	,025	,003	,015
	N	35	35	35	35	35	35
Y02	Pearson Correlation	,559**	,600**	,492**	,339 [^]	,439**	,312
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,003	,046	,008	,068
	N	35	35	35	35	35	35
Y03	Pearson Correlation	,487**	,462**	,371 [^]	,589**	,368 [^]	,327
	Sig. (2-tailed)	,003	,005	,028	,000	,030	,055
	N	35	35	35	35	35	35
Y04	Pearson Correlation	,631**	,616**	,394 [^]	,204	,502**	,433**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,019	,241	,002	,009
	N	35	35	35	35	35	35
Y05	Pearson Correlation	,865**	,765**	,465**	,566**	,457**	,397 [^]
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,005	,000	,006	,018
	N	35	35	35	35	35	35
Y06	Pearson Correlation	,594**	,561**	,637**	,362 [^]	,328	,395 [^]
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,033	,055	,019
	N	35	35	35	35	35	35
Y07	Pearson Correlation	1	,696**	,475**	,407 [^]	,455**	,385 [^]
	Sig. (2-tailed)		,000	,004	,015	,006	,022
	N	35	35	35	35	35	35
Y08	Pearson Correlation	,696**	1	,520**	,466**	,494**	,341 [^]
	Sig. (2-tailed)	,000		,001	,005	,003	,046
	N	35	35	35	35	35	35
Y09	Pearson Correlation	,475**	,520**	1	,104	,446**	,321
	Sig. (2-tailed)	,004	,001		,552	,007	,060
	N	35	35	35	35	35	35

Lampiran 2.2 Uji Validitas Variabel Y
Sumber : Data Olahan SPSS, 2022

		Correlations					
		Y13	Y14	Y15	Y16	Y17	Y18
Y01	Pearson Correlation	,505**	,479**	,479**	,497**	,219	,564**
	Sig. (2-tailed)	,002	,004	,004	,002	,206	,000
	N	35	35	35	35	35	35
Y02	Pearson Correlation	,562**	,639**	,493**	,423*	,391*	,448**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,003	,011	,020	,007
	N	35	35	35	35	35	35
Y03	Pearson Correlation	,550**	,588**	,700**	,282	,409*	,534**
	Sig. (2-tailed)	,001	,000	,000	,100	,015	,001
	N	35	35	35	35	35	35
Y04	Pearson Correlation	,617**	,651**	,390*	,736**	,244	,315
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,020	,000	,157	,065
	N	35	35	35	35	35	35
Y05	Pearson Correlation	,780**	,669**	,484**	,647**	,285	,608**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,003	,000	,097	,000
	N	35	35	35	35	35	35
Y06	Pearson Correlation	,571**	,583**	,484**	,358*	,434**	,485**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,003	,035	,009	,003
	N	35	35	35	35	35	35
Y07	Pearson Correlation	,682**	,543**	,339*	,609**	,036	,494**
	Sig. (2-tailed)	,000	,001	,046	,000	,837	,003
	N	35	35	35	35	35	35
Y08	Pearson Correlation	,717**	,653**	,365*	,617**	,282	,437**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,031	,000	,101	,009
	N	35	35	35	35	35	35
Y09	Pearson Correlation	,554**	,439**	,296	,293	,387*	,399*
	Sig. (2-tailed)	,001	,008	,085	,087	,022	,018
	N	35	35	35	35	35	35

Lampiran 2.2 Uji Validitas Variabel Y
 Sumber : Data Olahan SPSS, 2022

		Correlations					
		Y19	Y20	Y21	Y22	Y23	Y24
Y01	Pearson Correlation	,668**	,528**	,473**	,562**	,656**	,591**
	Sig. (2-tailed)	,000	,001	,004	,000	,000	,000
	N	35	35	35	35	35	35
Y02	Pearson Correlation	,493**	,536**	,553**	,528**	,637**	,623**
	Sig. (2-tailed)	,003	,001	,001	,001	,000	,000
	N	35	35	35	35	35	35
Y03	Pearson Correlation	,475**	,436**	,364*	,532**	,606**	,485**
	Sig. (2-tailed)	,004	,009	,031	,001	,000	,003
	N	35	35	35	35	35	35
Y04	Pearson Correlation	,434**	,437**	,420*	,345*	,501**	,638**
	Sig. (2-tailed)	,009	,009	,012	,042	,002	,000
	N	35	35	35	35	35	35
Y05	Pearson Correlation	,715**	,661**	,569**	,472**	,782**	,671**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,004	,000	,000
	N	35	35	35	35	35	35
Y06	Pearson Correlation	,534**	,381*	,404*	,480**	,609**	,512**
	Sig. (2-tailed)	,001	,024	,016	,004	,000	,002
	N	35	35	35	35	35	35
Y07	Pearson Correlation	,646**	,481**	,489**	,445**	,630**	,575**
	Sig. (2-tailed)	,000	,003	,003	,007	,000	,000
	N	35	35	35	35	35	35
Y08	Pearson Correlation	,481**	,529**	,484**	,320	,621**	,584**
	Sig. (2-tailed)	,003	,001	,003	,061	,000	,000
	N	35	35	35	35	35	35
Y09	Pearson Correlation	,391*	,240	,290	,387*	,332	,327
	Sig. (2-tailed)	,020	,165	,091	,022	,051	,055
	N	35	35	35	35	35	35

Lampiran 2.2 Uji Validitas Variabel Y
 Sumber : Data Olahan SPSS, 2022

Correlations

		Y25	Y26	Y27	Y28	Y29	Y30
Y01	Pearson Correlation	,728**	,694**	,722**	,778**	,606**	,481**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000	,003
	N	35	35	35	35	35	35
Y02	Pearson Correlation	,588**	,655**	,623**	,685**	,503**	,654**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,002	,000
	N	35	35	35	35	35	35
Y03	Pearson Correlation	,655**	,604**	,621**	,683**	,428*	,487**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,010	,003
	N	35	35	35	35	35	35
Y04	Pearson Correlation	,446**	,423*	,522**	,249	,378*	,505**
	Sig. (2-tailed)	,007	,011	,001	,149	,025	,002
	N	35	35	35	35	35	35
Y05	Pearson Correlation	,825**	,703**	,782**	,762**	,680**	,685**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000	,000
	N	35	35	35	35	35	35
Y06	Pearson Correlation	,547**	,498**	,521**	,530**	,336*	,738**
	Sig. (2-tailed)	,001	,002	,001	,001	,049	,000
	N	35	35	35	35	35	35
Y07	Pearson Correlation	,682**	,553**	,623**	,585**	,614**	,554**
	Sig. (2-tailed)	,000	,001	,000	,000	,000	,001
	N	35	35	35	35	35	35
Y08	Pearson Correlation	,606**	,570**	,610**	,525**	,605**	,584**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,001	,000	,000
	N	35	35	35	35	35	35
Y09	Pearson Correlation	,422*	,276	,409*	,333	,293	,475**
	Sig. (2-tailed)	,011	,109	,015	,051	,087	,004
	N	35	35	35	35	35	35

Lampiran 2.2 Uji Validitas Variabel Y
Sumber : Data Olahan SPSS, 2022

Correlations

		Y31	Y32	Y33	Y34	Y35	Y36
Y01	Pearson Correlation	,263	,440**	,708**	,698**	,601**	,325
	Sig. (2-tailed)	,128	,008	,000	,000	,000	,057
	N	35	35	35	35	35	35
Y02	Pearson Correlation	,533**	,565**	,633**	,726**	,605**	,452**
	Sig. (2-tailed)	,001	,000	,000	,000	,000	,006
	N	35	35	35	35	35	35
Y03	Pearson Correlation	,449**	,241	,496**	,522**	,531**	,521**
	Sig. (2-tailed)	,007	,163	,002	,001	,001	,001
	N	35	35	35	35	35	35
Y04	Pearson Correlation	,247	,635**	,511**	,324	,449**	,291
	Sig. (2-tailed)	,153	,000	,002	,058	,007	,090
	N	35	35	35	35	35	35
Y05	Pearson Correlation	,487**	,432**	,752**	,742**	,782**	,585**
	Sig. (2-tailed)	,003	,010	,000	,000	,000	,000
	N	35	35	35	35	35	35
Y06	Pearson Correlation	,515**	,506**	,559**	,598**	,519**	,483**
	Sig. (2-tailed)	,002	,002	,000	,000	,001	,003
	N	35	35	35	35	35	35
Y07	Pearson Correlation	,374	,512**	,735**	,610**	,621**	,487**
	Sig. (2-tailed)	,027	,002	,000	,000	,000	,003
	N	35	35	35	35	35	35
Y08	Pearson Correlation	,468**	,396	,551**	,592**	,607**	,580**
	Sig. (2-tailed)	,005	,019	,001	,000	,000	,000
	N	35	35	35	35	35	35
Y09	Pearson Correlation	,421	,537**	,267	,365	,252	,425
	Sig. (2-tailed)	,012	,001	,122	,031	,143	,011
	N	35	35	35	35	35	35

Lampiran 2.2 Uji Validitas Variabel Y
Sumber : Data Olahan SPSS, 2022

		Correlations		
		Y37	Y38	TOTAL
Y01	Pearson Correlation	,362 [*]	,705 ^{**}	,769 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	,033	,000	,000
	N	35	35	35
Y02	Pearson Correlation	,490 ^{**}	,510 ^{**}	,778 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	,003	,002	,000
	N	35	35	35
Y03	Pearson Correlation	,456 ^{**}	,648 ^{**}	,708 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	,006	,000	,000
	N	35	35	35
Y04	Pearson Correlation	,310	,071	,619 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	,070	,686	,000
	N	35	35	35
Y05	Pearson Correlation	,675 ^{**}	,666 ^{**}	,903 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000
	N	35	35	35
Y06	Pearson Correlation	,525 ^{**}	,403 [*]	,718 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	,001	,017	,000
	N	35	35	35
Y07	Pearson Correlation	,531 ^{**}	,482 ^{**}	,772 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	,001	,003	,000
	N	35	35	35
Y08	Pearson Correlation	,615 ^{**}	,369 [*]	,751 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	,000	,029	,000
	N	35	35	35
Y09	Pearson Correlation	,256	,173	,534 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	,138	,321	,001
	N	35	35	35

Lampiran 2.2 Uji Validitas Variabel Y
 Sumber : Data Olahan SPSS, 2022

Lampiran 3 – Uji Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,907	8

Lampiran 3.1 Uji Reliabilitas Variabel Kualitas Isi Berita ($X_{1.2}$)

Sumber : Data Olahan SPSS, 2022

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,848	4

Lampiran 3.2 Uji Reliabilitas Variabel Tampilan Kemasan Berita ($X_{1.2}$)

Sumber : Data Olahan SPSS, 2022

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,871	4

Lampiran 3.3 Uji Reliabilitas Variabel Kualitas Penyiaran ($X_{1.3}$)

Sumber : Data Olahan SPSS, 2022

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,894	8

Lampiran 3.4 Uji Reliabilitas Variabel Pembentukan Pemahaman Isyarat ($X_{2.1}$)

Sumber : Data Olahan SPSS, 2022

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,932	8

Lampiran 3.5 Uji Reliabilitas Variabel Mengungkapkan Pesan Melalui Bahasa Isyarat (Ekspresif) ($X_{2.2}$)

Sumber : Data Olahan SPSS, 2022

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,851	8

Lampiran 3.6 Uji Reliabilitas Variabel Penerimaan Pesan dari Bahasa Isyarat (Reseptif) ($X_{2.3}$)

Sumber : Data Olahan SPSS, 2022

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,945	17

Lampiran 3.7 Uji Reliabilitas Variabel Faktor Perhatian (Y_1)

Sumber : Data Olahan SPSS, 2022

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,936	8

Lampiran 3.8 Uji Reliabilitas Variabel Faktor Pemahaman (Y_2)

Sumber : Data Olahan SPSS, 2022

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,880	4

Lampiran 3.9 Uji Reliabilitas Variabel Efek Kognitif (Y_3)

Sumber : Data Olahan SPSS, 2022

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,749	4

Lampiran 3.10 Uji Reliabilitas Variabel Efek Afektif (Y₄)

Sumber : Data Olahan SPSS, 2022

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,858	4

Lampiran 3.11 Uji Reliabilitas Variabel Efek Behavioral (Y₅)

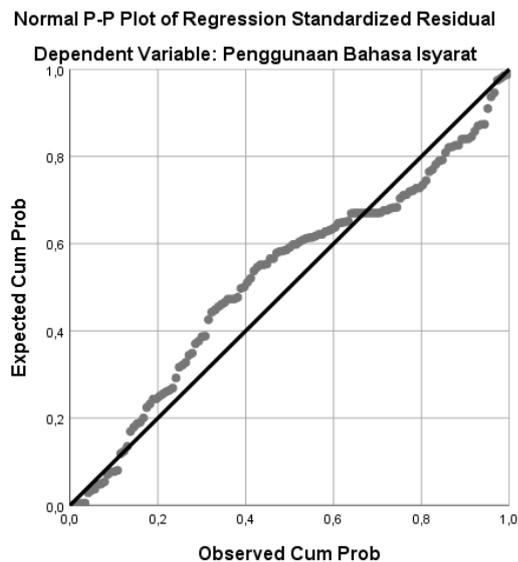
Sumber : Data Olahan SPSS, 2022

Lampiran 4 – Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test				
		Siaran Berita Nasional	Bahasa Isyarat	Penggunaan Bahasa Isyarat
N		135	135	135
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	67,92	102,48	155,93
	Std. Deviation	7,960	11,947	19,101
Most Extreme Differences	Absolute	,073	,071	,064
	Positive	,065	,071	,064
	Negative	-,073	-,068	-,064
Test Statistic		,073	,071	,064
Asymp. Sig. (2-tailed)		,076 ^c	,089 ^c	,200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.				
b. Calculated from data.				
c. Lilliefors Significance Correction.				
d. This is a lower bound of the true significance.				

Lampiran 4.1 Uji Normalitas

Sumber : Data Olahan SPSS, 2022



Lampiran 4.2 Normal P-P Plot

Sumber : Data Olahan SPSS, 2022

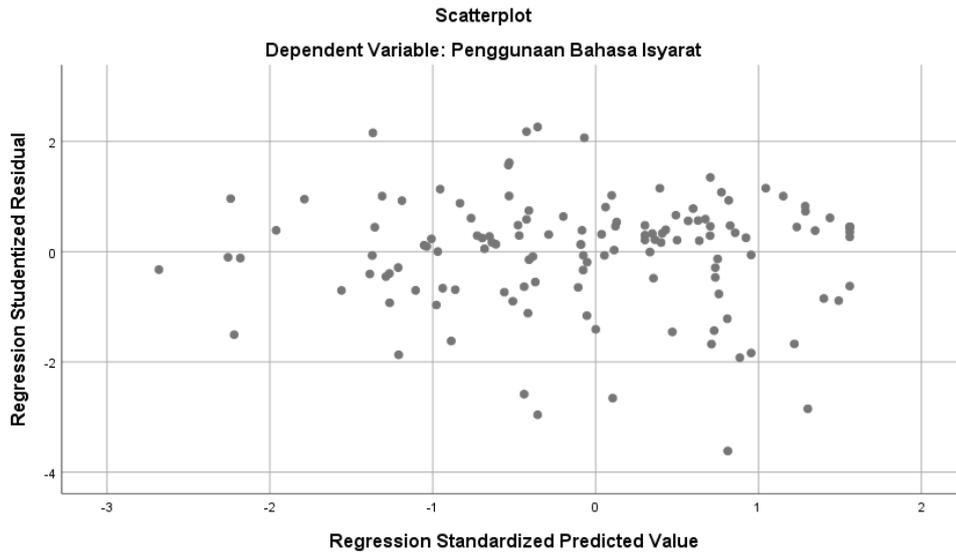
Lampiran 5 – Uji Heteroskedesitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4,648	6,065		,766	,445
	Siaran Berita Nasional	,145	,116	,153	1,250	,214
	Bahasa Isyarat	-,060	,077	-,095	-,777	,439

a. Dependent Variable: Abs_Res

Lampiran 5.1 Uji Heterokedesitas

Sumber : Data Olahan SPSS, 2022



Lampiran 5.2 Scatterplot

Sumber : Data Olahan SPSS, 2022

Lampiran 6 – Uji Linieritas

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Penggunaan Bahasa Isyarat * Siaran Berita Nasional	Between Groups	(Combined)	9964,287	27	369,048	1,062	,402
		Linearity	3,779	1	3,779	,011	,917
		Deviation from Linearity	9960,509	26	383,096	1,103	,357
Within Groups			29880,073	86	347,443		
Total			39844,360	113			

Lampiran 6.1 Uji Linieritas Siaran Berita Nasional (X_1)

Sumber : Data Olahan SPSS, 2022

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Penggunaan Bahasa Isyarat * Bahasa Isyarat	Between Groups	(Combined)	36325,077	41	885,977	6,558	,000
		Linearity	30948,742	1	30948,742	229,098	,000
		Deviation from Linearity	5376,336	40	134,408	,995	,493
Within Groups			12563,323	93	135,089		
Total			48888,400	134			

Lampiran 6.2 Uji Linieritas Bahasa Isyarat (X_2)

Sumber : Data Olahan SPSS, 2022

Lampiran 7 – Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	16,435	9,127		1,801	,074		
	Siaran Berita Nasional	,469	,175	,196	2,683	,008	,496	2,014
	Bahasa Isyarat	1,050	,117	,657	9,015	,000	,496	2,014

a. Dependent Variable: Penggunaan Bahasa Isyarat

Lampiran 7.1 Uji Multikolinearitas

Sumber : Data Olahan SPSS, 2022

Lampiran 8 - Uji Koefisien Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	16,435	9,127		1,801	,074
	Siaran Berita Nasional (X1)	,469	,175	,196	2,683	,008
	Bahasa Isyarat (X2)	1,050	,117	,657	9,015	,000

a. Dependent Variable: Penggunaan Bahasa Isyarat (Y)

Lampiran 8.1 Uji Koefisien Regresi Linear Berganda

Sumber : Data Olahan SPSS, 2022

Lampiran 9 – Uji Hipotesis

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	16,435	9,127		1,801	,074
	Siaran Berita Nasional (X1)	,469	,175	,196	2,683	,008
	Bahasa Isyarat (X2)	1,050	,117	,657	9,015	,000

a. Dependent Variable: Penggunaan Bahasa Isyarat (Y)

Lampiran 9.1 Uji T (Parsial)

Sumber : Data Olahan SPSS, 2022

Lampiran 10 – Uji F (Simultan)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	31876,755	2	15938,377	123,672	,000 ^b
	Residual	17011,645	132	128,876		
	Total	48888,400	134			
a. Dependent Variable: Penggunaan Bahasa Isyarat (Y)						
b. Predictors: (Constant), Bahasa Isyarat (X2), Siaran Berita Nasional (X1)						

Lampiran 10.1 Uji F (Simultan)

Sumber : Data Olahan SPSS, 2022

Lampiran 11 – Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,807 ^a	,652	,647	11,352
a. Predictors: (Constant), Bahasa Isyarat (X2), Siaran Berita Nasional (X1)				

Lampiran 11.1 Uji Koefisien Determinasi

Sumber : Data Olahan SPSS, 2022

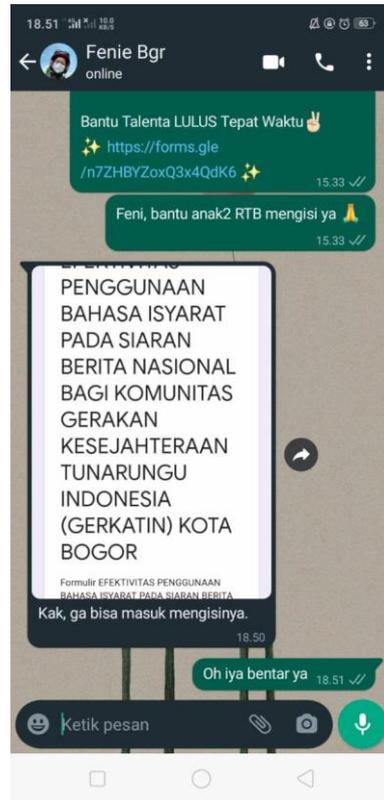
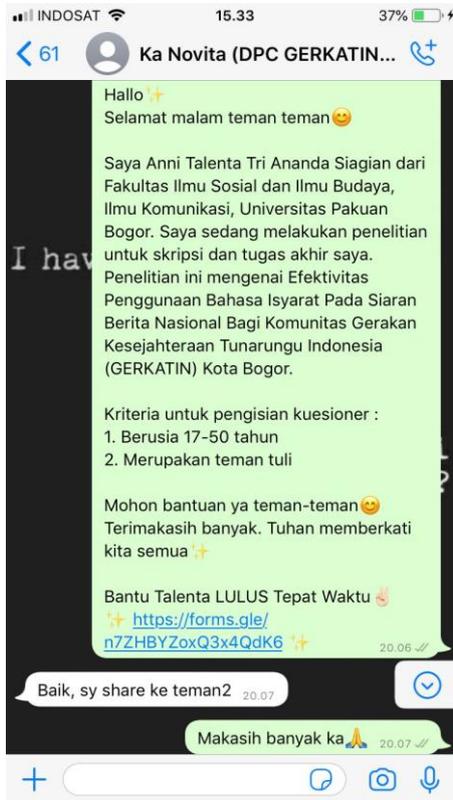
Lampiran 12 – Dokumentasi Wawancara

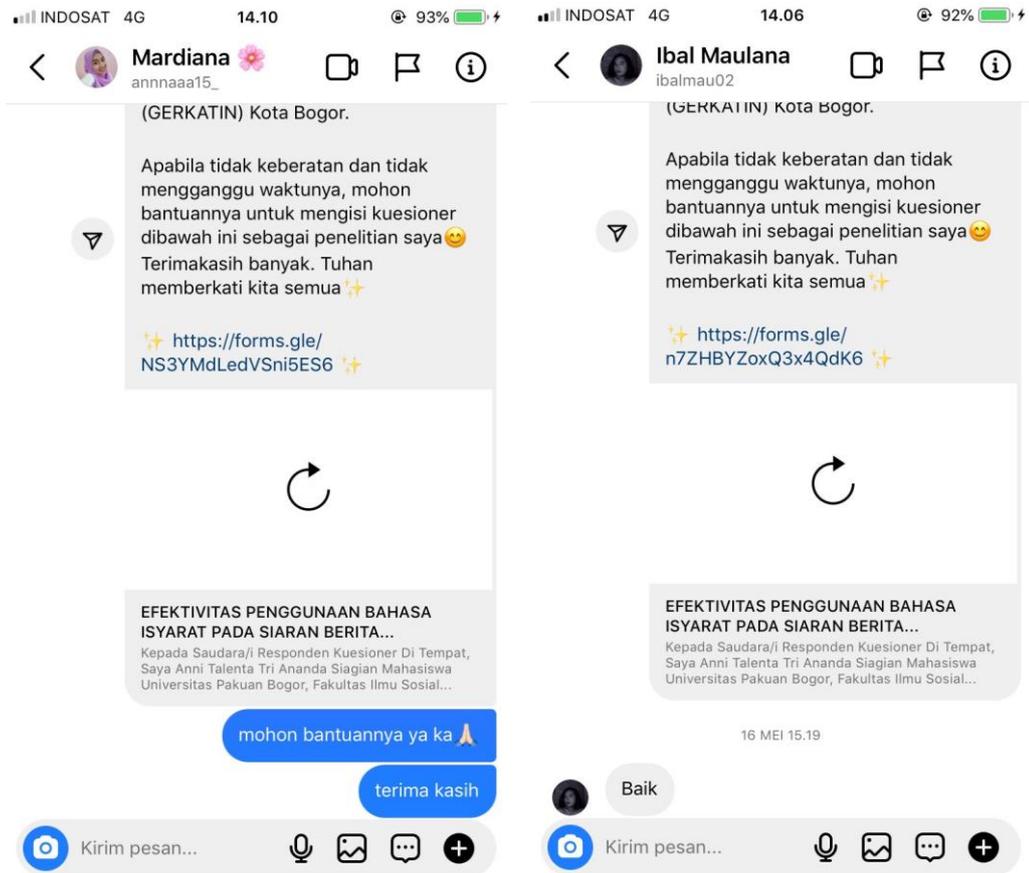


Lampiran 12.1 Dokumentasi Wawancara

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2022

Lampiran 13 – Dokumentasi Penyebaran Kuesioner





Lampiran 13.1 Dokumentasi Penyebaran Kuesioner

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2022

Lampiran 14 – Penggunaan Bahasa Isyarat pada Siaran Berita Nasional



Lampiran 14.1 Penggunaan Bahasa Isyarat pada Siaran Berita Nasional

Sumber : Siaran Berita Nasional, 2022